TIDAK DIPERDAGANGKAN
UNTUK UMUM



ALBUM PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA





ALBUM PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1 9 9 1

Redaksi :

Penanggung jawab	:	I G.N. Anom
Ketua Redaksi		Tjepi Kusman
Penyusun Naskah	:	Sri Sugiyanti
		R. Budijanto
		Tri Mrantasi
Pengadaan foto / Perwajahan	:	Bambang Purwono
Pengadaan Naskah	:	Sri Wiyarto
Penyunting	:	Soekatno Tw.
		Samidi

Perpustakaan Nasional : Katalog dalam terbitan (KDT)
ALBUM peninggalan sejarah dan purbakala/penanggung jawab
I G. N. Anom, -- Jakarta : Direktorat Perlindungan dan Pembinaan
Peninggalan Sejarah dan Purbakala, 1991.
180 hlm : ilus. : 21 cm.

1. Indonesia -- Peninggalan Sejarah . 2. Arkeologi.
I. Anom, I G. N.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, berkat bimbingan dan petunjukNya DIrektorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala melalui Proyek pelestarian/Pemanfaatan peninggalan Sejarah dan Purbakala Jakarta, tahun 1990/1991 berhasil merevisi Album Peninggalan Sejarah dan Purbakala yang diterbitkan tahun 1980 melalui Proyek Media Kebudayaan sebanyak dua jilid. Revisi berupa penambahan, penggantian foto, melengkapi deskripsinya dan meringkasnya dalam satu jilid.

Penerbitan Album ini dimaksudkan untuk memperluas cakrawala, meningkatkan pengenalan dan pemahaman masyarakat terhadap warisan budaya bangsa. Secara tidak langsung, usaha ini mengacu kepada upaya pelestarian dan pengembangan warisan budaya bangsa dalam arti luas.

Pada kesempatan inii kami menyampaikan rasa terima kasih yang setulusnya kepada semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu atas kerjasama dan bantuan yang telah diberikan, sehingga Album peninggalan Sejarah dan Purbakala ini dapat diterbitkan.

Akhirnya saran dan kritik untuk perbaikan buku ini sangat kami harapkan.

DIREKTUR PERLINDUNGAN DAN PEMBINAAN
PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA

I G.N Anom
NIP. 130 353 848

RINGKASAN

Pembangunan di bidang peninggalan sejarah dan purbakala adalah salah satu bagian dari pembangunan kebudayaan yang merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Berdasarkan hal ini jelaslah bahwa kita berkewajiban untuk menyampaikan informasi tentang masa lampau kepada masyarakat luas dengan melalui suatu penerbitan. Selain itu penerbitan ini bertujuan pula sebagai sarana pembinaan dan pengembangan nilai-nilai luhur budaya bangsa serta memupuk kepribadian bangsa juga membina ketahanan nasional.

Dalam tahun 1990/1991 Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala menerbitkan Album Peninggalan Sejarah dan Purbakala yang memuat foto-foto dengan deskripsi singkat antara lain mengenai lokasi, bahan, konstruksi, latar belakang sejarah, keagamaan dan pemugaran. Pendekatan penyusunan materi penerbitan ini ialah mengutamakan benda tak bergerak dan sedikit benda bergerak yang dianggap mewakili jenis, zaman, dan sedapat mungkin juga daerahnya, sehingga tersusun objek dari berbagai daerah di Indonesia yang berasal dari masa Prasejarah, masa Klasik, masa Islam, masa Kolonial dan masa Perjuangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi di lokasi dan studi literatur dari perpustakaan.

SUMMARY

Development of historical and archaeological heritage is a part of cultural development as an intergral part of national development. The publication of the album of historical and archaeological heritage is aimed at informing the people on their past disseminating information on national cultural heritage to improve their appreciation toward historical and archaeological heritage which are of value in terms of the people struggle, national pride, its utilization, and to give a distinctcharacter to the national culture. For the fiscal year 1990/1991 Directorate of Protection and Development of Historical andArhaeological Heritage publishes Album of Historical and Arhaeological Heritage.

This album consists of photos that are elaborated with short desciption on its locations, materials, historical and religous backgrounds, and the date of restoration. Photos printed in this album are mainly photos of immovable cultural heritage supplemented by some movable cultural heritage representing its kinds, era and provinces. By doing so it expected that cultural heritage from various parts of Indonesia and from varrious periods (prehistoric, classical, islamic, colonial and struggle periods) could be represented in this album.

The materials for this album are compiled throught field observation and library study.

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

Pembangunan kebudayaan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Pembangunan di bidang peninggalan sejarah purbakala mendapat penggarisan yang sangat jelas dari GBHN yaitu "Tradisi dan peningalan sejarah yang memberi corak khas kepada kebudayaan bangsa serta hasil-hasil pembangunan yang mempunyai nilai-nilai perjuangan bangsa, kebanggaan dan kemanfaatan nasional perlu dipelihara dan dibina untuk menumbuhkan kesadaran sejarah, semangat perjuangan dan cinta tanah air, serta memelihara kelestarian budaya dan kesinambungan pembangunan bangsa". Ternyata juga gagasan-gagasan Arkeologi Modern yang dikenal sebagai "Public Archaeology" sangat menunjang penggarisan GBHN tersebut, yang kurang lebih maksudnya sebagai berikut : "Bahwa setiap orang itu berhak memahami dan menikmati pengetahuan akan masa lampau sebab tidak seorangpun yang terlepas dari ikatan sejarah dan budaya masyarakat yang melahirkan dan membesarkannya". Dengan demikian jelaslah bahwa kita berkewajiban untuk menyajikan informasi tentang masa lampau itu kepada masyarakat luas.

Peninggalan Sejarah dan Purbakala merupakan hasil proses sejarah bangsa sepanjang masa. Benda-benda ini merupakan bukti otentik sebagai bentuk nyata dari warisan sistim nilai dan ide yang pernah dihayati oleh masyarakat bangsa sepanjang sejarahnya. Sebagai suatu bangsa yang sedang membangun, kita sangat memerlukan warisan itu, sehingga diperlukan usaha-usaha pelestarian yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya.

Sebagai suatu bangsa yang pernah mengalami proses sejarah dan budaya yang cukup panjang, kita berhak bangga dapat membuktikannya melalui kekayaan peninggalan sejarah dan purbakala, apalagi dapat dipergunakan sebagai sarana pembinaan dan pengembangan nilai-nilai luhur budaya bangsa, memupuk kepribadian bangsa dan membina ketahanan nasional. Penerbitan mengenai benda-benda peninggalan sejarah dan purbakala seperti ini diharapkan dapat menyebarluaskan informasi warisan budaya sehingga dapat menunjang usaha - usaha tersebut di atas.

Dalam penerbitan ini ditampilkan foto-foto dengan deskripsi singkat antara lain mengenai lokasi, bahan, konstruksi, latar belakang sejarah, keagamaan, pemugaran peninggalan sejarah dan purbakala. Pendekatan untuk pemilihan dan penyusunan materi penerbitan ini mengutamakan benda tak bergerak tetapi juga sedikit benda bergerak yang dianggap mewakili jenis, zaman, dan sedapat mungkin juga daerahnya sehingga tersusun obyek dari berbagai daerah di Indonesia yang berasal dari masa Prasejarah, masa Klasik, masa Islam, masa Kolonial, dan masa Perjuangan.

Agar dapat disajikan informasi seobyektif mungkin, maka disusun secara deskriptif, dengan memaparkan pokok-pokok tentang objek peninggalan sejarah dan Purbakala interprestasi dan komentar sangat dibatasi. Foto terutama dari dokumentasi Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Perningkatan Sejarah dan Purbakala, ada juga dari sumber lain. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara observasi di lokasi dan studi literatur seperlunya di perpustakaan.

FOSIL TENGKORAK MANUSIA PURBA, SELOPURA

Lokasi	:	Desa	:	Selopura
		Kecamatan	:	Ngawi
		Kabupaten	:	Ngawi
		Propinsi	:	Jawa Timur

Deskripsi Benda : Fosil tengkorak temuan baru ini ditemukan oleh seorang pelajar STM PGRI Ngawi pada tanggal 28 Aguastus 1987 di Selopura pinggiran kota Ngawi di alur Bengawan Solo.

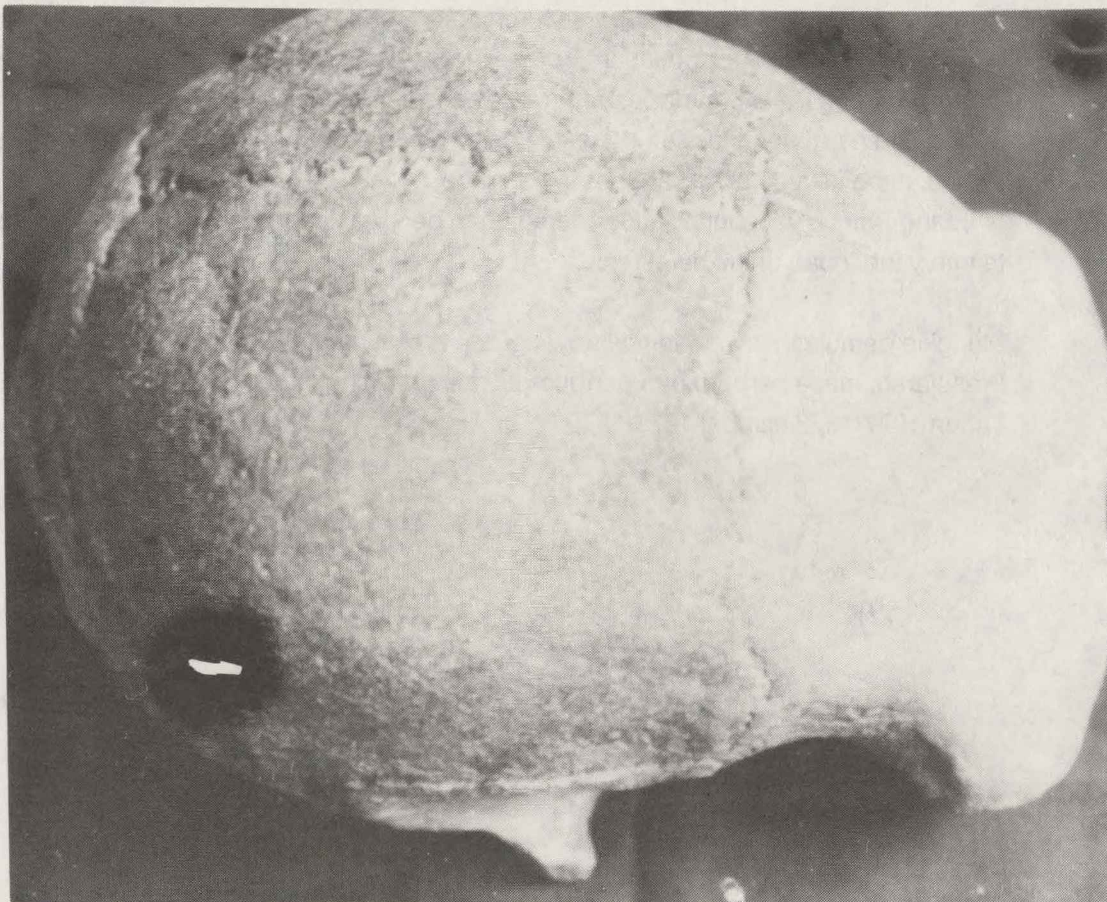
Pengamatan oleh Prof. S. Sartono, menyatakan bahwa fosilisasinya sangat baik, tampak adanya penyerbukan, secara makroskopi data fosil cukup jelas, yaitu parietalia (kanan kiri), accipital, frontal, basal, squmosa (kanan kiri) dan foreman, magnun. Data ini merupakan bahan penelitian yang sedang dilakukan untuk mengetahui secara tepat spesiesnya.

Periodesasi : Prasejarah, masa berburu dan mengumpul makanan tingkat sederhana.

Penyimpanan (Sementara) : Museum Empu Tantular Surabaya.



1. Bagian Muka Fosil Tengkorak Manusia Purba, Selopura DSP 5902



2. Tempurung Fosil Tengkorak Manusia Purba, Selopura DSP 5905

LEANG PATTA E DAN LUKISAN CAP TANGAN

Lokasi	:	Desa	:	Leang-Leang
		Kecamatan	:	Bantimurung
		Kabupaten	:	Maros
		Propinsi	:	Sulawesi Selaan

Bahan : Bukit Kapur, pewarna merah.

Ukuran : –

Deskripsi Bangunan :

Leang atau gua Patta E dan Pattakere pada masa lalu dipergunakan sebagai tempat tinggal (tempat perlindungan) sekaligus tempat pemujaan manusia purba. Ketika diadakan ekskavasi pada leang-leang ini di lantainya diketemukan alat-alat seperti pisau batu dan tulang, penggaruk, gurdi, mata panah dan sisa-sisa makanan yang berupa kulit kerang. Ujung panah di sini mempunyai bentuk khas sehingga di lingkungan arkeologi disebut "lancipan maros" (Maros point).

Pada dinding leang bagian dalam terdapat lukisan diantaranya :

- Gambar seekor babi rusa yang sedang melompat dan pada tubuhnya tepat di bagian jantung tertusuk ujung panah. Mungkin lukisan ini menggambarkan salah satu cara berburu dan sarana upacara menjelang perburuan di hutan.
- Gambar cap tangan yang merupakan siluet atau bayangan tangan Sebagian dari lukisan itu terdapat gambar yang jari-jarinya tidak lengkap karena terputus, mungkin sebagai tanda berkabung.

Gambar - gambar tersebut menggunakan warna merah, yang mungkin mengandung arti kekuatan. atau simbol kekuatan pelindung untuk mencegah roh-roh jahat. Lukisan yang ada pada dinding gua tersebut dapat pula menggambarkan kehidupan pada waktu itu, yaitu, kehidupan "masa tingkat berburu dan pengumpul makanan" (prasejarah).

Selain Leang Patta E terdapat beberapa leang yang mempunyai lukisan samacam itu antara lain Leang Sapiria dengan lukisan boneka, Leang Sumpangbita dengan lukisan rusa dan cap tangan. Kedua leang ini terletak di kabupaten Pangkep.

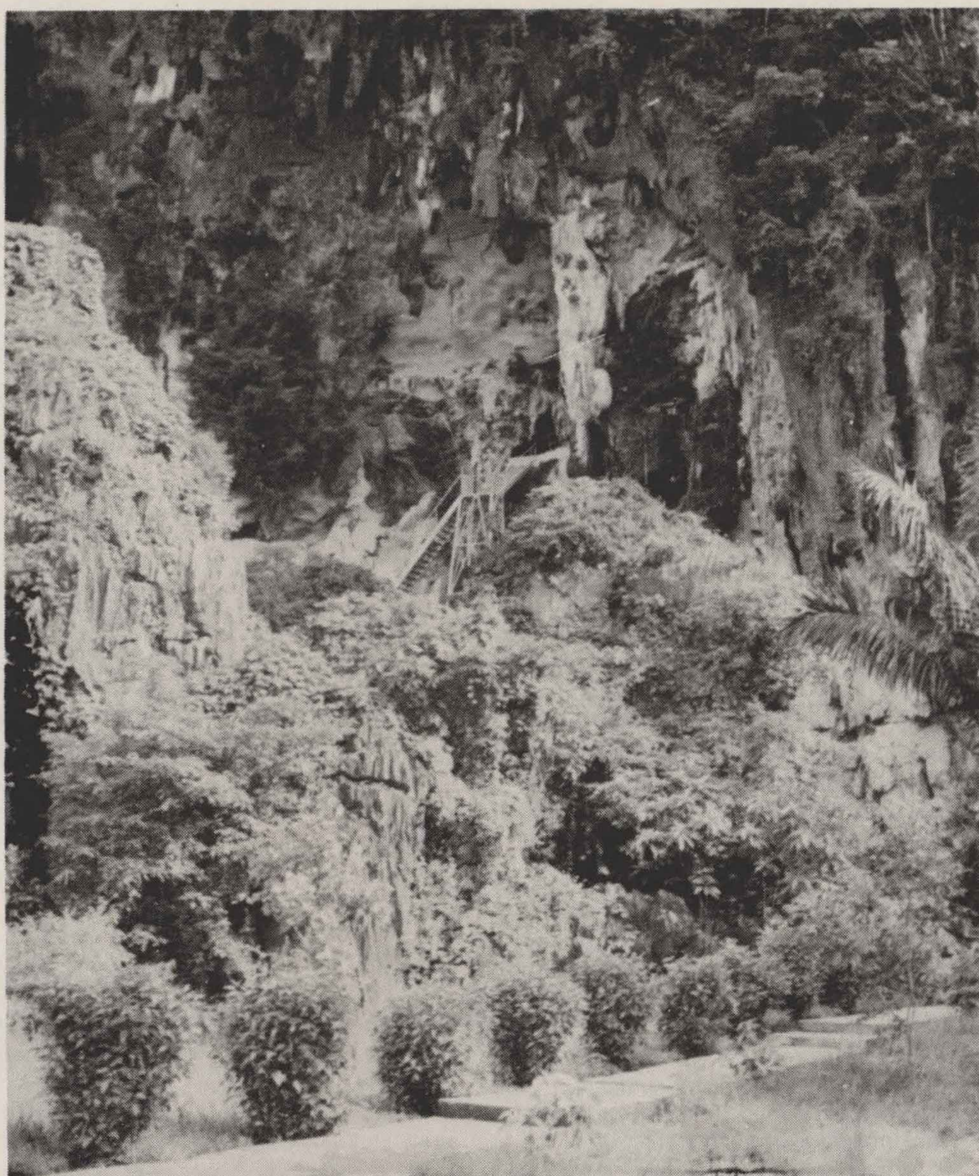
Leang Patta E yang letaknya berdampingan dengan Leang Pattakere kini telah dipugar menjadi taman yang indah untuk berekreasi.

Latar belakang -

Keagamaan : Mungkin pemujaan arwah nenek moyang dan praktek magis.

Periodesasi : Prasejarah, masa berburu dan pengumpul makanan tingkat lanjut

Pemugaran : Tahun 1977/1978 sampai 1979/1979.



3. Taman Purbakala Leang Patta E, DSP 1630 B



4. Gambar cap tangan Leang Patta E DSP 24

KAPAK GENGGAM, PACITAN

Lokasi	:	Desa	:	Punung
		Kecamatan	:	Punung
		Kabupaten	:	Pacitan
		Propinsi	:	Jawa Timur

Bahan : Tufa Kersi kan

Deskripsi Benda : Kapak genggam ini diketemukan oleh Van Koeningswald pada tahun 1935, di lembah kali Baksoka, Punung. Kapak ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- Kapak batu berbentuk masif dan masih kasar buatannya.
- Kulit batu masih melekat, khususnya pada bagian tempat berpegang
- Bagian tajamannya bergigi.

Kapak genggam Punung termasuk kapak masa prasejarah, digunakan sebagai alat perimbas.

Di samping kapak-kapak genggam paleolit, juga terdapat kapak-kapak empat persegi yang sebagian besar masih berbentuk bahan. Pada tahun 1985 tim penyebarluasan informasi kepurbakalaan (Soekatmo Tw. dan Usman Han) masih melihat ladang jagung di desa Ngrijang yang bertebaran benda-benda seperti itu. Di kalangan arkeolog dikenal sebagai industri kapak batu (atelier neolith) Pacitan.

Latar belakang
Keagamaan : –
Periodesasi : Prasejarah, masa berburu dan pengumpul makanan tingkat sederhana.
Penyimpanan : Di Museum Nasioal Jakarta.

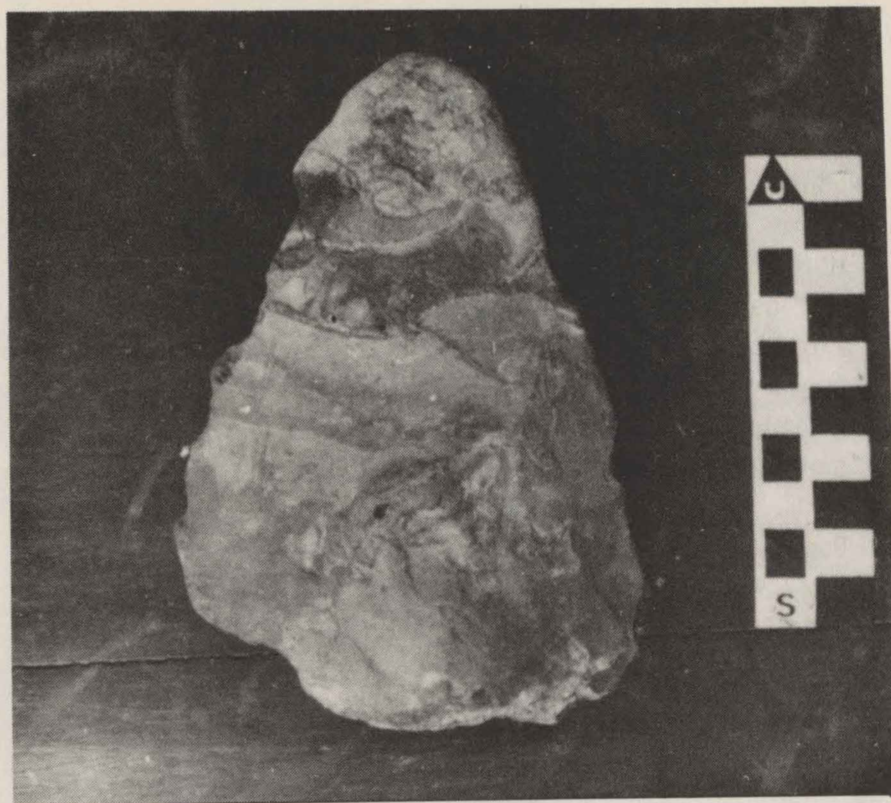
KAPAK PERSEGI, LELES

Lokasi	:	Kecamatan	:	Leles
		Kabupaten	:	Garut
		Propinsi	:	Jawa Barat

Bahan : Batu Kalsedon

Deskripsi
Benda : Kapak batu yang berbentuk persegi empat, buatannya sudah halus dan bagian tajamnya sudah diasah. Kapak ini termasuk kapak masa prasejarah, pada ujung yang tajam tidak tampak bekas dipergunakan, mungkin bukan benda pakai .

Latar belakang
Keagamaan : –
Periodesasi : Prasejarah, masa berburu dan pengumpul makanan tingkat lanjut.
Penyimpanan : Koleksi Museum Nasional Jakarta



5. kapak Genggam Punung, Pacitan DSP 2519



6. Kapak Kaldeson, Leles DSP R6447

KALAMBA, POSO

Lokasi	:	Desa	:	Lengkeka
		Kecamatan	:	Lore Utara
		kabupaten	:	Poso
		Propinsi	:	Sulawesi Tengah
Bahan	:	Batu		
Ukuran	:	Tinggi bagian dalam 95 cm.		

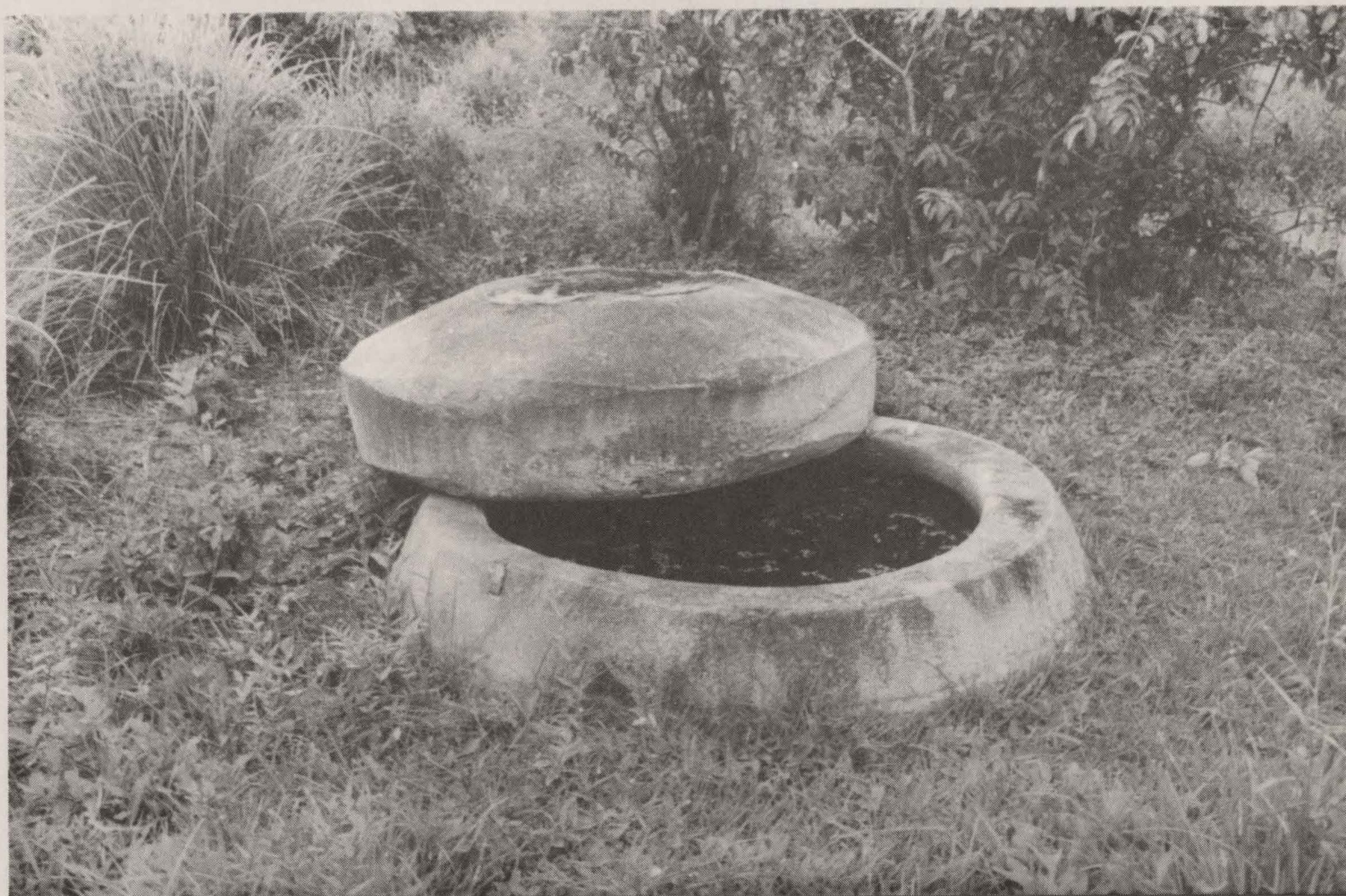
Deskripsi Benda : Kalamba (bejana batu) yaitu semacam bejana yang terbuat dari batu. Biasanya kalamba mempunyai tutup yang juga dari batu. Kalamba ini berfungsi sebagai tempat penguburan keluarga. Kalamba dari situs ini semuanya dalam keadaan polos (tidak berhias). Kalamba-kalamba yang berhias banyak ditemukan di daerah Lore Utara dan Lore Tengah (Napu dan Benoa)

Latar Belakang

Keagamaan : Pemujaan kepada arwah nenek moyang.

Periodesasi : Prasejarah, masa perunggu - besi / perundagian.

Penyimpanan : Terletak di tempat aslinya..



7. Kalamba, Poso DSP 7509

SARKOFAG, BALI

Lokasi	:	Desa	:	
		Kecamatan	:	
		Propinsi	:	Bali

Bahan : Batu andesit

Deskripsi benda : Sarkofag adalah sejenis kubur batu terdiri dari 2 bagian yaitu wadah dan tutup. Di dalamnya berongga untuk tempat tulang orang dari golongan masyarakat tertentu. Penguburan pada sarkofag merupakan cara penguburan kedua dan sering pula diikutsertakan benda-benda sebagai bekal kubur.

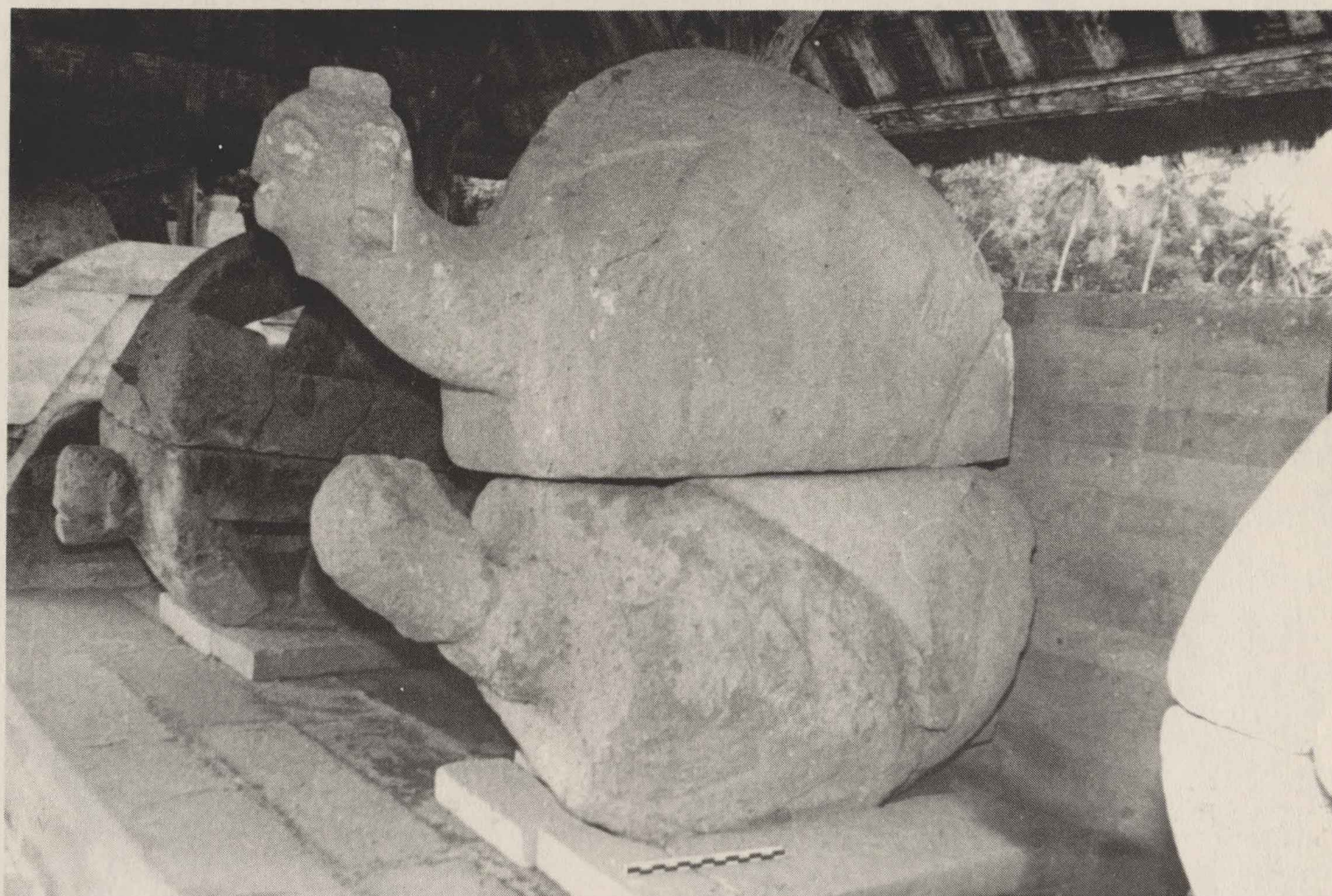
Diantara batu sarkofag ini ada yang mempunyai tonjolan berbentuk manusia atau kura-kura dengan hiasan dan ada pula yang tanpa hiasan.

Latar Belakang

Keagamaan : Pemujaan kepada nenek moyang

Periodesasi : Prasejarah, perundingan

Penyimpanan : Di museum Gedung Arca Bedulu, Gianjar , Bali



8. Sarkofag, DSP.5260

BATU GAJAH , PASEMAH

Lokasi	:	Asal
		Desa : –
		Kecamatan : –
		Kabupaten : Lahat
		Propinsi : Sumatera Selatan
Bahan	:	Batu andesit
Ukuran	:	Panjang dari ekor sampai belalai 2,17 m, tinggi 1,57 m, tebal : 1,27 m
Deskripsi Benda	:	Batu Gajah adalah nama setempat untuk sebuah patung megalit terbuat dari batu utuh yang dipahat berbentuk seekor gajah yang sedang menderum. Pada badannya terdapat pahatan seorang laki-laki dalam posisi jongkok membawa senjata tajam terselip dipunggungnya. kedua tangannya memegang telinga gajah, kepalanya menoleh kebelakang, memakai gelang-gelang kaki. Pada sisi yang lain (tak tampak pada gambar) terdapat pahatan dengan posisi berbeda, yai-tu seorang sedang menunggang gajah pandangan kearah depan, kedua tangan memegang telinga gajah dan membawa semacam genderang. Batu Gajah termasuk peninggalan kebudayaan tradisi megalit berhias. Pada beberapa kecamatan di kabupaten Lahat dahulu dikenal sebagai daerah Pasemah. Di samping batu Gajah masih banyak terdapat patung megalit yang lain, baik berbentuk manusia, binatang serta bentuk megalit yang lain seperti dolmen, rumah batu (stone chamber), lumpang batu, menhir, batu dakon. Didalam arkeologi dikenal sebagai **Kebudayaan Pasemah.**
Latar Belakang		
Kebudayaan	:	Pemujaan arwah nenek moyang
Periodesasi	:	Prasejarah
Penyimpanan	:	Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan di Palembang.



9. Batu Gajah DSP.3296

KUBUR BATU, PASEMAH

Lokasi	:	Desa	:	Kota Raya Lebak
		Kecamatan	:	Jarai
		Kabupaten	:	Lahat
		Propinsi	:	Sumatera Selatan
Bahan	:	Batu andesit		
Ukuran	:	Kubur batu I	:	1,82 x 1,74 x 1,34 m3
		Kubur batu II	:	1,82 x 1,73 X 1,55 m3

Deskripsi Benda :

Salah satu tinggalan budaya Pasemah yang menarik ialah kubur batu, terletak di atas pegunungan Bukit Barisan dengan ketinggian 715 meter diatas permukaan laut. Di tempat itu terdapat 2 kelompok kubur batu. Kelompok pertama, tidak terdapat lukisan sedangkan kelompok kedua (3 kubur batu) terdapat lukisan pada dinding bagian dalam. Lukisan itu terdiri dari warna hitam, merah, kuning dan putih dengan motif burung hantu, manusia, kepala kerbau bertanduk, geometri dan flora.

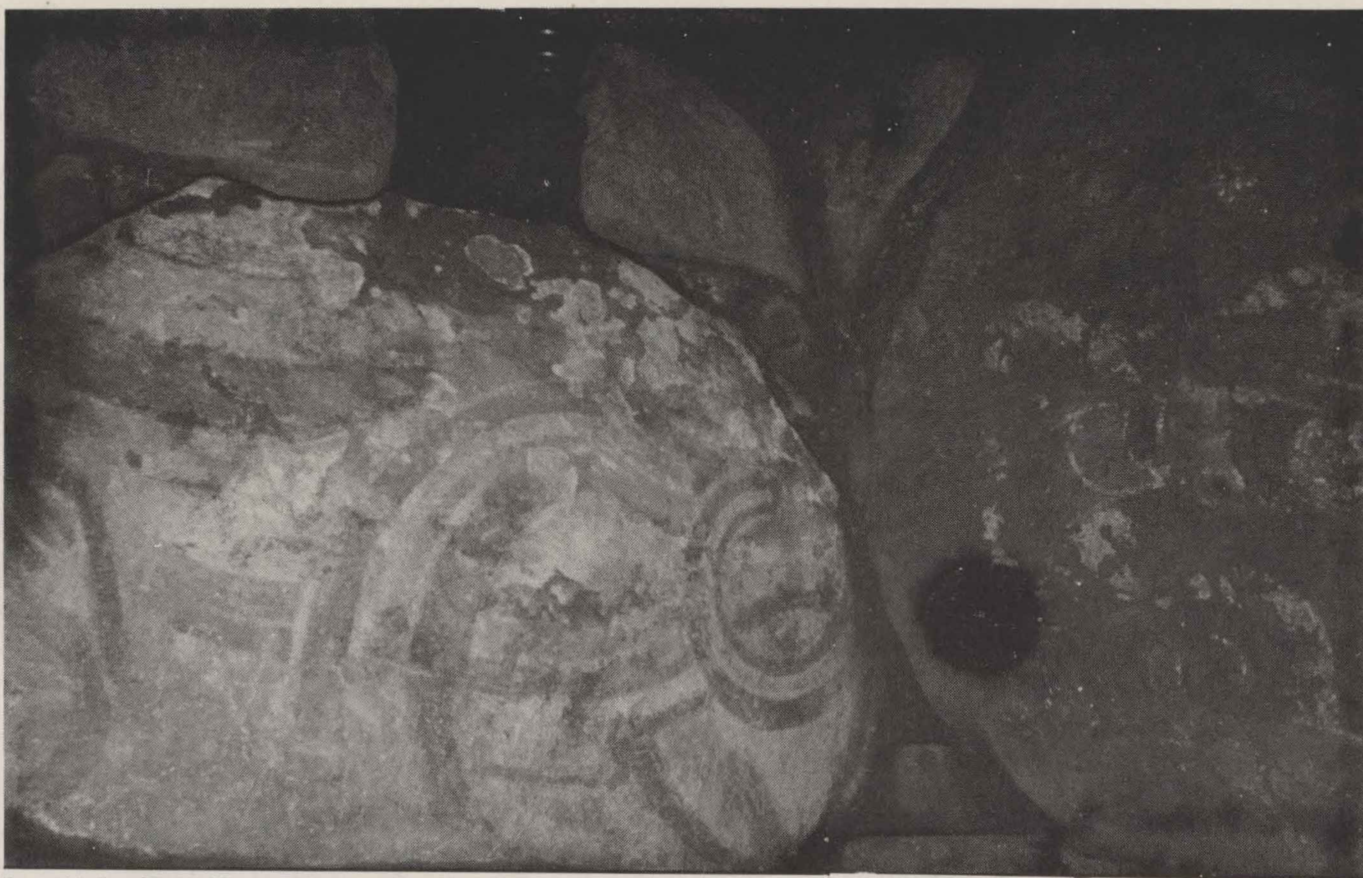
Sebagai contoh :

- Foto (atas) menunjukkan lukisan seperti burung dengan bermotif geometri berwarna merah, hitam dan putih (terdapat dalam kubur I).
- Foto (bawah) menunjukkan lukisan seperti burung hantu yang distilir : warna putih untuk profil mata, kepala dan sebagainya; warna kuning, merah untuk hiasan, sedangkan warna hitam untuk rambut, mata dan hidung. (terdapat dalam kubur batu II).

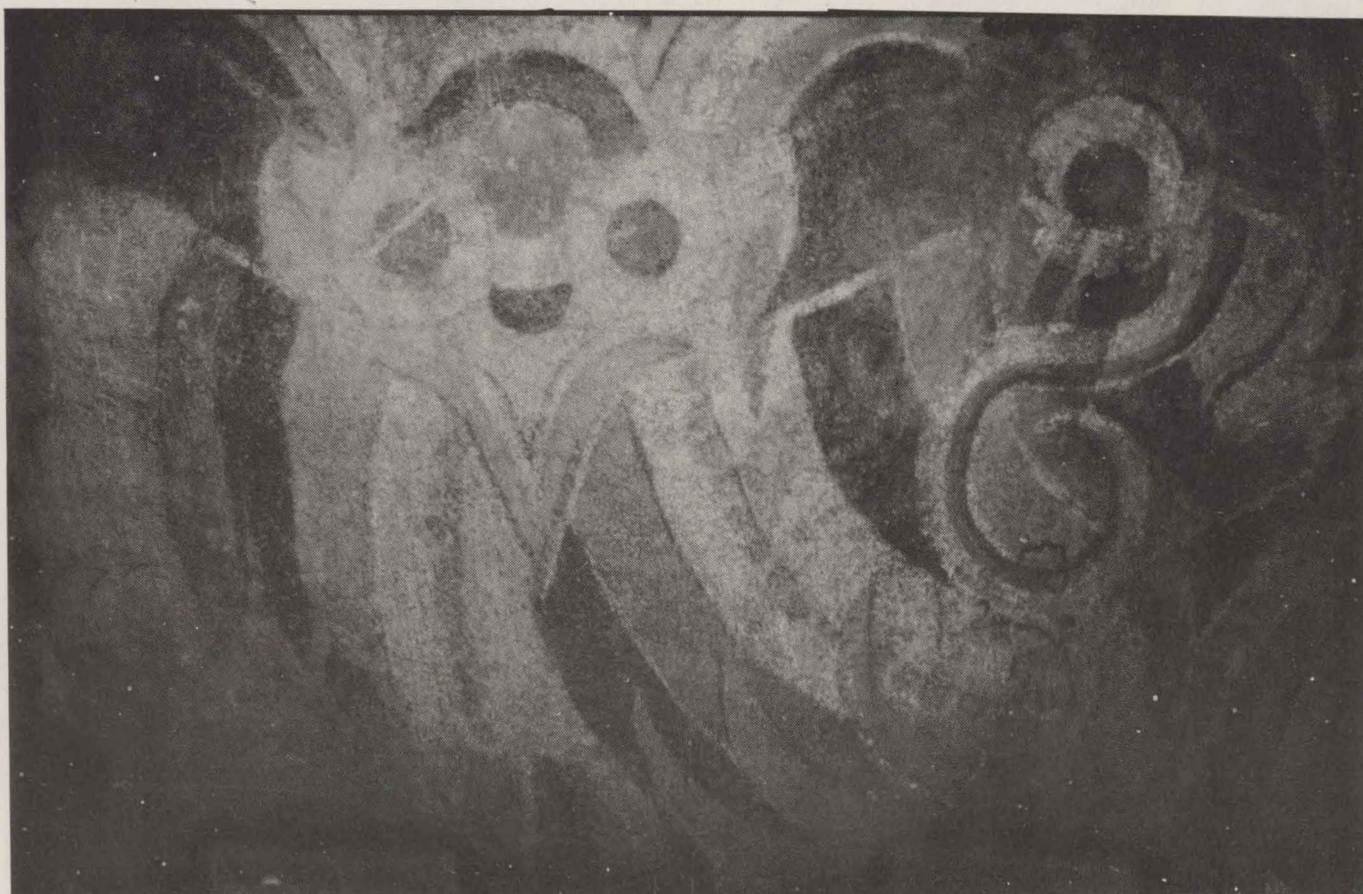
Atap kubur ini terbuat dari lempengan batu besar disangga oleh 3 sisi dinding-dinding lempengan batu. Lantainya terdiri dari beberapa lempengan batu kecil-kecil. Kubur batu ini ada yang mempunyai satu ruangan dan dua ruangan tersusun kebelakang. Kubur batu merupakan salah satu peninggalan kebudayaan prasejarah dan lebih dikenal dengan istilah "dolmen". Masyarakat setempat mengenalnya sebagai **rumah batu** , sesuai dengan pendapat sementara pakar menyebut **stone chamber.**

Agama/ Kepercayaan : Pemujaan kepada nenek moyang (?)

Periodesasi : Prasejarah, masa bercocok tanam .



10. Kukur Batu (Stone chamber), Lahat DSP. Pemeliharaan



11. Lukisan Burung Hantu (?) pada dinding Stone chamber, Lahat DSP. Pemeliharaan

PATUNG MENHIR, LEMBAH BADA

Lokasi	:	Desa	:	Kalori
		Kecamatan	:	Lore Selatan
		Kabupaten	:	Poso
		Propinsi	:	Sulawesi Tengah

Bahan : Batu Gunung.

Ukuran : Tinggi dari permukaan tanah 4,10 m

Deskripsi Benda :

Patung batu tegak atau menhir ini oleh masyarakat setempat disebut "Patung Ratu Sepe", karena dipahat dalam bentuk patung seorang laki-laki sedang berdiri secara naturalis, dengan alat genital yang nyata.

Terletak di sebuah padang rumput yang luas, sebagian batunya tertanam dalam tanah. Tinggi menhir secara keseluruhan belum diketahui, pernah diadakan pengukuran dalam tespit oleh Puslit Arkenas pada tahun 1976, mencapai kedalaman 1,10 meter namun belum ditemukan dasarnya.

Di samping Patung Ratu, peninggalan lain di tempat itu berupa **Kalamba** (tempayan batu) dan sejenis Patung Ratu tetapi berjenis wanita, dikenal dengan nama "Patung Langkebulawa" (gelang kaki emas).

Tradisi megalit dari masa prasejarah di daerah Kabupaten Poso ini di lingkungan arkeologi dikenal dengan nama budaya "Lembah Bada"

Latar Belakang

Keagamaan : Pemujaan arwah nenek moyang

Periodesasi : Prasejarah, masa bercocok tanam.

Penyimpanan : Ada ditempat aslinya (in situ)



12. Patung Menhir Lemah Bada 7492

TAMAN PURBAKALA, PUGUNGRAHARJO

Lokasi	:	Desa	:	Pugungraharjo
		Kecamatan	:	Jabung
		Kabupaten	:	Lampung Tengah
		Propinsi	:	Lampung

Bahan / Temuan : Benteng tanah, punden berundak, megalit, arca, keramik, manik-manik dan lain-lain.

Ukuran : Luas taman ± 30 ha.

Deskripsi

Bangunan :

Situs Pugungraharjo yang lokasinya cukup luas merupakan suatu situs peninggalan prasejarah dan klasik dengan bermacam-macam peninggalan, diantaranya :

1. Dua buah benteng tanah yang letaknya ada di sebelah timur dan barat taman dengan ketinggian antara 2 sampai 5 meter, dikelilingi parit.
2. Punden berundak, yaitu gundukan tanah dan batu yang berundak-undak bentuknya semacam bukit, ada yang 2 (dua) undakan dan ada pula yang 3 (tiga) undakan.
3. Kompleks Batu Kandang, yaitu sekelompok batu megalit yang terdiri dari batu-batu besar disusun dalam bentuk empat persegi dengan arah Timur - Barat. Penduduk setempat menyebutnya kompleks "batu mayat", karena ditengah lapangan ini terdapat batu menhir yang mengesankan bentuk mayat. Menhir tersebut dipahat berbentuk phallus (alat kelamin laki-laki).
4. Batu bertakuk (berlobang), yaitu batu yang bagian permukaan datar dibuat lobang-lobang.
5. Lumpang batu.
6. Batu bergores, yaitu batu sengaja dibuat goresan-goresan.
7. Arca (Bodhisatwa ?) yang sikap tangan dan sikap duduknya menunjukkan sifat Budistis.
8. Arca-arca dan benda-benda temuan lain dari Pugungraharjo dan sekitar disimpan di rumah informasi di desa Pugungraharjo

Latar Belakang

Keagamaan : Pemujaan kepada nenek moyang bersambung Budhistis (?)

Periodesasi : Prasejarah dan Klasik.

Pemugaran : Sejak tahun 1977 - 1984 dipugar dan ditata sebagai Taman Purbakala.

13. Batu Kandang Punggungraharjo DSP.



14. Punden Berundak, Punggungraharjo DSP.

TAMAN PURBAKALA, CIPARI

Lokasi	:	Desa	:	Cigugur
		Kecamatan	:	Kuningan
		Kabupaten	:	Kuningan
		Propinsi	:	Jawa Barat
Bahan	:	Batu andesit		
Ukuran	:	Luas lokasi taman 2.500 m²		

Deskripsi
Bangunan :

Situs Cipari terletak pada ketinggian 661 meter di atas permukaan laut, di kaki sebelah timur Gunung Ciremai. Pada situs ini mula-mula diketemukan peninggalan prasejarah berupa kubur peti batu (2 buah), kapak batu, beliung batu, gelang batu, kapak perunggu, dan gerabah.

Kemudian pada tahun 1975 situs Cipari digubah menjadi suatu taman purbakala dengan menyusun batu-batu baru membentuk sebuah taman. Taman Cipari merupakan contoh perkampungan masa prasejarah dengan kelengkapan menhir, punden berundak, kubur batu pipih (stone cist) altar, rumah dikelilingi oleh pagar batu dan tanaman. Sekarang, taman tersebut berfungsi sebagai objek wisata.

Latar Belakang keagamaan	:	Pemujaan arwah nenek moyang
Periodesasi	:	Prasejarah, masa bercocok tanam
Pemugaran	:	Pada tahun 1975 / 1976 sampai 1976.

15. Taman Purbakala, Cipari DSP.579



16. Kubur Baru, Cipari DSP. 559

NEKARA TIPE HEGER 1, SANGEANG

Lokasi : Asal

Desa : –
Kecamatan : Pulau Sangeang
Kabupaten : Bima
Propinsi : Nusa Tenggara Barat

Bahan : Perunggu

Deskripsi Benda :

Nekara perunggu berbentuk semacam genderang berongga, dan berpunggung di bagian tengahnya, bagian atas bertutup, sedangkan alasnya tanpa tutup. erdapat 2 pasang pegangan pada dua sisi sampingnya..

Permukaan atas yang bertutup berfungsi sebagai bidang pukul. Pada tepi tutupnya terdapat hiasan 4 ekor katak dan pada bagian tengahnya terdapat hiasan matahari bersinar. Nekara sering disebut "genderang perunggu". Dengan upacara-upacara tertentu nekara digunakan sebagai alat memanggil hujan.

Heger, seorang sarjana arkeologi yang telah meneliti dan membuat klasifikasi nekara, Jenis nekara ini oleh Heger digolongkan dalam klasifikasi I, sehingga dikenal dengan sebutan Tipe Heger I. Nekara perunggu termasuk salah satu hasil kebudayaan prasejarah yaitu dari masa perundagian (perunggu besi). Di Indonesia nekara-nekara kebanyakan tipe Heger I.

Latar Belakang
Keagamaan : Pemujaan kepada nenek Moyang, magi (?)

Periodesasi : Prasejarah, masa perundagian (± 500 tahun sebelum Masehi)

Penyimpanan : Museum Nasional Jakarta, terdapat juga di museum-museum lain.



17. Nekara Tipe Heger I, Sangeang, Museum Nasional. DSP.

PRASASTI MULAWARMAN

Lokasi	:	Asal	:	
		Desa	:	
		Kecamatan	:	Muara Kaman
		Kabupaten	:	Kutai
		Propinsi	:	Kalimantan Timur
Bahan	:	Batu andesit.		
Ukuran	:	–		

Deskripsi benda : Prasasti Mulawarman disebut **yupa** atau tiang batu ditemukan sebanyak 7 buah. Prasasti - prasasti itu berhuruf Pallawa dan berbahasa Sanskerta, dikeluarkan atas perintah raja Mulawarman yang mempunyai ayah bernama Aswawarman dan kakeknya bernama Kudungga. Di dalam prasasti disebutkan pula bahwa raja Mulawarman telah mengadakan upacara besar di tempat suci bernama Waprakeswara, dan memberikan sedekah antara lain berupa 20.000 ekor sapi kepada para brahmana.

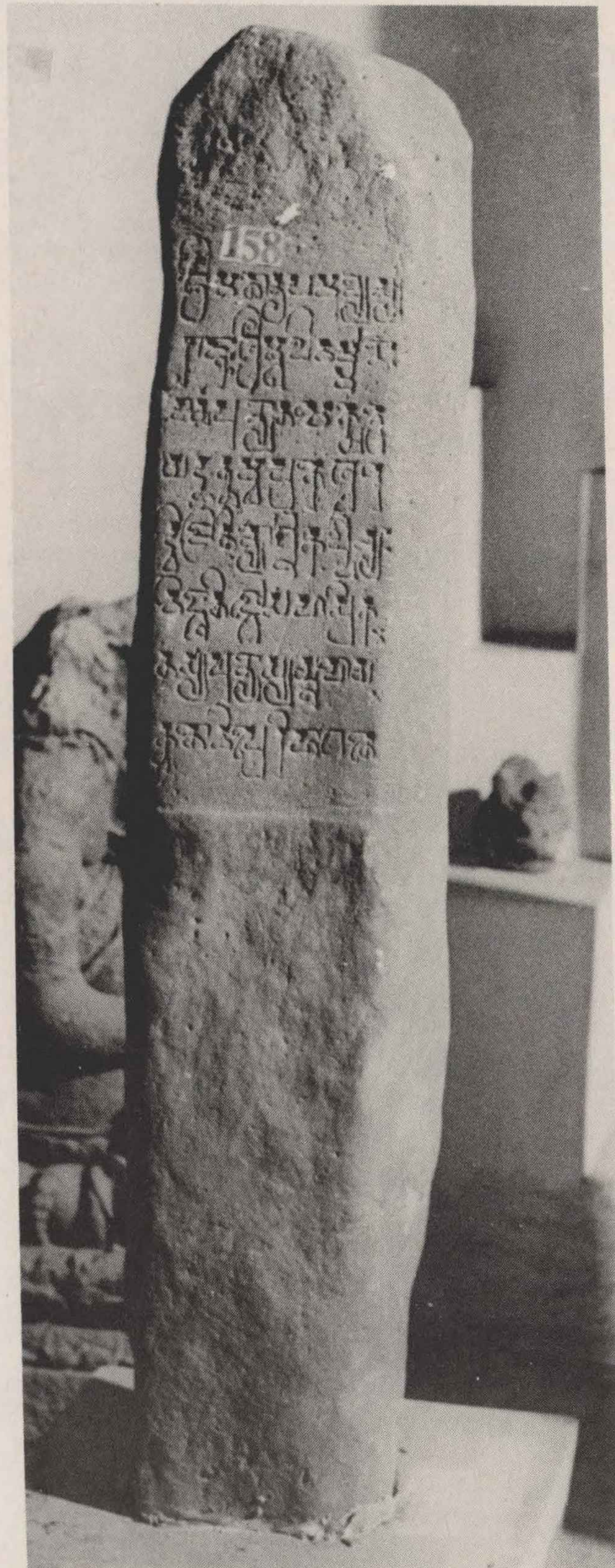
Kejadian ini oleh brahmana diperingati dengan mendirikan yupa. Prasasti-prasasti ini merupakan sumber utama akan adanya kerajaan yang tertua di Indonesia.

Latar Belakang Keagamaan : Hindu, berdasarkan atas tempat sucinya bernama Waprakeswara, dan pentingnya peranan pendeta (wipra), serta hadiah lembu (binatang suci agama hindu).

Periodesasi : ± abad IV masehi

Penyimpanan : Di Museum Nsional, Jakarta Pusat

Di tempat aslinya sekarang masih ada dua buah yupa tanpa tulisan.



18. Prasasti Yupa, Kutai 'Kol Puslit Arkenas

PRASASTI CIARUTEUN

Lokasi	:	Desa	:	Ciaruteun
		Kecamatan	:	Cibungbulang
		Kabupaten	:	Bogor
		Propinsi	:	Jawa Barat

Bahan : Batu andesit.

Ukuran : Berat 8 ton.

Deskripsi Benda :

Prasasti Ciaruteun adalah salah satu diantara prasasti yang diterbitkan oleh raja Purnawarman di Jawa Barat. Prasasti dipahatkan pada batu, di dekat tulisan terdapat pahatan berupa sepasang telapak kaki, laba-laba serta tulisan ikal yang belum dapat dibaca, berhuruf Pallawa dan berbahasa Sanskerta. Isi :

vikkrantasya vānnipateh
srīmatah pūrnnavarmmanah
tarumanagarendrayasya visnor iva padadvayam

Ini (bekas) dua kaki, yang seperti kaki dewa Wisnu ialah kaki yang mulia sang Purnawarman, raja di negeri Taruma raja yang gagah berani di dunia. Dengan disebutnya nama negara (Taruma) raja (Purnawarman), Dewa (Wisnu), maka prasasti ini merupakan sumber sejarah amat penting. Apalagi bentuk hurufnya dapat memberi petunjuk kurun waktunya.

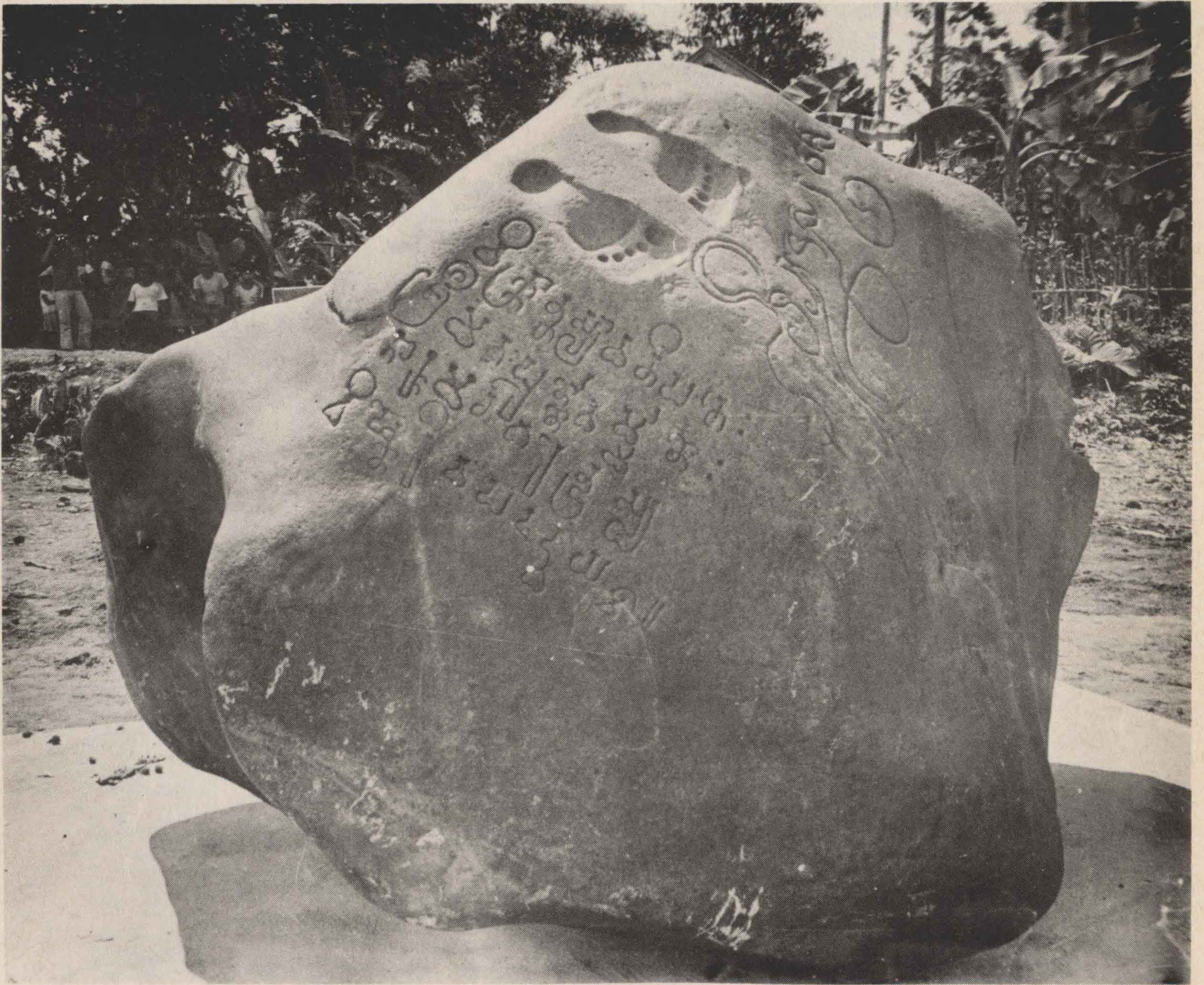
Prasasti Ciaruteun yang semula terletak di sungai, pada tahun 1981 dipindahkan, diangkat ke daratan , dan dibuatkan bangunan pengaman, tujuannya untuk menyelamatkan dan melestarikannya.

Latar Belakang

Keagamaan : Hindu

Periodesasi : Abad V Masehi

Penyimpanan : Desa Ciaruteun, di daratan dekat tempat asal diketemukan prasasti.



19. Prasasti Ciaruteun, Jawa Barat DSP.R315

CANDI CANGKUANG

lokasi	:	Desa	:	Cangkuang
		Kecamatan	:	Leles
		Kabupaten	:	Garut
		Propinsi	:	Jawa barat
Bahan	:	Batu andesit.		
Ukuran	:	Panjang 4,5 m, lebar 4,5 m, tinggi 8,5 m.		

Deskripsi

Banguan :

Candi Cangkuang saat ini merupakan satu-satunya candi yang dapat disusun kembali di Jawa Barat. Letaknya di pulau tengah danau, berdampingan dengan sebuah makam tokoh Islam yang bernama Arief Muhamad.

Candi yang berdenah bujur sangkar disusun menghadap ke timur. Batur hanya satu lapisan dan tanpa hiasan. Di atasnya berdiri kaki candi. pada kaki candi juga tidak ada hiasan sama sekali. Tangga naik ke candi berbentuk teras-undak yang dikanan kirinya terdapat pipi tangga.

Badan candi tampak sederhana. Hiasan pada dinding sebelah luar berupa pilaster-pilaster bergaris di tepinya. Pintu candi berpenampil agak tebal menjorok ke depan untuk masuk ke bilik candi melalui tangga. Di dalamnya terdapat arca Siwa mengendarai Nandi.

Atap candi terdiri dari 3 tingkatan, semakin ke atas semakin mengecil bentuknya. Puncaknya berbentuk seperti lingga, beralas pada sebuah lapik batu. Hiasan yang ada pada atap yaitu simbar-simbar polos dan beberapa buah kemuncak menyerupai lingga.

Latae Belakang

Keagamaan	:	Hindu
Periodesasi	:	Sekitar abad VII - VIII Masehi. Hal ini berdasarkan pada bentuk dan arsitektur candi yang sederhana, lebih sederhana dari candi Dieng.
Pemugaran	:	Pada tahun 1974 - 1976
Keterangan Lain	:	Keterangan mengenai candi Cangkuang sebenarnya belum mantap sebab tidak terdapat data tertulis dan materi batu candi yang dipugar kurang dari 50 %, serta belum ada kesepakatan diantara para pakar arkeologi.

CANDI CANGKUANG

lokasi	:	Desa : Cangkuang Kecamatan : Leles Kabupaten : Garut Propinsi : Jawa barat
Bahan	:	Batu andesit.
Ukuran	:	Panjang 4,5 m, lebar 4,5 m, tinggi 8,5 m.
Deskripsi Banguan	:	Candi Cangkuang saat ini merupakan satu-satunya candi yang dapat disusun kembali di Jawa Barat. Letaknya di pulau tengah danau, berdampingan dengan sebuah makam tokoh Islam yang bernama Arief Muhamad. Candi yang berdenah bujur sangkar disusun menghadap ke timur. Batur hanya satu lapisan dan tanpa hiasan. Di atasnya berdiri kaki candi. pada kaki candi juga tidak ada hiasan sama sekali. Tangga naik ke candi berbentuk teras-undak yang dikanan kirinya terdapat pipi tangga. Badan candi tampak sederhana. Hiasan pada dinding sebelah luar berupa pilaster-pilaster bergaris di tepinya. Pintu candi berpenampil agak tebal menjorok ke depan untuk masuk ke bilik candi melalui tangga. Di dalamnya terdapat arca Siwa mengendarai Nandi. Atap candi terdiri dari 3 tingkatan, semakin ke atas semakin mengecil bentuknya. Puncaknya berbentuk seperti lingga, beralas pada sebuah lapik batu. Hiasan yang ada pada atap yaitu simbar-simbar polos dan beberapa buah kemuncak menyerupai lingga.
Latae Belakang Keagamaan	:	Hindu
Periodesasi	:	Sekitar abad VII - VIII Masehi. Hal ini berdasarkan pada bentuk dan arsitektur candi yang sederhana, lebih sederhana dari candi Dieng.
Pemugaran	:	Pada tahun 1974 - 1976
Keterangan Lain	:	Keterangan mengenai candi Cangkuang sebenarnya belum mantap sebab tidak terdapat data tertulis dan materi batu candi yang dipugar kurang dari 50 %, serta belum ada kesepakatan diantara para pakar arkeologi.



20. Candi Cangkuang. DSP.1620

CANDI BADUT, MALANG

Lokasi	:	Desa	:	Karangbesuki
		Kecamatan	:	Dau
		Kabupaten	:	Malang
		Propinsi	:	Jawa Timur

Bahan : batu andesit.

Ukuran : ± 15 x 15 m

Deskripsi bangunan :

Candi Badut terletak pasa sebuah dataran dengan ketinggian 508 m di atas permukaan laut. Dari peninggalan yang ada, dapat diketahui bahwa candi Badut dahulu merupakan suatu kompleks percandian dan dikelilingi pagar batu. Candi Badut menghadap ke barat, terdapat sisa-sisa fondasi 3 candi perwara di depan candi induk.

Tubuh candi badut tambun, di kanan kiri pintu masuk terdapat hiasan makara. Pada dinding luar candi terdapat relung-relung. Di relung utara terdapat arca Durga, selatan Agastya, sedangrelung timur kosong. Di dalam bilik candi terdapat lingga - yoni, dengan yoni yang pecah-opecah. bagian atap tinggal lapis pertama, itupun tidak lengkap.

Latar Belakang Keagamaan : Hindu

Periodesasi : Masa pendirian candi Badut dapat dihubungkan dengan Prasasti Dinoyo yang ber angka tahun 760 Masehi yang letaknya tidak jauh dari candi itu.

Ditinjau dari bentuk bangunannya yang sederhana dan mirip candi Gunung Wukir di Jawa Tengah, dan sedikit hiasannya, serta dibangun prasasti tersebut diperkirakan candi Badut dibangun ± abad VIII Masehi, tetapi ada pula pakar yang berpendapat bahwa candi ini lebih muda dari candi Prambanan (abad ke - 10 Masehi).

Pemugaran : Candi yang tampak sekarang merupakan hasil pemugaran tahun 1925.. Kini pemugaran sedang dilaksanakan karena hasil pemugaran terdahulu sudah rusak .

CANDI BADUT, MALANG

Lokasi	:	Desa	:	Karangbesuki
		Kecamatan	:	Dau
		Kabupaten	:	Malang
		Propinsi	:	Jawa Timur

Bahan : batu andesit.

Ukuran : ± 15 x 15 m

Deskripsi bangunan :

Candi Badut terletak pasa sebuah dataran dengan ketinggian 508 m di atas permukaan laut. Dari peninggalan yang ada, dapat diketahui bahwa candi Badut dahulu merupakan suatu kompleks percandian dan dikelilingi pagar batu. Candi Badut menghadap ke barat, terdapat sisa-sisa fondasi 3 candi perwara di depan candi induk.

Tubuh candi badut tambun, di kanan kiri pintu masuk terdapat hiasan makara. Pada dinding luar candi terdapat relung-relung. Di relung utara terdapat arca Durga, selatan Agastya, sedangrelung timur kosong. Di dalam bilik candi terdapat lingga - yoni, dengan yoni yang pecah-opecah. bagian atap tinggal lapis pertama, itupun tidak lengkap.

Latar Belakang Keagamaan : Hindu

Periodesasi : Masa pendirian candi Badut dapat dihubungkan dengan Prasasti Dinoyo yang ber angka tahun 760 Masehi yang letaknya tidak jauh dari candi itu.

Ditinjau dari bentuk bangunannya yang sederhana dan mirip candi Gunung Wukir di Jawa Tengah, dan sedikit hiasannya, serta dibangun prasasti tersebut diperkirakan candi Badut dibangun ± abad VIII Masehi, tetapi ada pula pakar yang berpendapat bahwa candi ini lebih muda dari candi Prambanan (abad ke - 10 Masehi).

Pemugaran : Candi yang tampak sekarang merupakan hasil pemugaran tahun 1925.. Kini pemugaran sedang dilaksanakan karena hasil pemugaran terdahulu sudah rusak .



21. Candi Badut DSP.1950

KOMPLEKS CANDI DIENG

Lokasi : Desa : Dieng Kulon
Kecamatan : Batur
Kabupaten : Banjarnegara
Propinsi : Jawa Tengah

Bahan : Batu andesit

Ukuran : Kompleks ± 2000 x 1000 m.

Deskripsi Bangunan :

Candi Dieng merupakan kompleks percandian yang luas, dilingkari perbukitan dan terletak di dataran Dieng dengan ketinggian 2000 meter di atas permukaan laut.

Kompleks candi terdiri atas 5 kelompok sebagai berikut :

1. Kelompok Utara : candi Parikesit dan, Dwarawati. Kedua candi ini sudah tidak utuh lagi.
2. Kelompok Tengah : candi Arjuna, Srikandi, Puntadewa, Sembadra dan Semar (seperti tampak pada foto) disebut dengan nama Kelompok Candi Pandawa.
3. Kelompok Barat : candi Setyaki, Antareja, Petruk, Gareng, Sadewo dan Gatotkaca. Candi Gatotkaca telah dipugar, sedangkan candi lainnya tinggal sisa-sisanya.
4. Kelompok Timur : candi Abyasa dan Pandu., candinya masih utuh.
5. Kelompok Selatan : candi Bima, candinya masih utuh.

Prasasti yang terdapat di daerah Dieng diantaranya :

1. Prasasti di atas batu karang di bukit Panggonan tidak jauh dari candi Bima dan terdapat angka tahun 1132 Saka (1210 Masehi).
2. Prasasti yang jumlahnya 13 buah ditemukan di atas batu diantara reruntuhan bangunan, huruf Jawa Kuno antara berangka tahun 713 Saka (= 809 Masehi).

Latar Belakang Keagamaan : Hindu

Periodesasi : Ditinjau dari seni hias, denah candi, dan angka tahun pada prasasti, kompleks candi Dieng tidak berasal dari satu kurun waktu. Adapun kelompok candi berdasarkan kronologi :

- Candi Arjuna, Semar, Gatotkaca dan Bima merupakan bangunan tertua, berasal dari abad 8 - 9 Masehi.
- Candi Puntadewa didirikan pada pertengahan abad 9 Masehi.
- Candi Sembadra dan Srikandi berasal dari abad ke - 10.

Dengan demikian kompleks candi dibangun antara abad ke - 8 - 11 Masehi

Pemugaran : Sudah dilaksanakan beberapa kali.



22. Kelompok Candi Pendowo, Dieng DSP. 42244

CANDI BIMA, DIENG

Lokasi : Lihat kompleks Candi Dieng, letaknya di ujung sebelah selatan gugusan candi Dieng dan dekat bukit Panggonan

Bahan : Batu andesit

Ukuran : Denah : 4,93 x 4,30 m.

Deskripsi

Bangunan : Candi Bima merupakan candi yang paling tinggi di antara candi-candi yang ada di kompleks percandian Dieng, keadaannya sekarang hampir utuh.

Bentuknya berbeda dengan candi-candi lain di Jawa Tengah. Candi ini menghadap ke timur, berdenah bujur sangkar dengan penampil pada keempat sisinya. Penampil pada pintu sangat menonjol, sedang pada sisi lain tidak begitu menonjol. Penampil tersebut tidak hanya terdapat pada kaki candi, tetapi terus ke atas pada tubuh dan atap candi sehingga tampaknya candi ini bersegi delapan. Kaki candi polos, tak ada hiasan. Tidak ada tangga di pintu masuk.

Pada tubuh candi terdapat relung-relung yang sudah kosong. Pintu candi mempunyai atap terpisah dari atap candi. Di sekeliling perbingkaian atas tubuh candi terdapat hiasan untaian (guirlande). Bilik candi kosong.

Atap candi bertingkat-tingkat, masing-masing mempunyai hiasan relung kecil (**nis**) yang berbentuk seperti ladam kuda. Di dalam relung ini (di India selatan disebut **kudu**) terdapat kepala orang, tempayan, atau permata (**ratna**)

Latar Belakang

Keagamaan : Hindu

Periodesasi : Abad VIII - IX Masehi

Pemugaran : Pernah dipugar oleh pemerintah Belanda



23. Candi Bima, Dieng DSP. 1657

KOMPLEKS CANDI GEDONG SONGO

Lokasi	:	Desa	:	Darum
		Kecamatan	:	Bandungan
		Kabupaten	:	Semarang
		Propinsi	:	Jawa Tengah
bahan	:	Batu Andesit		
ukuran	:	Kompleks ± 1000 x 500 m.		

Deskripsi Bangunan :

Kompleks percandian Gedong Songo terletak di lereng sebelah selatan Gunung Ungaran pada ketinggian antara 1200 - 1300 m di atas permukaan laut. Dari 9 kelompok candi yang dulu ada di sana, sekarang tinggal 6 kelompok saja. Jumlah candi pada tiap kelompok berbeda. Kelompok yang paling besar adalah candi gedong IV yang terdiri dari satu candi induk dan 10 candi perwara termasuk 2 candi perwara yang terletak di luar pagar. Semua candi induk menghadap ke barat, sebagian besar candi perwara juga menghadap ke barat. Hampir semua candi mempunyai ciri-ciri yang sama, yaitu : berdenah bujur sangkar dengan penampil pada bagian tangga; kaki candi yang lebih lebar daripada tubuh candi membentuk selasar yang mengelilingi tubuh candi : atap candi bertingkat-tingkat, namun ke atas makin mengecil.

Candi Gedong IV : Candi induk sudah selesai dipugar, lengkap sampai ke puncak atap, meskipun ada sebagian kemuncak atap yang hilang. Bilik candi dan relung-relung pada sisi luar tubuh candi sekarang ini kosong, lingga dan arca - arcanya disimpan di tempat penyimpanan di Dukuh Darum. Arca Durga Mahisasuramardini yang berasal dari candi induk Gedung IV ini sangat unik, merupakan temuan satu-satunya di Indonesia, yaitu Durga yang digambarkan duduk di atas kerbau. Sekarang arca tersebut disimpan di Museum Ronggowarsito, Semarang. Semua candi perwara di candi Gedong IV ini tinggal berupa reruntuhan.

Candi Gedong III, terdiri dari candi induk dan 2 candi perwara, candi perwara yang satu berdenah bujur sangkar terletak di samping candi induk dengan arah hadap yang sama dengan candi induk; candi perwara yang lain terletak di depan candi induk. Candi perwara dengan denah semacam ini yang terletak di candi Gedong II hanya tinggal sisa-sisa fondasinya saja.

Pada relung-relung candi induk Gedong III masih terdapat arca-arca, yaitu Durga (sisi utara), Genesa (sisi timur), Agastya (sisi selatan), Nandiswara dan Mahakala di kanan kiri pintu masuk. Relung-relung pada candi perwara semuanya kosong. Bilik candi induk maupun kedua candi pewarna juga kosong. Candi pewarna yang terletak di samping candi induk mempunyai ciri khusus pada bagian kakinya, yaitu adanya relung kecil di sisi utara, timur dan selatan.

Relung pada sisi selatan berisi arca gajah yag digambarkan secara frontal, hanya tampak kepala dan balalainya dan sebagian kaki depan. Relung kaki pada sisi yang lain kosong.

Latar Belakang

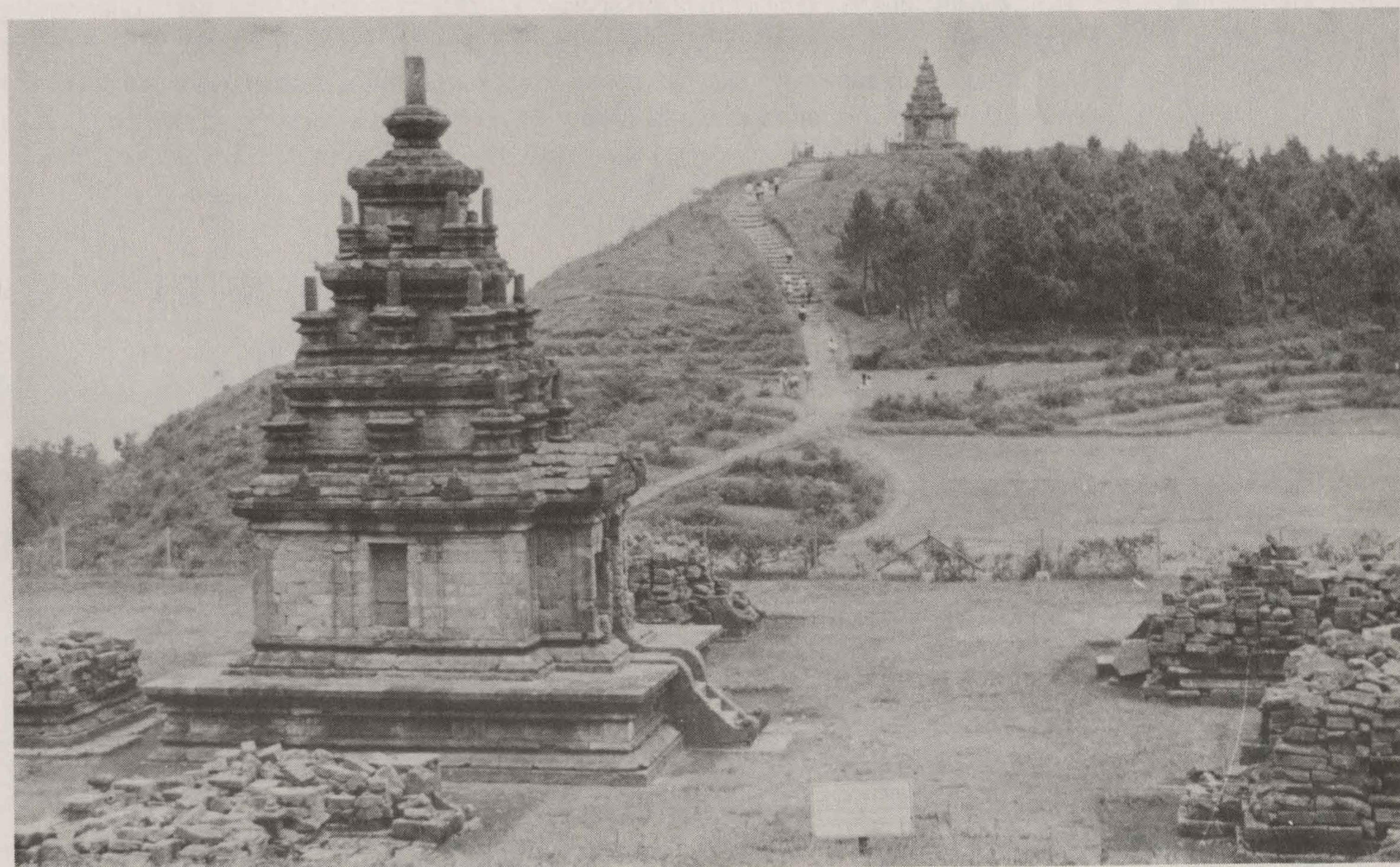
Keagamaan : Hindu

Periodesasi : Ditinjau dari bentuk arsitekturalnya, diperkirakan kompleks percandian ini berasal dari abad ke VIII - IX M.

Pemugaran : Pemugaran oleh O.D. berhasil memperbaiki candi induk Gedong I dan II, sedang pemugaran yang dilaksanakan pada ± tahun 1979 - 1983 berhasil menyelesaikan candi induk dan perwara Gedong III, candi induk Gedong IV dan V.



24. Candi Gedung III DSP. 4211



25. Candi Gedong IV DSP. 4201

CANDI NGAWEN

Lokasi	:	Desa	:	Ngawen
		Kecamatan	:	Muntilan
		Kabupaten	:	Magelang
		Propinsi	:	Jawa Tengah
Bahan	:	Batu andesit.		
Ukuran	:	– Luas kompleks ± 800 m^2		
		– Denah candi induk : 12 x 12 m		

Deskripsi
Bangunan :

Candi Ngawen merupakan suatu kompleks yang terdiri dari 5 bangunan. Candi - candi itu disebut dengan nama candi I s.d. V. beberapa candi tinggal fondasi atau sebagian kaki, kecuali pada candi II yang masih agak lengkap . Semua candi menghadap ke barat.

Candi II atau candi induk, berdenah bujur sangkar, pada semua sisi terdapat penampil sebagai tempat berdiri kaki candi. Pada sudut-sudut kaki candi terdapat arca singa yang berfungsi sebagai **jaladwara** (pancuran air). Hiasan kaki candi berupa sulur-sulur gelung. Pada tangga naik terdapat gapura yang beratap dengan puncak ratna. Di kanan kiri gapura tersebut terdapat dua gapura yang lebih kecil, masing - masing mempunyai sebuah relung. Gapura ini terpisah dengan badan candi. Di sekeliling badan candi terdapat selasar. Pada dinding luar candi, terdapat relung-relung tetapi tidak berisi arca lagi. Pada masing-masing sisi terdapat satu relung besar yang diapit relung kecil. Semua relung dihias dengan kepala kala.Di dalam bilik candi terdapat arca Buddha yang kepalanya sudah hilang. Atap candi, tinggal sebagian saja. Berdasarkan sisa-sisa yang masih ada, diduga atap candi dahulu mempunyai beberapa tingkat. Hiasan atap candi berupa simbar-simbar pada pelipit. Candi IV denahnya berbentuk bujur sangkar, sisa bangunan yang masih ada tinggal fondasi Candi I, III dan V, masing-masing fondasinya tinggal sebagian. Ketiga candi ini diperkirakan mempunyai tipe bangunan yang sejenis.

Latar Belakang		
Keagamaan	:	Budha
Periodesasi	:	Abad VIII - IX Masehi.
Pemugaran	:	Pemugaran diadakan pada tahun 1927, pada candi II dan bagian bawah candi I.



26. Candi Ngawen DSP. 1518

CANDI MENDUT

Lokasi	:	Desa	:	Mendut
		Kecamatan	:	Mungkit
		Kabupaten	:	Magelang
		Propinsi	:	Jawa Tengah.
Bahan	:	Batu andesit.		
Ukuran	:	Tinggi candi 26,5 m.		

Deskripsi
Bangunan :

Candi Mendut berdenah segi empat, menghadap ke barat laut. Pada batur terdapat bingkai yang berbentuk padma, atasnya terletak kaki candi.

Kaki candi berhias panel-panel yang memuat relief cerita. Isi relief berkisar pada waktu Sang Budha belum dilahirkan dan dikenal dengan cerita Jataka. Pada kaki candi terletak tangga naik yang mempunyai hiasan makara pada kanan kiri pipi tangga.
Bagian atas kaki merupakan selasar yang mengitari candi tersebut. Pada dinding tubuh candi bagian luar terdapat relief cerita Khagarbha, yaitu Boddisatwa yang membawa pedang diatas lotus, Hariti dan Yaksa Atawaka. Di dalam bilik candi terdapat arca Budha yang ukurannya besar, diapit oleh arca Lokeswara dan Wajrapani.
Bagian atap, tinggal sebagian saja. Atap terdiri dari tingkatan-tingkatan, setiap tingkatan dihias dengan sederetan stupa. Kemuncak candi sudah rusak.

Latar Belakang
Keagamaan : Budha.

Periodesasi : ± abad IX Masehi. Candi Mendut diperkirakan sejaman dengan candi Borobudur dan candi Pawon.

Pemugaran :



27. Candi Mendut. DSP. 1518

CANDI PAWON

Lokasi	:	Desa	:	Brajanalan
		Kecamatan	:	Borobudur
		Kabupaten	:	Magelang
		Propinsi	:	Jawa Tengah.
Bahan	:	Batu andesit.		
Ukuran	:	Panjang 10 m, lebar 10 m, tinggi 12 m.		

Deskripsi
Bangunan :

Candi Pawon dikenal juga dengan nama candi Brajanalan. Bangunannya berdenah bujur sangkar menghadap ke barat laut.

Kaki candi berdinding agak tinggi ± 1m berdiri pada sebuah batur, berbingkai padma. Pada kanan kiri tangga dihiasi kala makara. Dari kaki menuju ke lubang pintu terdapat selasar yaitu lantai selebar 1 meter mengelilingi badan candi.

Pada dinding luar badan candi terdapat relief arca berupa apsari, kalpataru, sulur-sulur, pundi-pundi, dan kinara-kinari. Pintu candi berpenampil tebal menjorok keluar dan beratap. Candi berbilik satu, di dalamnya tidak terdapat hiasan. Bingkai atas pada badan candi merupakan perbatasan dengan atap.

Atap candi terdiri dari tiga tingkat makin keatas makin kecil. Hiasan pada atap berupa simbar, sulur-sulur dan beberapa stupa. Puncak candi berbentuk stupa, lebih besar dari pada stupa-stupa yang lain.

Latar Belakang

Keagamaan	:	Budha.
Periodesasi	:	Awal abad IX Masehi.
Pemugaran	:	Pada tahun 1903.



28. Candi Pawon DSP.1568

CANDI BOROBUDUR

Lokasi	:	Desa	:	Budur
		Kecamatan	:	Salaman
		Kabupaten	:	Magelang
		Propinsi	:	Jawa Tengah.

Bahan : Batu andesit

Ukuran : Dasar bangunan 123 x 123 m, tinggi 31,5 m, (sampai puncaknyaa 42 m).

Deskripsi Bangunan : Candi Borobudur didirikan di atas sebuah bukit. Bentuk dasar bangunannya seperti limas berunduk dengan stupa besar di puncaknya. Tangga naik ke atas terdapat pada keempat sisi dengan tangga naik utama di sisi timur. Selain sebagai lambang tertinggi agama Budha, stupa Borobudur juga merupakan replika alam semesta yang menurut filsafat agama Budha terdiri dari 3 bagian besar (kamadatu, rupadhatu dan arupadhatu).

1. Kamadhatu yaitu bagian kaki candi yang melukiskan "alam bawah" tempat manusia biasa. Pada bagian ini terdapat relief cerita Karmawibangga.
2. Rupadhatu, letaknya di atas Kamadhatu yaitu empat tingkatan berbentuk bujur sangkar yang melukiskan "alam antara" tempat manusia berusaha meninggalkan segala keduniawian. Pada tingkatan Rupadhatu terdapat relief cerita ajaran agama Budha yaitu Lalitawistara, Jataka, Awadana dan Gandawyuha. Disamping itu, terdapat relief pada tingkatan Rupadhatu terdapat relung-relung yang berisi Dhyani Budha, masing-masing dapat dibedakan karena tempat dan sikap tangannya (mudra).
3. Arupadhatu, di atas Rupadhatu, yaitu tiga teras berundak berbentuk lingkaran termasuk "stupa induk", yang melukiskan "alam atas" sebagai tempat para dewa. Pada tingkatan ini tidak terdapat relief. Tingkatan yang berbentuk lingkaran ini terdiri dari 3 tingkatan dengan 72 buah stupa. Stupa-stupa ini dindingnya berlubang semakin keatas semakin kecil, bentuk lubang ini ada yang persegi dan ada pula belah ketupat. Di dalam setiap stupa terdapat arca Dhyani Budha Wajrasattwa dengan dharmacakramudra (memutar roda dharma). Didalam stupa induk sekarang tidak terdapat arca.

Latar Belakang

Kegamaan : Budha.

Periodesasi : Candi ini didirikan pada awal abad IX Masehi.

Pemugaran : Pemugaran candi Borobudur sudah lama diupayakan. Dalam era pembangunan sejak awal Pelita I (tahun 1969) pemugaran candi Borobudur merupakan proyek pertama pembangunan nasional di bidang kebudayaan yang dibiayai dengan anggaran pembangunan. Kegiatan ini disempurnakan dan dipercepat lagi dengan perhatian dan bantuan dana dari UNESCO, sehingga tahun 1983 selesai dengan peresmian purna pugar oleh Presiden Soeharto.

Keterangan Lain : Dalam rangka peningkatan pemanfaatan candi Borobudur sebagai sasana wisata budaya telah dibangun taman wisata.



29. Candi Borobudur, DSP. R2547

ARCA DHYANI BUDHA, CANDI BOROBUDUR

Deskripsi : Arca Dhyani Budha ini merupakan salah satu contoh arca yang terdapat di tingkat Arupadhatu yang berbentuk lingkaran. Dalam sistim pengarcaan agama Budha, Dhyani Budha ini sebagai penguasa dunia di bagian zenith. Sikapnya duduk bersila, tangannya bersikap dharmacakra mudra (memberi pelajaran dengan memutar cakra dharma). Pakaiannya transparan dan rambutnya keriting, bersanggul bulat, telinga lebar. Di tengah dahi terdapat mata ketiga (urna).

ARCA DHYANI BUDHA, CANDI BOROBUDUR

Deskripsi : Arca Dhyani Budha ini merupakan salah satu contoh arca yang terdapat di tingkat Arupadhatu yang berbentuk lingkaran. Dalam sistim pengarcaan agama Budha, Dhyani Budha ini sebagai penguasa dunia di bagian zenith. Sikapnya duduk bersila, tangannya bersikap dharmacakra mudra (memberi pelajaran dengan memutar cakra dharma). Pakaiannya transparan dan rambutnya keriting, bersanggul bulat, telinga lebar. Di tengah dahi terdapat mata ketiga (urna).













30 Dhyani Budha, Candi Borobudur DSP.R.5242

RELIEF DEWI MAYA, CANDI BOROBUDUR

Deskripsi : Relief ini terdapat pada dinding lorong pertama tingkat Rupadhatu yang merupakan cerita tentang Sang Budha seri pertama (Lalita wistara) pada panel ke-27. Dewi (Ratu) yang sedang hamil naik kereta ditarik oleh 2 ekor kuda dan diringi beberapa pengawal laki-laki dan perempuan. Kepergian ini bertujuan untuk persiapan kelahiran anaknya yakni Sidharta Gautama yang kemudian menjadi Budha.



31. Relief Dewi Maya, pergi ke taman Lumbini, Candi Borobudur DSP. 64 67

CANDI KALASAN

Lokasi	:	Desa	:	Kalasan
		Kecamatan	:	Kalasan
		Kabupaten	:	Sleman
		Propinsi	:	D.I Yogyakarta.
Bahan	:	Batu andesit.		
Ukuran	:	Panjang 45 m, lebar 45 m, tinggi tanpa puncak 24 m.		

Deskripsi

Bangunan :

Candi Kalasan berdenah bujur sangkar dan menghadap ke timur. Struktur bangunan terdiri dari lapik, batur, kaki, badan dan atap candi. Lapik yang merupakan alas lantai dari bajralepa berukuran 45 X 45 m. Di atasnya berdiri batur candi dengan ketinggian ± 1 meter. Pada batur ini terdapat selasar / lantai yang digunakan sebagai jalan untuk mengelilingi candi.

Kaki candi tinggal sebagian dan tangga masuk di sebelah timur. Pada setiap sisi badan candi berpenampil membentuk bilik badan candi. Bagian tengah merupakan bilik utama di tengah.
Di dinding luar juga terdapat relung-relung bekas tempat arca. Atap candi terdiri dari beberapa tingkatan yang tidak lengkap lagi.

Hiasan candi Kalasan sangat indah ukirannya. Hiasan ini terdapat pada badan candi berupa : sulur gelung, jambangan bunga, kala makara dan mahkota relung berupa daun-daun distilir. Pada atap candi terdapat hiasan simbar, untaian bunga, kala, arca-arca kecil, dan stupa

Latan Belakang

Keagamaan	:	Budha.
Periodesasi	:	± pertengahan abad IX Masehi.
Pemugaran	:	Pada tahun 1927 - 1929.



31. Candi Kalasan DSP R 4415



32. Relief kala Candi Kalasan

DSP R437

CANDI SARI

Lokasi	:	Desa	:	Tirtamartani
		Kecamatan	:	Kalasan
		Kabupaten	:	Sleman
		Propinsi	:	D.I. Yogyakarta.
Bahan	:	Batu andesit.		
Ukuran	:	Panjang 17,30 m, lebar 10 m, dan tinggi 17 m.		

Deskripsi

Bangunan : Candi Sari berdenah persegi panjang, pintu masuk disebelah timur. Bangunannya bertingkat dua. Diperkirakan sebuah wihara, tempat bersemedi pada pendeta.

Kaki candi berupa susunan batu yang berdiri di atas batur, tidak terdapat hiasan. Keadaannya agak rusak, begitu pula pada tangga masuk tidak lagi diketemukan pipi tangga dan makara. Bingkai yang membatasi kaki dengan badan candi masih tampak jelas.

Badan candi terdiri dari 2 tingkatan (lantai), bawah dan atas. Bila dilihat dari luar, batas tingkatan ditandai dengan bingkai tengah yang melingkar badan candi.

Tingkat bawah. Dikanan kiri pintu masuk terdapat 2 buah jendela, sedangkan ke tiga sisi yang lainnya 7 jendela; dinding belakang merupakn jendela semu. Setiap lubang jendela diapit oleh 2 arca **kinara-kinari** (Mahkluk kahyangan), dan sepasang arca relief sebagai penjaga. Hiasannya berupa sulur-sulur, makara di atas relung jendela. Melalui pintu masuk sampailah ke bilik candi. Sekarang, dari bawah orang dapat melihat ke atas sampai pada sungkup atap. Dahulu biliknya ada 3 buah yang berjajar dan bertingkat dua. Jadi tingginya dibagi dua oleh suatu lantai kayu yang disangga oleh 14 balok kayu yang melintang. Dengan demikian biliknya berjumlah 6 buah dibagi dua tingkatan. Sisa-sisa yang menunjukkan adanya lantai kayu masih terlihat di dalam bilik berupa lubang pada dinding, batu-batu dan bekas tangga naik ke lantai 2.

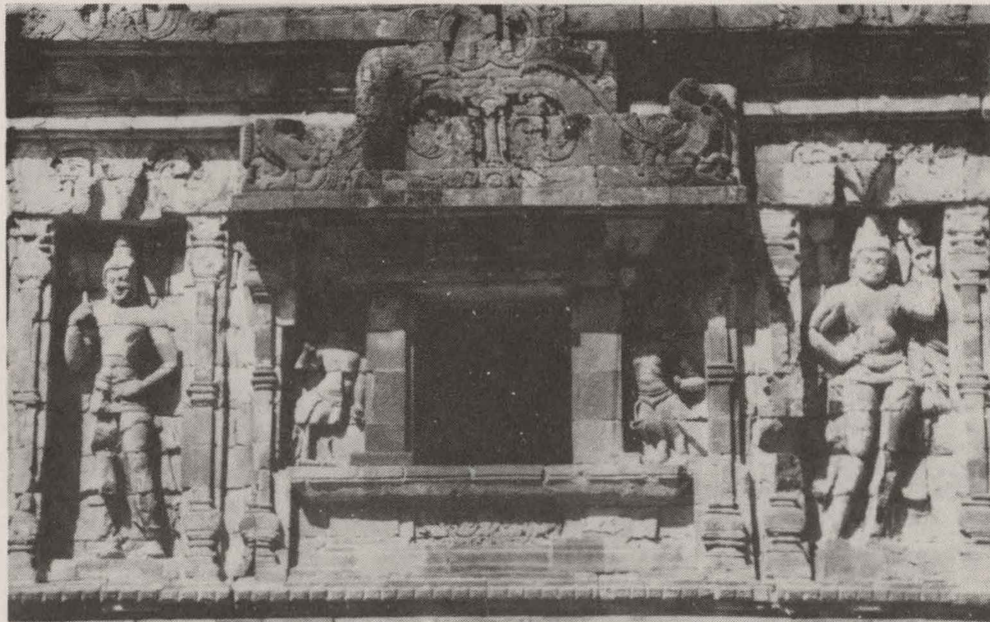
Tinqkat atas. Pada tingkat atas dapat dilihat dari luar saja, sebab bila dari dalam bilik sudah menyatu dengan tingkat bawah. Pada keempat sisi terdapat 10 buah jendela, bentuk dan hiasannya menyerupaiLantai bawah.

Pada atap candi ada 3 relung besar dan 3 baris jajaran kala makara pada relungnya.

Latar Belakang

Keagamaan	:	Budha.
Periodesassi	:	± abad IX Masehi. Bentuk bangunan candi dapat dibandingkan dengan candi Budha Plaosan.
Pemugaran	:	Pada tahun1929 - 1930.

33. Candi Sari DSP R4420



34. Relief relung Candi Sari DSP R4438

CANDI SEWU

Lokasi	:	Desa : Bener Kecamatan : Prambanan Kabupaten : Klaten Propinsi : Jawa Tengah.
Bahan	:	Batu andesit.
Ukuran	:	Kompleks : Panjang 185 m, lebar 165 m.

Deskripsi
Bangunan :

Candi Sewu merupakan suatu kompleks percandian yang terdiri dari 3 halaman. Denah keseluruhan berbentuk bujur sangkar. Pondasi candi terdiri dari tanah yang mengeras. Disinilah berdiri kaki candi.

Halaman utama : pada halaman ini terletak candi induk, menghadap ke timur. Sebagian besar bangunannya sudah runtuh, tetapi masih ada data bagian kaki, badan dan atap candi. Bilik pusat dikelilingi oleh 4 ruangan, satu diantaranya terdapat pintu masuk ke bilik pusat yaitu di sebelah timur. Keempat ruangan itu letaknya terpisah dengan ruangan induk. Untuk menghubungkan ruangan satu dengan yang lain terdapat lorong keliling badan candi.

Halaman tengah : pada halaman ini terdapat 2 deretan berbentuk bujur sangkar, terdiri dari candi-candi perwara 72 buah, tipenya tidak seluruhnya sama. Sebagian besar candinya sudah rusak, hanya ada satu candi perwara yang utuh (sudah dipugar).

Halaman luar :halaman ini paling luas, terdiri dari :

a. dua deretan candi perwara berbentuk bujur sangkar yang berjumlah 168 buah.
b. kanan kiri pintu masuk kompleks sebelah timur terdapat 2 buah arca dwarapala yang besar sebagai penjaga halaman candi. Arca dwarapala terdapat pada ke 4 pintu masuk halaman (4 penjuru angin).

Hiasan yang ada pada kompleks candi :

a. motif sulur-sulur; bunga-bunga terdapat diatas relung-relung.
b. kala makara yang distilir di atas pintu atau bilik penampil.
c. stupa-stupa pada candi perwara.

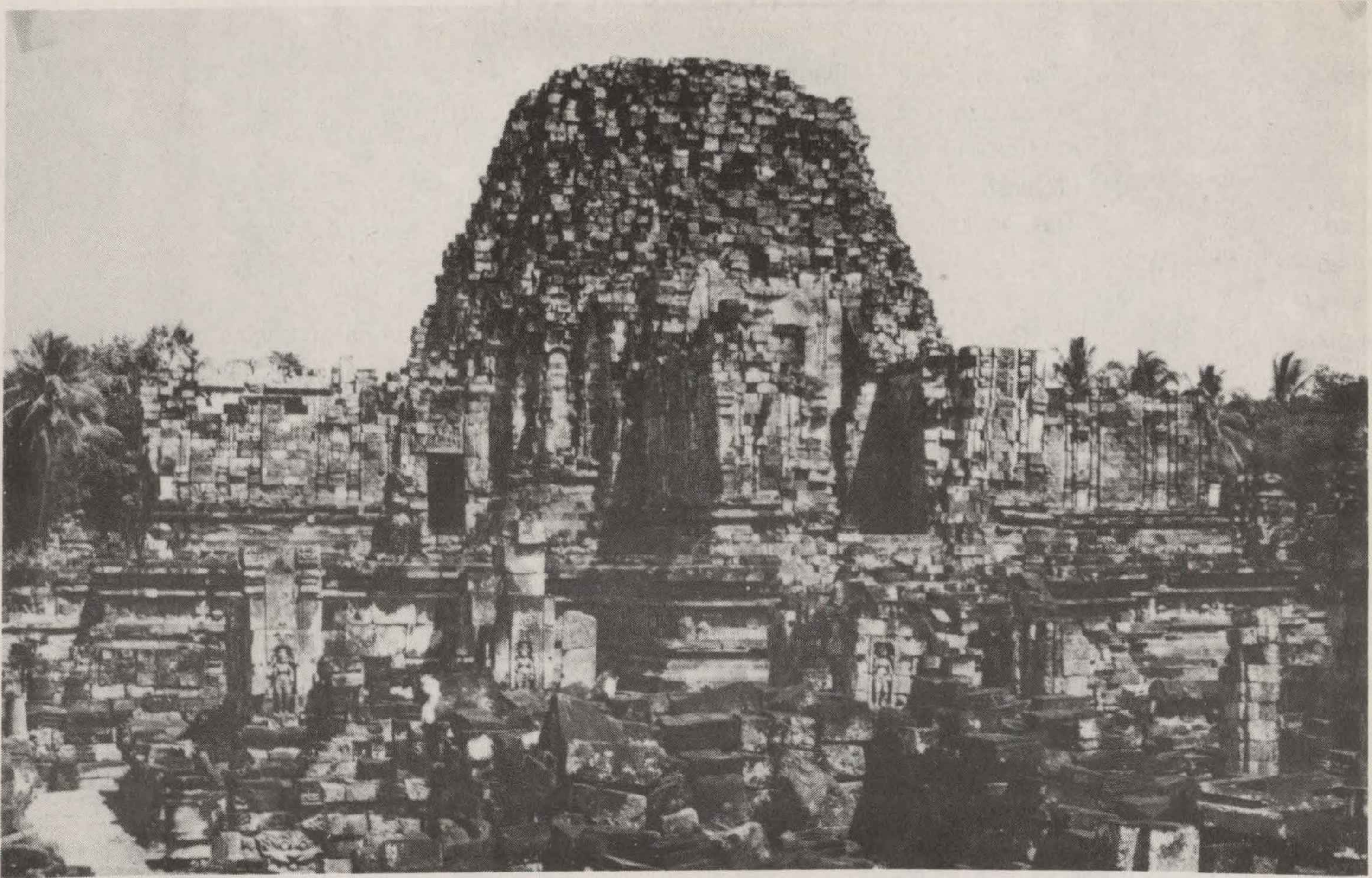
Arca-arca yang sudah dapat dicatat sebagai berikut :

a.	Arca Dhyanibudha	:	45 buah
b.	Arca Bodhisatwa	:	4 buah
c.	Arca Kuwera	:	5 buah
d.	Arca Dwarapala	:	4 buah

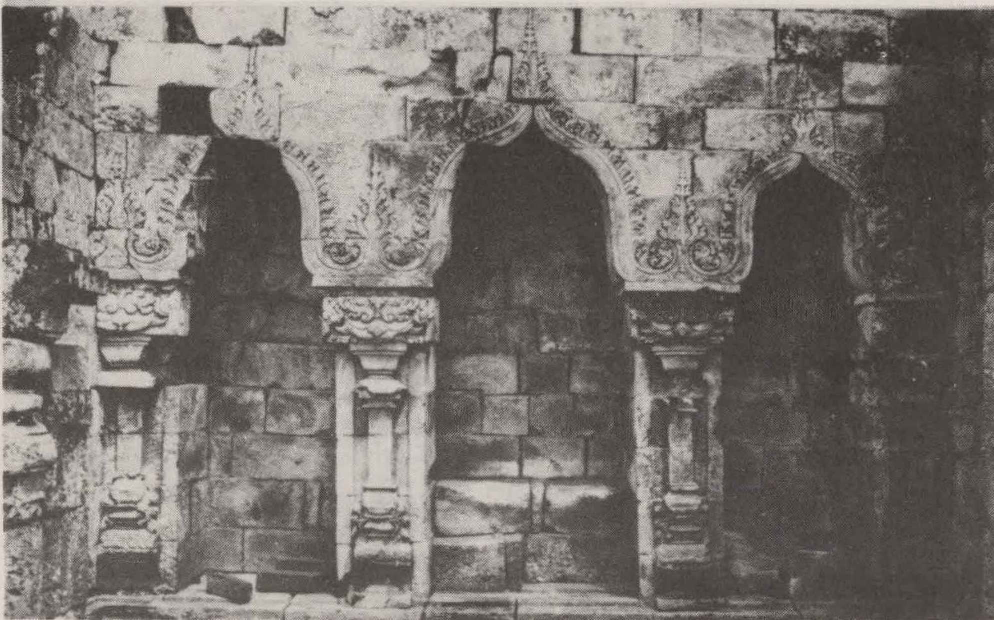
e. Arca relief yang dipahatkan pada dinding candi, relung atau bilik penampil.

Latar belakang

Keagamaan	:	Budha, berdasarkan atas bangunan maupun arca-arcanya.
Periodesasi	:	Awal pertengahan abad IX Masehi, berdasarkan batu bertulis yang memuat prasasti berbahasa Melayu Kuno berangka tahun 792. ditemukakan di kompleks percandian Sewu.
Pemugaran	:	Candi induk ini dipugar mula-mula tahun 1927 - 1928, kemudian dilanjutkan mulai pada tahun 1980 sampai sekarang.



35. Candi Sewu, candi induk sebelum dipugar DSP 860



36. Hiasan Candi Sewu DSP 861

CANDI PLAOSAN LOR

Lokasi	:	Desa	:	Plaosan
		Kecamatan	:	Prambanan
		Kabupaten	:	Klaten
		Propinsi	:	Jawa Tengah.
Bahan	:	Batu andesit.		
Ukuran	:	–		

Deskripsi

Bangunan :

Candi Plaosan terletak di sebelah timur candi Sewu, merupakan bagian dari suatu kompleks yang terdiri dari 2 bagian yaitu Candi Plaosan Lor dan Candi Plaosan Kidul. Kompleks Candi Plaosan Lor lebih banyak bangunan dan terbagi atas 3 halaman yang letaknya berjajar arah utara selatan.

Halaman utama :ada 2 candi induk, berdenah persegi, menghadap ke barat. Bentuknya mirip dengan Candi Sari, yaitu bertingkat dua. Kedua candi induk letaknya berdampingan, dibatasi oleh pagar yang ditengahnya terdapat pintu penghubung. Hiasan yang ada pada candi Plaosan lor antara lain berupa :

- Kala-makara (pada relung-relung)
- Untaian bunga (diatas relung)
- Sulur-suluran
- Arca relief (pada dinding candi)
- Stupa-stupa (pada atap candi)

Pada halaman utama masih banyak ditemukan batu candi dan arca-arca yang belum tersusun. dan terkenal indah.Juga ditemukan tulisan-tulisan singkat.

Halaman tengah. Halaman ini terdiri dari 3 deretan candi perwara dan stupa. Candi dan stupa mengelilingi candi induk. Jumlah candi perwara 58 buah dan stupa-stupa 58 buah, sebagian besar bangunannya sudah rusak.

Halaman luar. Pada halaman ini tidak terdapat bangunan, tetapi masih tampak batas-batas halaman serta terdapat sepasang arca raksasa penjaga pintu gerbang (dwarapala) di sebelah barat.

Latar Belakang

Keagamaan : Budha, sesuai dengan stupa-stupanya dan adanya arca-arca Budha di candi induk maupun perwara.

Periodesasi : Pertengahan abad IX Masehi.

Pemugaran : Mula-mula tahun 1941 (dipugar sebagian); pintu gerbangnya tahun 1945 - 1948. Pembenahan linagkungan dan pemugaran (kecil-kecil) dilaksanakan terus menerus hingga sekarang.



37. Candi Plaosan Lor DSP 4407

CANDI BANYUNIBO

Lokasi	:	Desa	:	Cepit
		Kelurahan	:	Bokoharjo
		Kecamatan	:	Prambanan
		Kabupaten	:	Sleman
		Propinsi	:	D.I. Yogyakarta.

Bahan : Batu andesit.

Ukuran : Panjang 15,32 m, lebar 14,25 m, dan tinggi 14,25 m.

Deskripsi Bangunan :

Candi Banyunibo terdiri dari candi induk dan 6 candi perwara yang disusun berderet disebelah selatan dan timur candi induk. Candi perwara ini hanya tinggal reruntuhannya saja. Sebelah utara candi induk terdapat tembok batu yang membujur dari barat ke timur.

Candi induk berdenah persegi empat, mempunyai halaman berlantai batu, dan menghadap ke barat, terdiri atas kaki, badan dan atap candi.

Pada bagian barat kaki candi terdapat pipi tangga dan tangga masuk kedalam bilik candi. Di kiri kanan pipi tangga dihiasi makara. Setiap sudut dan bagian tengah dinding kaki candi, kecuali bagian barat, terdapat hiasan berupa jaladwara sebagai saluran air. Di kaki candi terdapat selasar kecil yang berfungsi sebagai jalan untuk mengelilingi badan candi.

Di dalam badan candi ada bilik. Dinding bagian luar dihiasi relung-relung dan di dalamnya ada yang kosong, ada pula berisi tokoh yang belum diketahui perwujudannya. Diatas relung dan pintu dipahatkan kepala kala. Atap candi bermahkota stupa.

Latar Belakang

Keagamaan : Budha, berdasarkan bentuk stupa di bagian atapnya.

Periodesasi : Diperkirakan berasal dari abad ke IX Masehi.

Pemugaran : Tahun 1976 - 1978.



38. Candi Banyunibo, Yogyakarta DSP. 4393

KOMPLEKS CANDI LORO JONGGRANG, PRAMBANAN

Lokasi	:	Desa	:	Prambanan
		Kecamatan	:	Prambanan
		Kabupaten	:	Sleman
		Propinsi	:	D.I. Yogyakarta.

Bahan : Batu andesit.

Ukuran : Luas Kompleks : panjang 110 m, lebar 110 m
Candi Siwa : panjang 34 m, lebar 34 m, tinggi 47 m
Candi Brahma : panjang 20 m, lebar 20 m, tinggi 23 m
Candi Wisnu : panjang 20 m, lebar 20 m, tinggi 23 m.

Deskripsi Bangunan : Candi Prambanan merupakan kompleks candi yang pada dasarnya terdiri dari candi induk dan sejumlah candi perwara (pengiring), terdiri dari 3 halaman.

Halaman utama terdiri dari 3 candi induk, yakni candi Siwa, Brahma, dan Wisnu. Candi Siwa adalah candi yang terbesar dalam komplek itu, sedangkan dua candi di kanan kirinya yaitu candi Brahma dan Wisnu sedikit lebih kecil. Candi-candi lainnya sebagai berikut :

- 3 candi wahana (letaknya berhadapan dengan candi induk)
- 2 candi apit
- 4 candi kelir
- 5 candi sudut.

Halaman utama ini dikelilingi pagar batu, dan merupakan bagian yang paling suci.

Arca yang ada pada candi Siwa yaitu :

- Arca Siwa Mahadewa (tengah)
- Siwa Mahaguru/Agastya (selatan)
- Ganesa (barat)
- Durga Mahisasuramardhini (utara), penduduk setempat menyebut Loro Jonggrang

Sedangkan candi Brahma berisi arca Brahma dan candi Wisnu berisi arca Wisnu.

Halaman tengah terdiri dari candi-candi perwara yang jumlahnya 224 buah terbagi menjadi 4 deret. Sebagian sudah dipugar, sedangkan yang lainnya masih dalam bentuk susunan sementara.

Halaman luar keadaan sekarang tidak tampak lagi sisa-sisa bangunan atau batu candinya.

Latar Belakang Keagamaan : Hindu dengan dewa Siwa sebagai Dewa Utama.

Periodesasi : Candi Prambanan didirikan pada abad IX Masehi sesuai dengan prasasti Siwagrha yang berangkat tahun 856 Masehi, pada masa pemerintahan Rakai Pikatan.

Pemugaran : Telah dilakukan pemugaran secara bertahap

- Candi Siwa dipugar tahun 1945 - 1953
- Candi Brahma dipugar tahun 1977 - 1987
- Candi Wisnu dipugar tahun 1983 - 1991
- Berikutnya akan dipugar candi-candi Wahana dan sebagainya.



29. Kompleks candi Lorojonggrang, Prambanan DSP. R6440

RELIEF "MOTIF PRAMBANAN", CANDI PRAMBANAN

Deskripsi : Relief Kalpataru yang diapiit oleh kinara-kinari ini sangat indah bentuknya. Kalpataru disebut pula "pohon hayat" atau "kalpawrksa" melambangkan kemakmuran dan keabadian. Relief ini di sebut "motif ragam hias Prambanan", yaitu terdiri dari dua relief kalpataru mengapit relung yang berisi arca singa.

Relief ini dipahatkan pada kaki candi Prambanan.

Relief kalpataru (kiri) terdiri dari sebatang pohon hayat dengan daun-daun, untaian bunga dan kuncup. Batangnya tumbuh dari sebuah jambangan. Pada puncak pohon terdapat sebuah payung, di kanan-kirinya tampak dua ekor burung kakatua. Kanan kiri jambangan ada dua kinara-kinari (mahkluk kahyangan). Relief kalpataru (kanan) lukisannya hampir sama dengan yang di kiri.

Relung ditengah merupakan semacam jendela berisi sebuah arca singa; bingkainya dihias dengan lukisan kala makara, sulur-suluran dan pilar.



30. Relief Singa diapit kalpataru, Candi Sewu. DSP.

KOMPLEKS KERATON RATU BOKO

Lokasi	:	Desa	:	Bokoharjo
		Kecamatan	:	Kalasan
		Kabupaten	:	Sleman
		Propinsi	:	D.I. Yogyakarta.

Bahan : Batu andesit.

Ukuran : 1000 x 500 m.

Deskripsi Bangunan :

Yang dikenal sebagai kompleks keraton Ratu Boko adalah suatu situs dengan sisa-sisa bangunan, mungkin bekas keraton terletak di atas perbukitan terbagi dalam 3 kelompok :

1. Kelompok pertama terdiri atas 2 buah pintu gerbang yang berjajar depan belakang atau bawah atas. Gerbang depan mempunyai 3 pintu, dan gerbang belakang mempunyai 5 pintu, semuanya beratap sehingga berbentuk paduraksa.
2. Kelompok kedua terletak di tengah kampung setelah melewati gerbang dengan areal seluas 130 x 180 m. Di sini terdapat beberapa sisa bangunan dan sumur-sumur tua.
3. Kelompok ketiga berupa pendapa, candi kecil, kolam/ pemandian, keputren.

Disamping itu di lereng bukit terdapat 3 buah gua buatan, yang kemungkinan dahulu berfungsi sebagai tempat bertapa/ bersemedi.

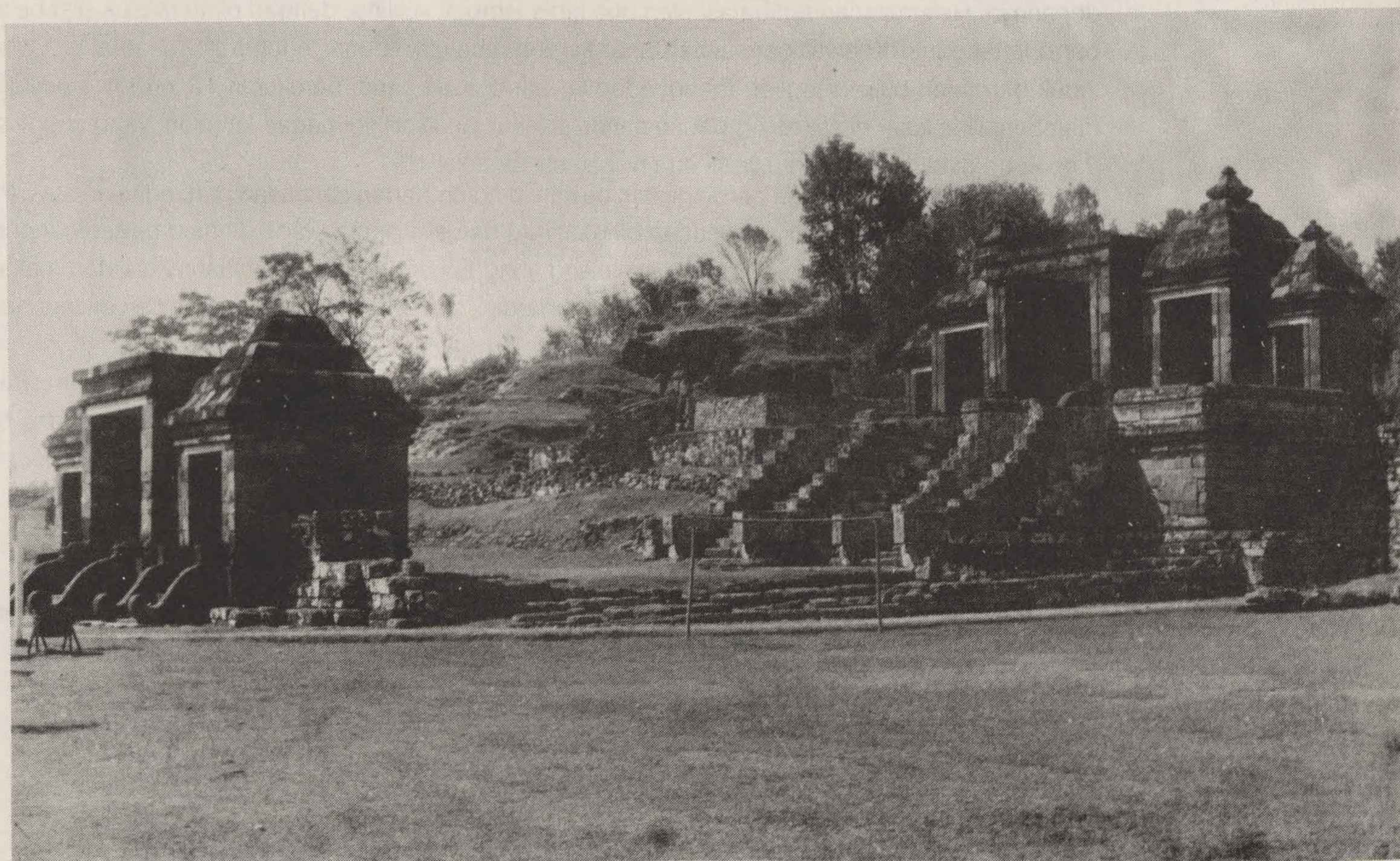
Dalam penelitian pada masa terakhir ini telah ditemukan data baru berupa stupa, tempat air suci, sisa pagar keliling dan sisa gapura. Kemungkinan temuan ini merupakan kesatuan dengan kompleks Ratu Baka.

Latar Belakang

Keagamaan : Hindu dan Budha.

Periodesasi : Antara abad IX - X Masehi.

Pemugaran : Dimulai pada tahun 1978/1979, sampai sekarang masih berlangsung.



31. Pintu Gerbang kompleks percandian Ratu Boko, dari arah barat daya DSP.4398

CANDI SAMBISARI

Lokasi	:	Desa	:	Sambisari
		Kecamatan	:	Kalasan
		Kabupaten	:	Sleman
		Propinsi	:	D.I. Yogyakarta.

Bahan	:	Batu andesit.
Ukuran	:	Candi induk panjang 13,65 m, lebar 13,65 m, tinggi 7,5 m.

Deskripsi

Bangunan : Candi Sambisari merupakan kompleks yang terdiri dari satu candi induk dan tiga candi perwara di depannya. Halaman candi dibatasi oleh dua lapis tembok keliling, dengan pintu masuk disebelah barat. Letak candi di bawah permukaan tanah karena sebelum dipugar tertutup timbunan lahar. Candi induk berdenah bujur sangkar, menghadap ke barat. Kaki candi berukuran 13 x 13 m sekaligus membentuk selasar di sekeliling badan candi, selasar ini dikelilingi pagar langkan yang tingginya 2 m. Pada dinding kaki candi tidak ada hiasan sama sekali.

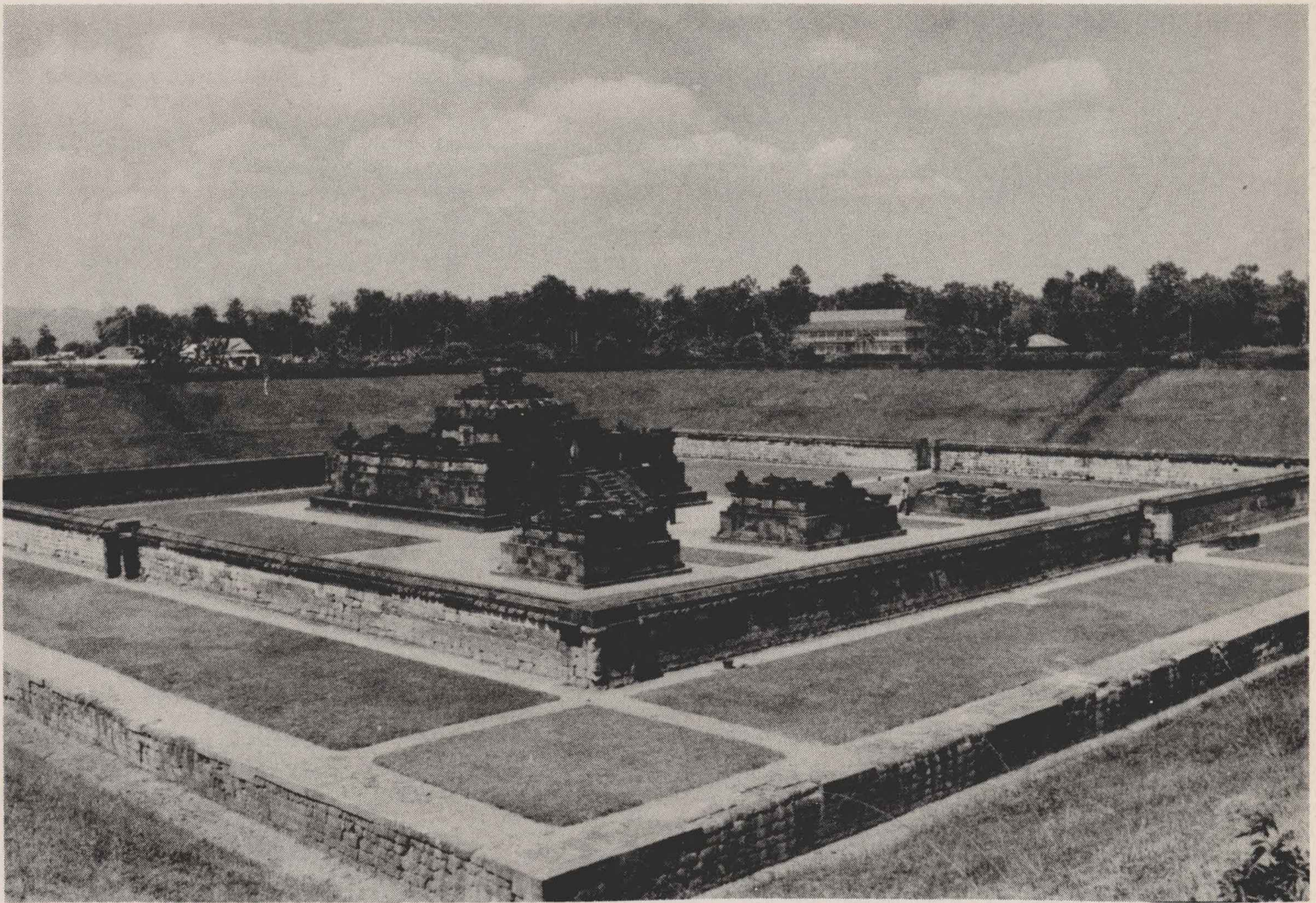
Badan candi terdiri dari perbingkaian bawah, dinding badan candi dan perbingkaian atas. Perbingkaian bawah merupakan susunan bingkai rata dan sisi genta. Pada dinding badan candi sisi utara, timur dan selatan terdapat relung-relung yang berisi arca dan berhiasan kala dan makara. Relung sisi utara berisi arca Durga Mahisasuramardini, sisi selatan berisi Agastya dan ditimur berisi arca Ganesa.

Pada kanan kiri pintu masuk terdapat relung-relung berisi arca Mahakala dan Nandisvara. Pada perbingkaian atas badan candi terdapat simbar-simbar, yang merupakan batas antara badan dan atap candi. Pada dinding badan candi juga terdapat hiasan motif bunga dan sulur. Pada bilik candi terdapat yoni, dan lingga.

Atap candi terdiri dari 3 tingkatan, bentuknya makin keatas makin mengecil. Puncak candi berbentuk ratna. Candi-candi perwara berhadapan dengan candi induk, berukuran lebih kecil dari candi induk, masing-masing berdenah bujur sangkar. Atap semua candi perwara telah hilang. Temuan lain yang ada di halaman candi berupa yoni, arca perunggu, arca dan gerabah.

Latar Belakang

Keagamaan	:	Hindu.
Periodisasi	:	Diperkirakan candi ini berasal dari permulaan abad IX Masehi.
Pemugaran	:	Pemugaran dilaksanakan pada tahun 1975/1976 sampai 1986/1987.



32. Candi Sambisari DSP.4387

SEPASANG ARCA DEWA DEWI

(Siwa - Parwati)

Lokasi	:	Desa	:	Donorejo
		Kecamatan	:	Kaligesing
		Kabupaten	:	Purworejo
		Promosi	:	Jawa Tengah.

Bahan : Emas 22 karat.

Ukuran : Tinggi keseluruhan 20 cm.

Deskripsi Benda : Arca emas ini diketemukan di dalam gua Seplawan, yang terletak ± 28 km sebelah tenggara kota Purworejo. Arca terdiri dari 3 bagian yaitu alas, **padmasana** dan sepasang arca dewi yang berdiri diatas **padmasana.**

Pakaian arca ini berupa kain yang panjangnya sampai pergelangan kaki, di bagian belakang tampak sampur yang simpul ikatannya berhias ceplok bunga padma. Perhiasan pada arca ini adalah mahkota, kalung, hiasan telinga, selempang dada (upawita), gelang lengan dan gelang. Juga terdapat payung (chattra) dan prabha yang berhias motif lidah api. Tidak ada atribut yang menunjukkan ciri-ciri dewa tertentu pada arca ini.

Latar Belakang Keagamaan : Berdasarkan benda-benda yang ada di dalam padmasana yaitu berupa peripih dengan isinya, serta penemuan yoni dan lingga di pintu gua, maka diperkirakan bahwa arca itu adalah Siwa dan Parwati yaitu dewa-dewi pantheon Hindu.

Periodesasi : Sekitar abad IX Masehi.



33. Sepasang arca Dewa Dewi (Siwa- Parwati) DSP.

CANDI GUNUNG GANGSIR

Lokasi	:	Desa	:	Gungung Gangsir
		Kecamatan	:	Beji
		Kabupaten	:	Pasuruan
		Propinsi	:	Jawa Timur.

Bahan : Batu bata dan batu andesit.

Ukuran : Panjang 21 m, lebar 14 m, tinggi 13,70 m.

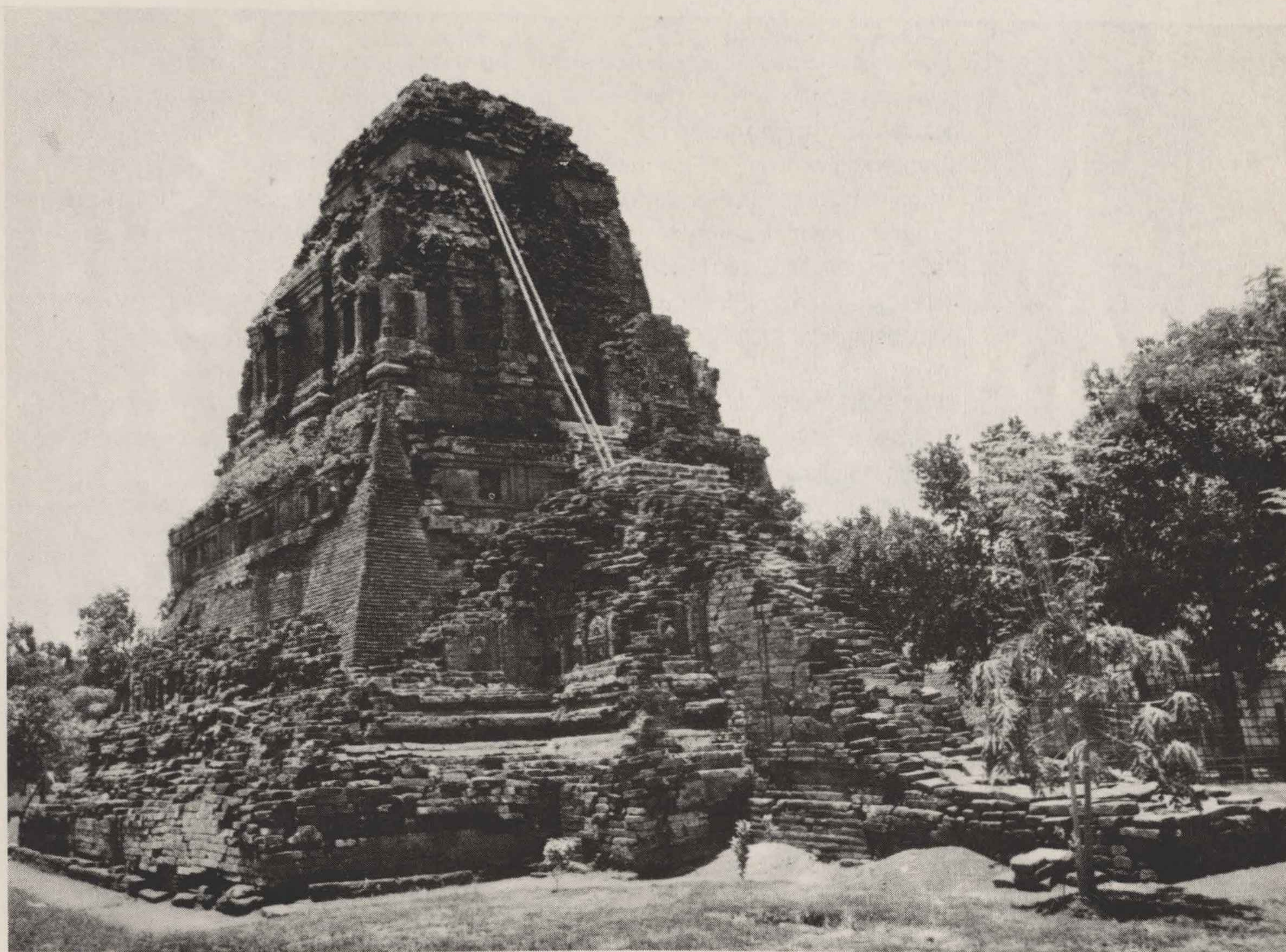
Deskripsi Bangunan : Candi menghadap ke timur, dengan penampil pada pintu masuk. Keadaan candi Gunung Gangsir sudah rusak, bagian-bagian yang masih ada adalah batur, kaki, dan badan, sementara atap puncaknya sudah tidak ada. Batur dan kakinya tinggi sehingga ruang candinya jauh berada di atas. Badan candi memiliki bilik dan di dalamnya terdapat sumuran. Pada bagian luar badan candi terdapat relung-relung.

Latar Belakang

Keagamaan : Hindu

Periodisasi : Pendiriannya diperkirakan pada abad X masa pemerintahan Empu Sendok.

Pemugaran : Candi belum dipugar.



34. Candi Gunung Gangsir DSP.

PURA GUA GAJAH

Lokasi	:	Desa	:	Bedulu
		Kecamatan	:	Blahbatuh
		Kabupaten	:	Gianyar
		Propinsi	:	Bali.

Bahan : Batu padas.

Ukuran : Tinggi gua 2 m, lebar 1 m.

Deskripsi Bangunan : Pura gua Gajah merupakan sebuah kompleks yang mempunyai beberapa bangunan antara lain :

1. Gua yang dipahatkan pada bukit padas, pintu masuk berhias pahatan kepala raksasa. Di dalam gua terdapat lorong berbentuk T dan terdapat 15 ceruk. Pada ceruk lorong ujung barat ditempatkan sebuah Ganesa bertangan 4, sedangkan di ujung timur terdapat sebuah lapik dengan 3 buah lingga di atasnya, masing-masing lingga dikelilingi oleh 8 buah lingga kecil. Pada dinding timur pintu masuk terdapat tulisan berbunyi **kunon sahy (W) angsa.**
2. Petirtaan dengan 6 arca pancuran dalam bentuk sebuah arca Ganesa dan 5 arca Wanita.
3. Relief pada dinding jurang di sebelah selatan gua manggambarkan lapik dengan meru bercabang tiga, masing - masing menyangga stupa dengan puncak berbentuk rangkaian payung.
   Di sebelah kanan lapik terdapat pula relief stupa dengan arca Budha di atasnya
   Di depan relief itu, ada lagi relief lain berupa meru 13 tingkat tang panjangnya 7 meter. Lebih ke selatan lagi didapatkan 2 buah arca Budha di dalam ceruk.
4. Pura baru letaknya di sebelah kiri gua, yang menyimpan arca Hariti dan arca penjaga.

Latar Belakang Keagamaan : Budha dan Hindu.

Periodesasi : Abad XI Masehi

Pemugaran : Pemugaran di kompleks ini dilaksanakan pada tahun 1975 / 1976 - 1978 / 1979.



35. Goa Gajah

DSP 177

CANDI GUNUNG KAWI, TAMPAKSIRING

Lokasi	:	Desa	:	Tampaksiring
		Kecamatan	:	Tampaksiring
		Kabupaten	:	Gianyar
		Propinsi	:	Bali.

Bahan : Batu padas.

Ukuran : Luas areal 4 ha.

Deskripsi

Bangunan : Candi Gunung Kawi ini merupakan suatu kompleks relief bangunan yang dipahatkan pada tebing padas di tepi sungai Pakerisan.

Kompleks ini terdiri dari :

1. Kelompok deretan dengan 5 candi dan 1 biara.
2. Kelompok dengan 4 candi dan ceruk-ceruk yang terletak berseberangan dengan kelompok 1.
3. Candi ke-10 (makam ke-10) dan 1 biara yang terletak dii seberang lembah terpisah dari kelompok 1 dan 2.

   Diatas pintu semu candi paling kiri dari kelompok 1 dipahatkan tulisan : "haji lumah ing jalu", yang artinya "sang raja yang disemayamkam di jalu", Mungkin yang dimaksud dengan jalu adalah sungai Pakerisan, sedangkan raja yang dimaksud adalah adik Airlangga bernama Anak Wungsu.

Latar Belakang

Keagamaan : Hindu.

Periodesasi : Abad XI Masehi.

Pemugaran : Belum dipugar.



36. Candi Gunung Kawi DSP 2359

RELIEF YEH PULU

Lokasi	:	Desa	:	Bedulu
		Kecamatan	:	Blahbatuh
		Kabupaten	:	Gianyar
		Propinsi	:	Bali.

Bahan : Batu padas.

Ukuran : Tinggi panel 2 m, panjang panel 25 m.

Deskripsi

Benda : Relief ini dipahatkan pada dinding padas, permukaan relief dilapisi dengan bajra lepa. Deskripsi relief mulai dari utara ke selatan adalah :

1. Dalam sebuah lengkung berbentuk tapal kuda, tampak seorang laki-laki yang mengangkat tangan kanannya ke atas.
2. Orang memikul 2 periuk, berjalan dibelakang orang perempuan berpakaian indah menuju sebuah rumah.
3. Seorang laki-laki membawa cangkul berdiri di depan seorang perempuan yang sedang duduk di atas batu, dikelilingi pohon-pohon dan kera bermain dibawahnya. Di sebelahnya terlukis seorang perempuan berdiri membelakangi seorang yang sedang bertapa, ikat kepalanya seperti sorban.
4. Orang menunggang kuda, 2 orang bersenjata menyerang harimau, orang ke-3 menyebarang dari belakang. Perkelahian antara seekor katak melawan seekor ular.
5. Dua orang sedang memikul 2 ekor binatang, seorang perempuan berpegangan pada ekor kuda yang ditunggangi orang.
6. Patung Ganesa dalam ceruk.

Latar Belakang

Keagamaan : Hindu.

Periodesasi : ± abad XIV atau XV Masehi.



37 Relief Yeh Pulu DSP.5416

CANDI TINGGI

Lokasi	:	Desa	:	Muara Jambi
		Kecamatan	:	Sakernan
		Kabupaten	:	Batanghari
		Propinsi	:	Jambi.

Bahan : Bata

Ukuran : Candi panjang 16,20 m, lebar 15,60 m.

Deskripsi

Bangunan : Candi Tinggi merupakan salah satu candi dalam kompleks Muara Jambi. Denahnya bujur sangkar, menghadap ke selatan.

Bagian candi yaitu batur, kaki dan sebagian badan candi .

Baturnya tinggi, bagian depan membentuk penampil menjorok yang merupakan tangga. Sebelah kanan dan kiri pipi tangga juga terdapat penampil. Pada batur candi ini tampak tanda-tanda adanya bangunan yang lebih tua yang ada di dalam banguanan sekarang. Bagian depan kaki candi juga membentuk penampil ke depan. Badan candi tidak memiliki bilik. Bagian atas kaki candi merupakan selasar.

Latar Belakang

Keagamaan : Budha.

Periodesasi : ± abad XII Masehi.

Pemugaran : Candi telah dipugar pada tahun 1976 - 1982.



38. Candi Tinggi DSP.8915

BIARO BAHAL I, PADANG LAWAS

Lokasi	:	Desa	:	Bahal
		Kecamatan	:	Padang Bolak
		Kabupaten	:	Tapanuli Selatan
		Propinsi	:	Sumatera Utara.

Bahan : bata (seluruh bangunan), dan tuff (makara).

Ukuran : Luas kompleks ± 7.000 m2, Biaro induk 10 x 10 m, Tinggi 2,5 m, tangga yang kedepan 2,25 m.

Deskripsi bangunan

Biaro bahal I merupakan salah satu bangunan diantara kompleks percandian Padang Lawas yang bedenah persegi, menghadap ke tenggara. Di dalamnya terdapat bangunan satu Biaro (sendi) induk, 4 buah perwara, gapura dan pagar keliling. Keempat perwara tinggal batur atau kaki dan reruntuhannya saja.

Letak Biaro induk di halaman tidak di titik sentral tetapi agak mundur kebelakang. Pada sebelah kirinya terdapat satu perwara dan didepannya tiga perwara. gapura terletak di depan candi induk. Biaro induk terdiri atas batur, kaki, badan dan puncak

Baturnya berdenah bujur sangkar, tinggi 1,75 m dengan tangga menonjol kedepan. Tangga ini mempunyai pipi tangga yang keduanya dihiasi dengan 3 raksasa menari. Di ujung bawah masing-masing pipi tangga terdapat makara. Pada sisi belakang terdapat hiasan singa. Kaki biaro berdiri diatas batur. Pada bagian depan agak menonjol sebagai tangga masuk yang merupakan penampil. Di bagian ini tidak ditemukan relief.

Badan biaro induk berdiri di atas kaki, dengan pintu masuk menuju bilik di sebelah tenggara dilengkapi dengan penampil. Demikian pula pada ketiga sisinya.

Atapnya (puncak) berbentuk silinder atau stupa yang dihiasi dengan untaian bunga berbentuk setengah lingkaran.

Latar Belakang Keagamaan : Budha Wajrayana yaitu aliran agama Budha yang mempunyai sifat keraksasaan. Hal ini dapat dilihat dari relief-reliefnya.

Periodesasi : ± Abad XII - XIV Masehi

Pemugaran : Tahun 1977 - 1982



39. Biaro Bahal I DSP. Pemugaran

CANDI SAWENTAR

Lokasi	:	Desa : Sawentar Kecamatan : Kanigoro Kabupaten : Blitar Propinsi : Jawa Timur
Bahan	:	batu andesit
Ukuran	:	Candi : panjang 9,53 m, lebar 6,86 m, dan tinggi 10,65 m.
Deskripsi Bangunan	:	Candi Sawentar tertelak lebih rendah dari tanah sekitarnya bentuknya menyerupai candi Kidal. Candi ini berdenah persegi dan menghadap ke barat. Bagian candi terdiri dari : batur, kaki, badan, dan atap yang sudah rusak. Pada batur candi di sebelah barat terdapat tangga masuk ke bilik candi dan di kanan kirinya dihiasi makara. Di atas batur terdapat selasar yang mengelilingi candi. Di kanan kiri pintu terdapat sebuah relung. Di ketiga sisi badan candi juga terdapat relung-relung. Pada badan candi tidak ada hiasannya. Di dalam candi terletak alas arca dengan pahatan burung garuda (sebagai kendaraan Wisnu).
Latar Belakang keagamaan	:	Hindu
Periodesasi	:	Bila ditinjau dari bentuk bangunan, diperkirakan dibangun pada awal abad XIII Masehi.
Pemugaran	:	Belum dipugar.
Keterangan Lain	;	Di dalam kitab Negarakrtagama candi ini disebut Swa Wentar.



40. Candi Sawentar, Blitar DSP. 5559

CANDI KIDAL

Lokasi	:	Desa	:	Rejo Kidal
		Kecamatan	:	Tumpang
		Kabupaten	:	Malang
		Propinsi	:	Jawa Timur

Bahan : Batu andesit

Ukuran : Panjang 10,8 m, lebar 7,45 m, tinggi 12,26 m

Deskripsi bangunan :

Denah candi Kidal persegi empat. Di sekeliling candi terdapat susunan batu sebagai pagar. Candi ini memiliki batur rendah. kaki, badan dan atap. Di sebelah barat terdapat tangga naik untuk masuk ke dalam bilik candi. Kanan kiri tangga dihiasi makara, selain itu kaki candi dihiasi dengan singa pada tiap sudutnya.

Pada sisi bagian tengah kaki candi sebelah selatan dipahatkan seekor garuda dan para naga, sebelah timur Garuda membawa guci amrta, dan di sebelah utara Garuda bersama ibunya yaitu Sang Winata. Ini merupakan rangkaian cerita Garudeya.

Badan candi mempunyai sebuah bilik dan bagian atas pintu masuk dihiasi kepala kala. Relung-relung ditemukan pada badan candi. Relung-relung yang berada di tengah sisi sebelah selatan, timur dan utara dihiasi dengan kepala Kala.

Atap candi dihiasi motif tumpal, antefix dan pelipit-pelipit.

Di tempat ini pernah ditemukan arca Siwa Mahadewa yang sekarang disimpan di Museum Royal Tropical Institute Negeri Belanda.

Latar Belakang Keagamaan : Hindu

Periodesasi : Menurut Negarakertagama, candi ini berfungsi sebagai tempat pendharmaan Raja Anusapati yang wafat pada tahun 1248 M yang diwujudkan sebagai Siwa Mahadewa. Candi ini didirikan pada tahun 1260 yaitu 12 tahun setelah raja wafat.

Pemugaran : Candi ini telah dipugar pada tahun 1986-1988.



41. Candi Kidal DSP. R5937

CANDI SINGASARI

Lokasi	:	Desa	:	Candi Renggo
		Kecamatan	:	Singasari
		Kabupaten	:	Malang
		Propinsi	:	Jawa Timur

Bahan	:	Batu andesit
Ukuran	:	Panjang 14 m. lebar 14 m, tinggi 15m.
Deskripsi Bangunan	:	Candi Singasari berdenah bujur sangkar, menghadap ke barat. Candi berdiri di atas batur yang tingginya ± 2 meter, batur ini sekaligus membentuk selasar untuk mengelilingi kaki candi. Kaki candi terletak di atas batur, masing-masing sisinya berpenampil dan berelung. Relung juga terdapat di kanan-kiri pintu masuk. Kepala Kala yang terdapat di atas pintu dan relung-relung belum selesai pahatannya. Di dalam bilik candi terdapat lingga yoni, sedang pada relung di sisi selatan terdapat arca Siwa Guru (Agastya). Relung - relung lainnya sudah kosong, semula berisi arca-arca yang sekarang di Museum Leiden yaitu Ganesa, dan Durga Mahisasuramardini. Selain itu masih ada arca Cakra-cakra (Bhairawa). Arca Prajnaparamita yang berasal dari kawasan ini sekarang disimpan di Museum Nasional. Tubuh candi tidak memiliki bilik candi, hanya mempunyai relung-relung pada ke-4 sisinya. Masing-masing relung dihiasi kepala kala dengan pahatan yang sudah sempurna. Atap candi tinggal sebagian saja. Di halaman candi juga ditemukan sejumlah arca dan prasasti batu bertarikh 1351 Masehi. Peninggalan-peninggalan tersebut ada yang berasal dari candi candi ini, tetapi ada pula yang berasal dari tempat lain di sekitar candi.
latar Belakang keagamaan	:	Berdasarkan arca-arca yang ditemukan, diperkirakan candi ini mempunyai latar belakang keagamaan yang merupakan perpaduan antara Siwaisme dan Buddhisme.
Periodesasi	:	Candi yang dibangun pada abad XIII ini, merupakan **pendharmaan** raja Kertanegara yang wafat pada 1292, dan diwujudkan sebagai Bhairawa.
Pemugaran	:	Tahun 1935 - 1936

42. Candi Singasari DSP 1941



43. Dwarapala, Candi Singasari

CANDI KOTES

Lokasi	:	Desa : Kotes Kecamatan : Gandusari Kabupaten : Blitar Propinsi : Jawa Timur
Bahan	:	Batu andesit
Ukuran	:	Batur : panjang 7,20 m, lebar 6 m, tinggi 95 cm Batur : panjang 3,67 m, lebar 2,27 m, tinggi 1,67 m
Deskripsi Bangunan	:	Candi Kotes yang oleh penduduk disebut dengan nama candi Papoh, terdiri dari 2 buah batur yang mempunyai bingkai rata. Batur yang besar terletak di belakang. Di atasnya terdapat lubang-lubang bekas tiang-tiang kayu, disekitarnya ditemukan sejumlah umpak batu. Pada pipi tangga sebelah selatan terdapat pahatan angka tahun 1222 Saka (1300 Masehi). Batur yang kecil terletak di depan agak menyerong ke utara. Di atas batur ini terdapat 3 miniatur candi yang berjajar dari utara ke selatan : sebelah utara dan tengah berbentuk altar, dan sebelah selatan berbentuk candi kecil (tinggi 2,5 m dan alasnya 87 x 87 cm). Bentuk candi kecil ini sesuai benar dengan bentuk umum candi di Jawa Timur.
Latar Belakang Keagamaan	:	Latar belakang keagamaan yang mendukung candi ini tak diketahui pasti karena tidak ditemukan identitasnya.
Periodesasi	:	Dibangun pada abad XIV Masehi, sesuai dengan angka tahun yang ditemukan di batur candi ini.
Pemugaran	:	Candi ini pernah dipugar oleh Pemerintah Belanda.



44. Candi Kotes DSP. 5519

CANDI SUMBERAWAN

Lokasi	:	Desa	:	Sumberawan
		Kecamatan	:	Singasari
		Kabupaten	:	Malang
		Propinsi	:	Jawa Timur

Bahan : Batu andesit.

Ukuran : panjang 6,35 m, lebar 6,35 m, tinggi 5,23 m

Deskripsi

Bangunan :

Candi Sumberawan yang berada pada ketinggian 650 meter di atas permukaan laut, merupakan stupa satu-satunya yang pernah ditemukan di Jawa Timur. Batur candi berdenah bujur sangkar, tidak memiliki tangga naik, dan tidak berelief. Candi ini terdiri dari batur, kaki, dan badan yang berbentuk stupa.

Pada batur candi yang tinggi, terdapat selasar. Kaki candi memiliki penampil pada keempat sisinya. Di atas kaki ini berdiri stupa yang terdiri atas lapik bujur sangkar, dan lapik berbentuk segi delapan dengan bantalan padma, sedang bagian teratas berbentuk genta (stupa) yang puncaknya telah hilang.

Latar Belakang

Keagamaan : Budha, karena candi ini berbentuk stupa.

Periodesasi : Diperkirakan candi ini berasal dari abad XIV, karena dianggap sama dengan candi Kasurangganan yang menurut kitab Nagarakrtagama dikunjungi oleh Hayam Wuruk pada tahun 1359.

Pemugaran : Candi ini dipugar pada tahun 1937.



45. Stupa Sumberawan DSP. 2732 B

CANDI JAWI

Lokasi	:	Desa : Candi Wates Kecamatan : Prigen Kabupaten : Pasuruhan Propinsi : Jawa Timur
Bahan	:	Batu andesit (batur, kaki candi, dan arca-arcanya), batu kapur (badan dan atap candi) bata (pagar, parit, gapura).
Ukuran	:	Candi : panjang 14,2 m, lebar 9,55 m, tinggi 24,50 m.

Deskripsi Bangunan :

Kompleks candi Jawi memiliki 2 halaman yang dibatasi tembok bata. Pada tiap sisinya terdapat gapura. Di halaman sebelah timur terletak candi yang berdiri di atas dataran luas dan dilkelilingi parit selebar ± 2,5 meter. Di depan candi ini terdapat teras rendah dengan reruntuhan batu. Candi yang berdiri megah menghadap ke timur terdiri atas batur, kaki, badan, dan atap candi dalam keadaan utuh yang merupakan hasil pemugaran.

Di kanan kiri tangga terdapat makara. Batur candi dihias relief yang belum diketahui ceritanya. Di atas batus terdapat selasar yang mengelilingi candi.

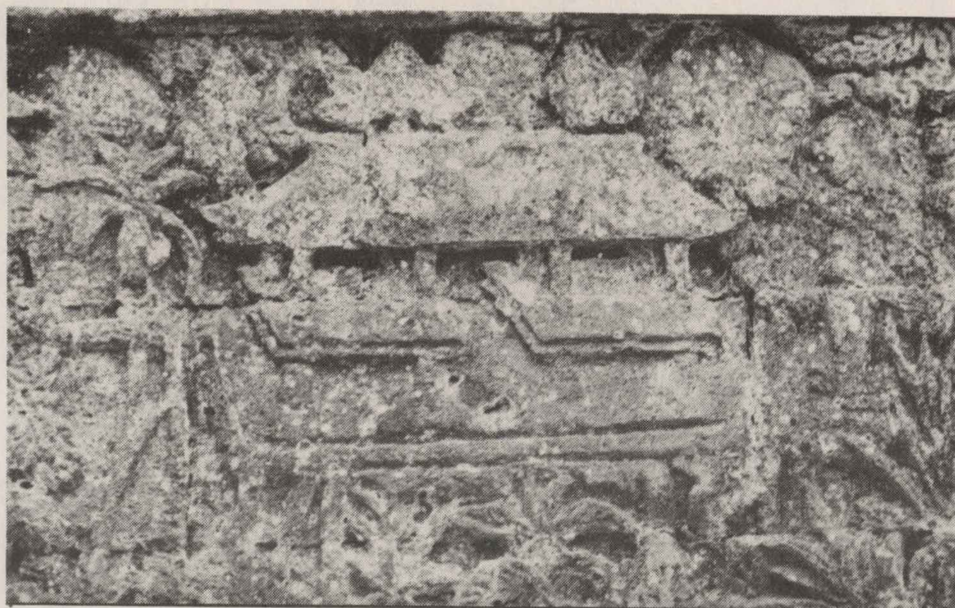
Kaki dan badan candi juga dihiasi makara di kanan dan kiri tangga. Badan candi dihiasi pula dengan pintu dan relung-relung yang di atasnya terdapat kepala kala. Dalam bilik candi ditemukan yoni dan pada langit-langit tampak sebuah relief yang menggambarkan sebuah lingkaran bersinar, ditengahnya tergambar seorang sedang naik kuda.

Bagian atap candi tersusun makin ke atas makin mengecil dan puncaknya berbentuk kubus serta stupa. Antefik menghiasi sudut-sudut dan bagian tengah candi.

Arca-arca yang pernah ditemukan di halaman adalah arca Ardhanari, Durga, Siwa Guru, Ganesa, Mahakala, dan Nandiswara serta Aksobya (arca Joko Dolog). Arca - arca tersebut sekarang tersimpan di Surabaya.

Latar Belakang Keagamaan	:	Perpaduan antara Hindu dan Budha
Periodesasi	:	Diperkirakan dibangun pada tahun 1304. Kitab Nagarakrtagama menyebut candi Jawi sebagai Jajawa yang merupakan candi **pendharmaan** raja Krtanegara yang wafat pada tahun 1292.
Pemugaran	:	Pada tahun 1938 - 1941 candi Jawi berhasil dipugar hanya sampai kaki candi saja. Dalam pemugaran ini diketahui bahwa candi ini pernah mengalami penambahan, mungkin dilakukan setelah tahun 1331 Masehi, setelah candi ini mengalami kerusakan disambar petir. Candi yang tampak sekarang adalah hasil pemugaran tahun 1974 - 1979.

46. Candi Jawi. DSP. R699



47. Relief bangunan, Candi Jawi DSP. R635

CANDI JAGO

Lokasi	:	Desa	:	Jago
		Kecamatan	:	Tumpang
		Kabupaten	:	Malang
		Propinsi	:	Jawa Timur
Bahan	:	Batu andesit		
Ukuran	:	Panjang 23,71 m, lebar 14m, tinggi 9,97 m.		

Deskripsi bangunan :

Candi ini tidak utuh lagi, yang tersisa tainggal bagian kaki dan sebagian kecil badan. Arah hadapnya adalah barat - laut. Candi Jago memiliki bentuk arsitektur yang unik, yaitu kaki candinya berteras berundak, badan candinya terletak di bagian paling belakang teras tertinggi. Arca induk yang masih ada di tempat tidak utuh lagi, ditaruh di halaman candi, sedang arca-arca pendamping dan arca - arca yang berasal dari relung atap sekarang disimpan di Museum Nasional.

Arca-arca tersebut adalah : Brekuti, Sudhanakumara, Syamatara, Hayagriwa, Dhyani Budha dan Tara. Pada kaki candi terdapat relief cerita : Krsnayana, Parthayajna, Arjunawiwaha, Kunjarakarna , Angling Darma dan fabel.

Latar Belakang Kegamaan : Candi Jago menunjukkan perpaduan antara dua agama yaitu Hindu - Budha, terbukti dari arca-arcanya termasuk Panteon Budha, sedangkan reliefnya menggambarkan cerita-cerita yang berkaitan dengan Hinduisme dan sedikit Budhisme

Periodesasi : Dibangun pada abad XIII, karena menurut Negarakrtagama Raja Wisnuwardhana raja Singasari wafat tahun 1268 Masehi dan diwujudkan dalam bentuk arca Budha di Jajaghu. Jajaghu menurut para ahli adalah Candi Jago, didirikan pada tahun 1280 Masehi dan sebagai pendhramaan Wisnuwardhana.

Pemugaran : Candi ini belum pernah dipugar.



48. Candi Jago DSP. 711

CANDI JABUNG

Lokasi	:	Desa	:	Jabung Candi
		Kecamatan	:	Paiton
		Kabupaten	:	Probolinggo
		Propinsi	:	Jawa Timur

Bahan	:	Bata.
Ukuran	:	Panjang 13,13 m, lebar 9,6 m, tinggi 16,42 m
Deskripsi Bangunan	:	Candi menghadap ke barat. Batur dan kaki candi berdenah persegi, badan candi berbentuk silinder dan atap berbentuk dagoba, tetapi puncak dagoba ini sudah runtuh. Batur dan kaki candi berhias motif sulur-suluran pada panel maupun di dalam medalion. Badan candi kecuali mempunyai hiasan sulur-suluran juga relief cerita, yaitu cerita Sri tanjung. Pada candi juga terdapat relung-relung yang dihiasi dengan kepala kala. Pada ambang pintu terdapat relief roset dengan angka tahun 1276 Saka (1354 M). Di dalam bilik candi masih terdapat lapik arca. Atap candi juga berhias motif sulur-suluran.
Latar Belakang Keagamaan	:	Agama Budha karena dalam kitab Nagarakertagama dan Pararaton candi ini disebutkan dengan nama Bajrajinaparamitapura.
Periodesasi	:	Candi ini didirikan pada abad ke - 14 Masehi
Pemugaran	:	Pemugaran dilakukan pada tahun 1983 - 1985.
Keterangan lain	:	Manurut Nagarakrtagama bangunan ini dikunjungi oleh raja Hayam Wuruk pada tahun 1359 Masehi. Dalam kitab Pararaton candi ini disebut Sajabung, tempat pemakaman Bhra Gundal, salah seorang keluarga raja.



49. Candi Jabung DSP. R5682

CANDI TIKUS

Lokasi	:	Dukuh	:	Dinuk
		Desa	:	Temon
		Kecamatan	:	Trowulan
		Kabupaten	:	Mojokerto
		Propinsi	:	Jawa Timur

Bahan : Bata (bangunan), batu andesit (pancuran)

Ukuran : Panjang 25,4 m, lebar 23, 6 m, tinggi 5,20 m.

Deskripsi

Bangunan : Candi Tikus adalah pemandian suci (petirtaan), terdiri dari batur dengan menara-menara berbentuk miniatur candi di atasnya dan kolam yang mengelilingi batur. Batur tersebut bertingkat dua, pada masing-masing tingkat terdapat menara-menara yang sekarang sebagian sudah runtuh. Menara yang masih utuh adalah menara tengah pada batur tingkat kedua sisi utara, menara lainnya tinggal bagian kakinya atau hilang sama sekali. Di sekeliling dinding batur terdapat pancuran air berbentuk makara dan kuncup teratai. Pada dinding batur tingkat III dan pada kaki menara terdapat hiasan berbentuk ceplok bunga (roset). Batur ini menempel pada dinding sisi selatan kolam. Pada dinding kolam ini terdapat juga pancuran-pancuran air seperti pada dinding batur. Pintu masuk ke petirtaan ini terdapat di sisi utara. Di kanan kiri tangga terdapat kolam kecil. Saluran air masuk ke petirtaan ini diperkirakan terdapat pada sisi selatan, tetapi di mana sumber airnya belum diketahui. Saluran air keluar diketemukan menuju ke arah utara.

Latar Belakang

Keagamaan : Tidak diketahui agama yang mendukungnya karena tidak ditemukan identitas yang menunjukkan suatu sifat keagamaan

Pemugaran : Pemugaran candi Tikus pada tahun 1983 - 1988.

Keterangan lain : Candi Tikus adalah salah satu bangunan terdapat di situs bekas ibukota Majapahit. Seperti kebiasaan candi pemandian yang lain, candi inipun sebagian besar bangunannya berada di bawah permukaan tanah.



50. Candi Tikus DSP. R.5429

KOMPLEKS CANDI PANATARAN

Lokasi	:	Dukuh	:	Panataran
		Kecamatan	:	Nglegok
		Kabupaten	:	Blitar
		Propinsi	:	Jawa Timur

Bahan : Batu andesit dan batu bata.

Ukuran : Halaman kompleks panjang 180 m, lebar 180 m
Candi Induk : panjang 33,50 m, lebar 29,50 m, tinggi 9,20 m.

Deskripsi Bangunan :

Kompleks ini membujur dari barat ke timur dengan arah hadap ke barat. Semula dikelilingi tembok dengan pintu masuk disisi barat, sekarang tinggal sisa-sisanya. Halaman candi dibagi menjadi 3 bagian.

Pada halaman paling barat, terdapat beberapa unsur sebagai berikut :

1. Sepasang dwarapala yang berangka tahun 1242 Saka (1330 Masehi) pada pintu masuk.
2. Satu teras (pendopo/batur) yang memanjang dari utara ke selatan di sudut Barat Laut, disebut Pendopo Agung.
3. Satu teras, disebut Pendopo Teras, yang memuat angka tahun 1297 Saka (1375 Masehi), terletak kira-kira di tengah. Pada bangunan ini berpahatkan relief Sang Satyawan, Bubuksah - Gagang Aking, dan Sri Tanjung.
4. Satu teras berukuran kecil
5. Satu candi yang indah dan utuh, disebut Candi Angka Tahun karena di atas pintu masuk candi yang menghadap ke barat terdapat angka tahun 1291 Saka (1369 Masehi).
6. Sepasang candi kecil.

Pada halaman tengah terdapat bangunan sebagai berikut :

1. Dua pondasi yang dindingnya polos dan berbentuk persegi panjang
2. Dua dwarapala berukuran kecil.
3. Candi Naga, dihiasi ular besar melingkar di sekeliling candi

Halaman paling timur, yang merupakan tempat tersuci, tempat berdiri candi induk yang terdiri atas tiga tingkat. Tingkat I terdapat relief Ramayana, tingkat II relief Krsnayana sedang tingkat III tidak terdapat relief, hanya pahatan naga bersayap.

Pada arah Tenggara dari Kompleks Candi Panataran terdapat sebuah petirtaan dengan dinding yang dihiasi cerita fabel.

Latar Belakang Keagamaan : Ditinjau dari relief ceritanya maka candi dapat dikatakan mempunyai unsur Hindu - Buddha.

Periodesasi : Di halaman Candi Panataran ditemukan sebuah prasasti berangka tahun 1119 Saka (1197 Masehi) dikenal sebagai prasasti Palah, dikeluarkan oleh raja Srengga dari Kediri. Nama palah juga ditemukan dalam Negarakertagama yang menyebutkan bahwa ketika Hayam Wuruk dalam kirabnya keliling Jawa Timur singgah pula disebuah bangunan suci bernama Palah. Angka tahun ini nampaknya mengacu pada awal pembangunan kompleks Candi Panataran. Berdasarkan angka tahun yang ditemukan, maka kompleks Candi Panataran pada abad ke-14 masih dipergunakan sebagai tempat pemujaan.

Pemugaran : 1917.

KOMPLEKS CANDI PANATARAN

Lokasi	:	Dukuh	:	Panataran
		Kecamatan	:	Nglegok
		Kabupaten	:	Blitar
		Propinsi	:	Jawa Timur

Bahan : Batu andesit dan batu bata.

Ukuran : Halaman kompleks panjang 180 m, lebar 180 m

Candi Induk : panjang 33,50 m, lebar 29,50 m, tinggi 9,20 m.

Deskripsi Bangunan :

Kompleks ini membujur dari barat ke timur dengan arah hadap ke barat. Semula dikelilingi tembok dengan pintu masuk disisi barat, sekarang tinggal sisa-sisanya. Halaman candi dibagi menjadi 3 bagian.

Pada halaman paling barat, terdapat beberapa unsur sebagai berikut :

1. Sepasang dwarapala yang berangka tahun 1242 Saka (1330 Masehi) pada pintu masuk.
2. Satu teras (pendopo/batur) yang memanjang dari utara ke selatan di sudut Barat Laut, disebut Pendopo Agung.
3. Satu teras, disebut Pendopo Teras, yang memuat angka tahun 1297 Saka (1375 Masehi), terletak kira-kira di tengah. Pada bangunan ini berpahatkan relief Sang Satyawan, Bubuksah - Gagang Aking, dan Sri Tanjung.
4. Satu teras berukuran kecil
5. Satu candi yang indah dan utuh, disebut Candi Angka Tahun karena di atas pintu masuk candi yang menghadap ke barat terdapat angka tahun 1291 Saka (1369 Masehi).
6. Sepasang candi kecil.

Pada halaman tengah terdapat bangunan sebagai berikut :

1. Dua pondasi yang dindingnya polos dan berbentuk persegi panjang
2. Dua dwarapala berukuran kecil.
3. Candi Naga, dihiasi ular besar melingkar di sekeliling candi

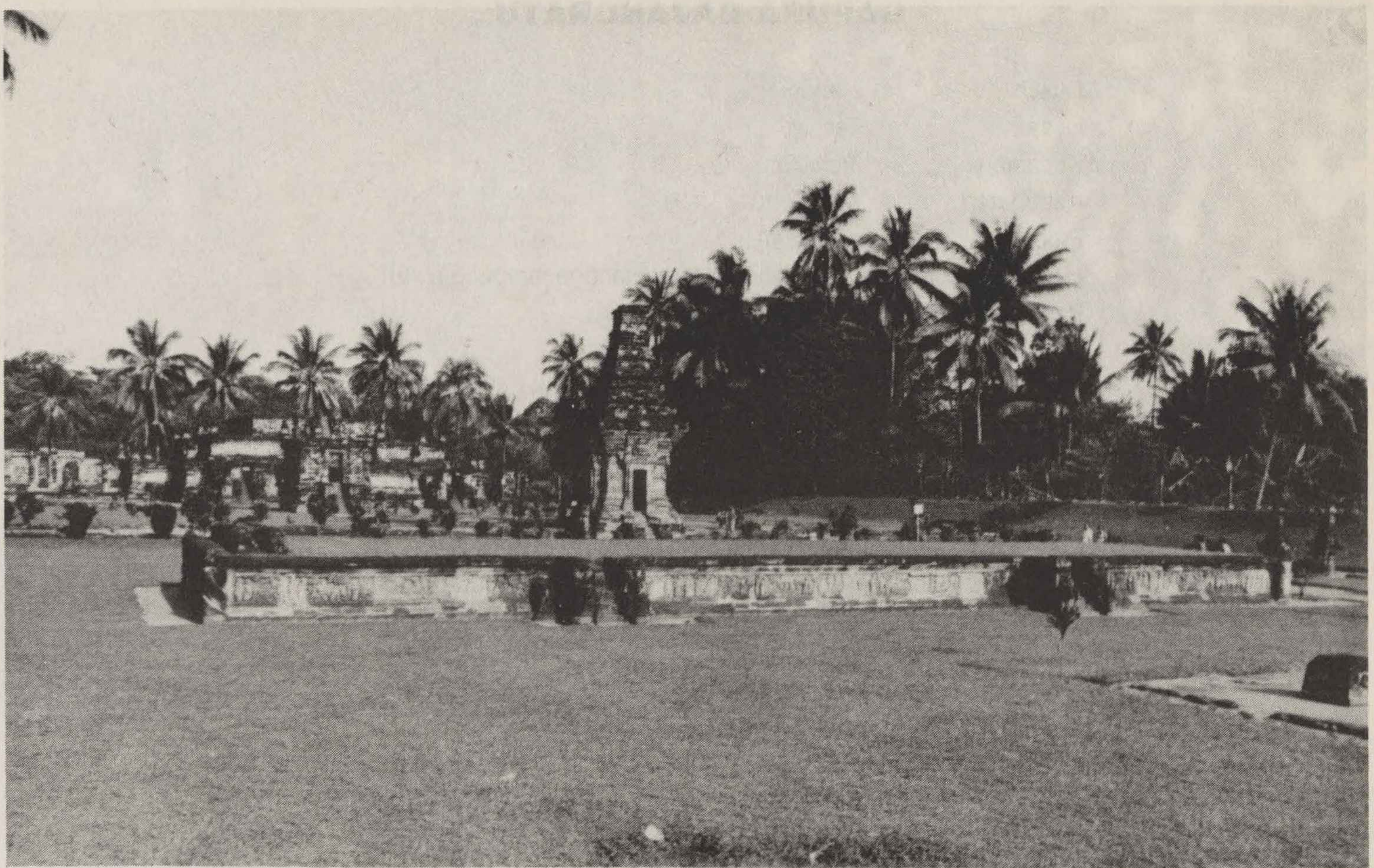
Halaman paling timur, yang merupakan tempat tersuci, tempat berdiri candi induk yang terdiri atas tiga tingkat. Tingkat I terdapat relief Ramayana, tingkat II relief Krsnayana sedang tingkat III tidak terdapat relief, hanya pahatan naga bersayap.

Pada arah Tenggara dari Kompleks Candi Panataran terdapat sebuah petirtaan dengan dinding yang dihiasi cerita fabel.

Latar Belakang Keagamaan : Ditinjau dari relief ceritanya maka candi dapat dikatakan mempunyai unsur Hindu - Buddha.

Periodesasi : Di halaman Candi Panataran ditemukan sebuah prasasti berangka tahun 1119 Saka (1197 Masehi) dikenal sebagai prasasti Palah, dikeluarkan oleh raja Srengga dari Kediri. Nama palah juga ditemukan dalam Negarakertagama yang menyebutkan bahwa ketika Hayam Wuruk dalam kirabnya keliling Jawa Timur singgah pula disebuah bangunan suci bernama Palah. Angka tahun ini nampaknya mengacu pada awal pembangunan kompleks Candi Panataran. Berdasarkan angka tahun yang ditemukan, maka kompleks Candi Panataran pada abad ke-14 masih dipergunakan sebagai tempat pemujaan.

Pemugaran : 1917.



51. Candi Panasan DSP. 1584



52. Relief Sri Tanjung pada Panataran DSP. 2800

GAPURA BAJANGRATU

Lokasi	:	Dukuh	:	Kraton
		Desa	:	Temon
		Kecamatan	:	Trowulan
		Kabupaten	:	Mojokerto
		Propinsi	:	Jawa Timur

Bahan : Bata (bangunan) dan batu andesit lantai tangga, ambang pintu.

Ukuran : Panjang 11,50 m, lebar 6,7 m, tinggi 16,1 m.

Deskripsi bangunan :

Gapura ini berada pada ketinggian sekitar 41,49 meter di atas permukaan laut. Bentuknya **paduraksa** dengan arah hadap ke timur laut. Yang dimaksud paduraksa adalah bangunan berupa pintu gerbang dengan atap yang menyatu.

Denah bangunan berbentuk persegi empat, mempunyai lorong masuk (pintu) dengan lebar ± 1,4 meter. Gapura ini memiliki penampil pada kedua sisinya, satu di antaranya berpahatkan fragmen relief Ramayana dan pada kaki gapura terdapat sebuah panel fragmen relief Sri tanjung. Relief kala dipahatkan pada ambang pintu atap bertingkat-tingkat yang dihiasi dengan relief menara - menara kecil diselingi naga, garuda dan kala mata satu. Dengan adanya dua lubang yang terdapat pada ambang pintu, diperkirakan semula gapura Bajangratu mempunyai daun pintu.

Latar Belakang Keagamaan : Hindu, sesuai dengan sifat reliefnya.

Periodesasi : Gapura ini diperkirakan berasal dari abad XIV

Pemugaran : Dipugar pada tahun 1985 - 1991



53. Gapura Bajangratu DSP. 1764

GAPURA WRINGIN LAWANG

Lokasi	:	Dukuh	:	Wringin Lawang
		Desa	;	Jatipasar
		Kecamatan	:	Trowulan
		Kabupaten	;	Mojokerto
		Propinsi	:	Jawa Timur.
Bahan	:	Bata		

Ukuran : Panjang 13 m, lebar 11,50 m, tinggi 13,7 m.

Deskripsi bangunan :

Gapura ini terletak di permukaan tanah datar dengan ketinggian 36,42 meter diatas permukaan laut, arah hadap ke Timur laut. Bentuk denah gapura ini persegi empat, gapura bagian selatan merupakan sisa gapura yang tingginga 15,50 m, sedangkan tinggi bagian utara masih tersisa sekitar 9 m. Kedua sisi gapura ini membatasi lorong yang lebarnya 3,5 m. Di sisi timur dan barat masih terlihat sisa-sisa anak tangga.

Gapura ini termasuk tipe candi bentar, yaitu gapura belah dua yang tidak memiliki atap, biasanya berfungsi sebagai gerbang paling luar dari suatu kompleks candi atau kompleks bangunan lainnya. Kemungkinan gapura Wringin Lawang dahulu berfungsi sebagai salah satu pintu gerbang ibu kota kerajaan Majapahit.

Di sekitar gapura ditemukan 15 sumur kuna berbentuk segi empat dan silindris yang terbesar di barat daya gapura (14 buah) dan tenggara (1 buah).

Latar Belakang Keagamaan : Ditinjau secara kontekstual dapat diduga bersifat Hinduistis dihubungkan dengan Kerajaan Majapahit yang menganut agama Hindu.

Periodesasi : ± abad XIV Masehi, merupakan salah satu peninggalan masa Majapahit

Pemugaran : Belum dipugar.



53. Gapura Wringin Lawang DSP R. 5877

CANDI TEGAWANGI

Lokasi	:	Desa	:	Tegawangi
		Kecamatan	:	Plemahan
		Kabupaten	:	Kediri
		Propinsi	:	Jawa Timur.

Bahan : Batu andesit dengan fondasi dari bata.

Ukuran : Panjang 16,25 m, lebar 11,20 m, tinggi 4,29 m.

Deskripsi

Bangunan :

Candi yang menghadap ke barat ini mempunyai denah persegi empat dengan penampil di sisi barat. Rupa-rupanya candi ini belum selesai dikerjakan. Bagian candi yang masih ada sekarang adalah batur, kaki dan sebagian kecil tubuh candi.

Didalam bilik tubuh candi terdapat yoni dengan pancuran (cerat) berbentuk naga. Di sekeliling tubuh candi dihiasi dengan relief Sudamala, kecuali pada sisi utara.

Kaki candinya dihiasi dengan suluran, bungaan. Sedangkan pada batur candi memiliki hiasan geometris yang dihiasi dengan suluran, bungaan dan gana.

Pada pipi tangga terdapat relief yang menggambarkan pemain genderang.

Di halaman candi terdapat arca-arca : Parwati, Ardhanari, dan Garuda berbadan manusia. Terdapat pula sisa candi di sudut tenggara.

Latar Belakang

Keagamaan : Berdasarkan arca-arca yang ditemukan, candi ini berlatar belakang agama Hindu.

Periodesasi : Nagarakrtagama menyebutkan candi ini dengan nama Tigowangi, yang dibangun oleh Bhre Matahun, yang berselar Rajasawardhana. Menurut Pararaton, candi ini merupakan tempat **pendharmaan** Bhre Matahun yang meninggal pada tahun 1388 M.

Pemugaran : Belum dipugar.



54. Candi Tegawangi DSP. 5875

CANDI SUROWONO

Lokasi	:	Desa	:	Canggu
		Kecamatan	:	Plemahan
		Kabupaten	:	Kediri
		Propinsi	:	Jawa Timur.

Bahan : Bata dan batu andesit

Ukuran : Panjang 14,37 m, lebar 8,66m, tinggi 4,72 m.

Deskripsi Bangunan :

Candi ini menghadap ke barat, bedenah bujur sangkar dengan penampil di sisi barat. Bagian candi yang masih ada sekarang adalah batur kaki candi.

Batur candi mempunyai hiasan berupa gana pada sudut-sudutnya. Di antara hiasan **gana** terdapat panel-panel yang menggambarkan antara lain cerita binatang.

Pada kaki candi terdapat panel-panel relief cerita.

Panel-panel lebar menggambarkan cerita Arjunawiwaha ; sedangkan panel-panel kecil yang ada di sudut-sudut kaki candi menggambarkan cerita Bubuksah - Gagang Aking dan cerita Sri Tanjung. Bingkai rata di bawah panel-panel cerita tersebut berhias motif vas bunga.

Latar Belakang keagamaan : Berdasarkan relief ceritanya, diperkirakan candi ini berlatar belakang agama Hindu.

Periodesasi : Candi ini, yang ama aslinya Çurabhana, diduga didirikan pada ± 1400 M, sebagai candi **pendharmaan** Raja Wengker.

Pemugaran ; Belum dipugar.



55. Candi Surowono DSP. 6050

CANDI DADI

Lokasi	:	Desa	:	Wajah Kidul
		Kecamatan	:	Boyolangu
		Kabupaten	:	Tulungagung
		Propinsi	:	Jawa Timur.
Bahan	:	Batu		
Ukuran	:	Panjang 14 m, Lebar 14 m, tinggi 6,50 m		

Deskripsi Bangunan : Candi Dadi terletak di puncaksebuah bukit di lereng selatan Pegunungan Wajak (Walikukun). Denahnya bujursangkar, tidak memiliki tangga naik dan pahatan relief. bangunan ini hanya terdiri dari batur dan sebagian kaki candi. Baturnya tinggi dan berpenampil pada setiap sisinya. Di atas batur berdiri kaki candi berdenah segi 8, pada bagian atas tampak bekas-bekas tembok berpenampang bulat. kemungkinan dulunya berfungsi sebagai sumur.

Latar Belakang Keagamaan : Tidak diketahui karena tidak ditemukan data yang secara langsung menunjang, tetapi hanya ada sumuran dalam candi yang pada umumnya terdapat pada candi yang berlatar belakang keagamaan Hindu

Periodisasi ; Tidak diketahui.

Pemugaran : Belum pernah dipugar.



56. Candi Dadi DSP. 2462

CANDI KEDATON

Lokasi	:	Desa	:	Andungbiru
		Kecamatan	:	Tiris
		Kabupaten	;	Probolinggo
		Propinsi	:	Jawa Timur.
Bahan	:	Batu andesit		
Ukuran	:	Panjang 8,10 m. lebar 6,20 m, tinggi 2,20 m		

Deskripsi
Bangunan :

Denah candi Kedaton persegi dan menghadap ke utara. Candi hanya tinggal batur dengan penampil di sebelah utara. Pipi tangga dihiasi dengan sulur-suluran, tumpal, miniatur candi dan berpahatkan angka tahun 1292 Saka (1370 Masehi). Pada dinding batur dipahatkan relief cerita Arjunawiwaha, cerita Garudeya, dan cerita lain yang belum jelas.

Di depan batur ini berdiri sebuah batur bangunan yang lebih kecil.

Latar Belakang
Keagamaan : Hindu, berdasrkan relief ceritanya.

Periodisasi : Abad XIV Masehi.

Pemugaran : Belum dipugar.

57. Candi Kedaton DSP. 1882



58. Relief Kedaton DSP. 132

YONI KLINTIREJO

Lokasi	:	Dukuh	:	Klintirejo
		Desa	:	Klintirejo
		Kecamatan	:	Sooko
		Kabupaten	:	Mojokerto
		Propinsi	:	Jawa Timur

Bahan : Batu andesit.

Ukuran : panjang 1,24 m. lebar 1,90m, dan tinggi 1,84 m

Deskripsi

Bangunan : Yoni yang besar dan indah ini terletak di atas batur batu, pada ketinggian 30,11 m di atas permukaan laut. Yoni ini mempunyai cerat dan lubang di tengah permukaan bidang atasnya. Pada badan yoni terdapat hiasan sebagai berikut :

- motif geometris yaitu segi tiga, segi empat dan lain -lain, di dalamnya diisi dengan bunga atau sulur-sulur, di bawahnya dihiasi dengan bunga, sulur-suluran dibawahnya dihiasi jumbai.
- kepala naga yang terletak di bawah cerat.

  Pada bagian atas yoni terdapat angka tahun 1293 Saka (1372 Masehi). Di dekat yoni terdapat benda-benda lain yang terdapat di sekitar yoni ini adalah :
- batu sandaran arca
- beberapa umpak batu
- sebuah lempengan batu yang dihaluskann salah satu sisinya, berukuran 3 x 1,5 meter, kemungkinan merupakan bahan prasasti.

Latar Belakang

Keagamaan : Hindu, karena yoni, dengan lingga merupakan salah satu perwujudan dewa Siwa

Periodesasi : Abad XIV Masehi

Penyimpanan : Di tempat aslinya.



59. Yoni Klintirejo

DSP. R.5863

CANDI SUKUH

Lokasi	:	Desa	:	Berjo
		Kecamatan	;	Ngargoyoso
		Kawedanan	:	Karangpandan
		Kabupaten	:	Karanganyar
		Propinsi	:	Jawa Tengah
bahan	;	Batu andesit		
Ukuran	:	–		

Deskripsi

Bangunan :

Candi Sukuh terletak pada ketinggian 910 m diatas permukaan laut. Secara keseluruhan bentuk kompleks candi ini berundak yang terdiri atas 3 halaman dan mempunyai 3 gapura. Candi induknya terletak di halaman utama (pusat) atau paling belakang yang letaknya paling tinggi.

Pembagian halaman candi Sukuh :

Halaman utama: Pintu masuk dari halaman tengah berupa tangga berundak. Di halaman ini berdiri candi induk, berbentuk seperti piramide terpancung atau limas. Puncak candi rata dan terdapat sisa-sisa umpak. Disini dahulu ditempatkan phallus yang sangat besar, pada batang dan pangkalnya terdapat candra sngkala berbunyi : **batur karungu krama purusa** = 1362 Saka (1440 Masehi), kini disimpan di Meseum Nasional Jakarta.

Selain candi induk terdapat bangunan-bangunan lain yaitu bangunan berbentuk batur dengan dinding - dinding batu, tugu, candi kecil, papan-papan batu yang berisi relief, dan beberapa jenis arca.

Papan batu di halaman utama di sebelah utara dipahatkan relief Sudamala, dan pada papan batu diatas sebelah utara candi induk terdapat relief fragmen cerita bagian akhir Epos Mahabharata, dan Garudeya, Bima dan lain-lain, sedangkan relief lainnya yang berada di candi kecil belum diketahui ceritanya.

Halaman tengah : sebelum masuk ke halaman luar harus melewati gerbang berupa tangga berundak dari halaman luar. Di halaman bagian timur terdapat 3 balok batu berbentuk segi empat disusun berdiri diatas fondasi. Pada dinding ini dipahatkan adegan pandai besi, peralatan dan hasilnya.

Halaman luar : sebelum masuk ke halaman luar harus melewati gerbang paduraksa. Gapura ini masih utuh, berdinding vertikal melandai condong ke belakang. Pada ambang pintu dihiasi kepala kala.. Di sisi kiri (sebelah utara) gapura ini terdapat relief seorang raksasa sedang memakan orang yang merupakan candra sangkala (angka tahun) : **gapura bhuta-mangan wong** = 1359 Saka (1437 Masehi). Di sisi kanan (sebelah se:latan) dipahatkan relief seorang sedang lari dan menggigit ekor ular yang berarti : **gapura bhuta anahut buntut** = 1359 Saka (1437 Masehi).

Pada lantai gapura ini terdapat suatu relief berupa lingga atau phallus (alat kelamin laki-laki) berhadapan dengan alat kelamin wanita yang digambarkan secara naturalistik. Di bagian belakang diatas ambang pintu ada relief kepala kala dan pada kedua gapura bagian belakang terdapat relief garuda yang sedang mencengkeram dua ekor ular yang saling melilit

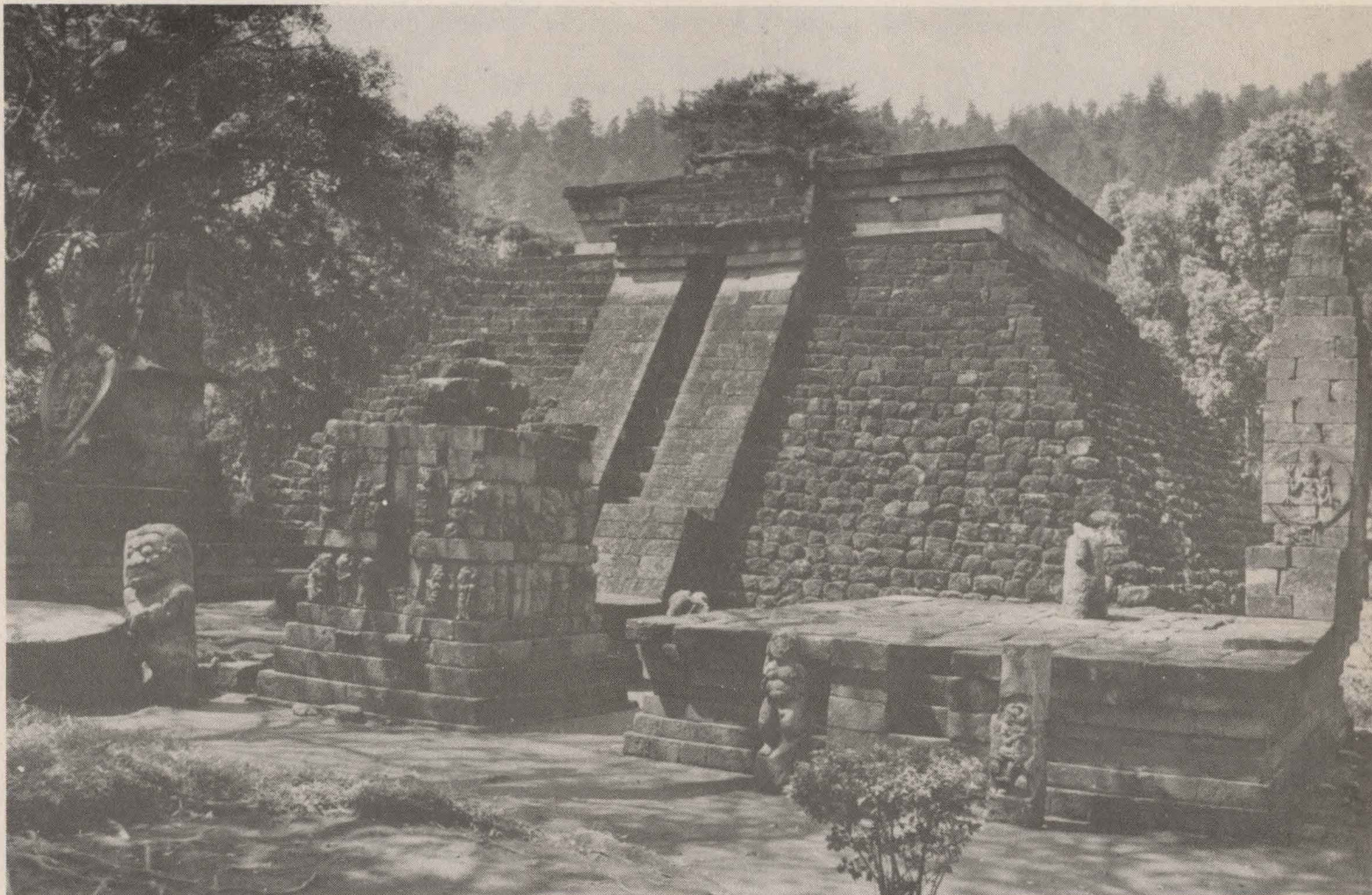
Latar Belakang

Keagamaan : Hindu, berdasarkan relief dan arca-arcanya

Periodesasi : Abad XV Masehi, masa akhir Majapahit. Sudah dipugar beberapa kali dan yang terakhir tahun 1980-1983

Keterangan Lain :

1. Banyak hal yang menarik pada candi Sukuh seperti bentuk candi induk yang mirip piramida, menonjolkan penampilan unsur alat kelamin (terutama laki-laki), kuatnya penampilan cerita Garu-deya, tokoh Bima, relief binatang dan lain-lain, panorama keletakannya juga sangat mengesankan.
2. Ada beberapa candi lain di lereng barat gunung Lawu yang gayanya sama dengan Sukuh yakni : candi Ceta, candi Planggatan dan Nglurah.



60. Candi Sukuh. DSP. R4277

RELIEF GARUDA CANDI SUKUH

Deskripsi : Relief Garuda ini merupakan suatu tokoh pada candi Sukuh yang dipahatkan pada sebuah tugu yang mempunyai dua sisi berelief. Salah satunya ialah relief yang menggambarkan seekor Gadura kedewataan yang terbang mencengkeram seerkor kura-kura dan gajah. Garuda adalah burung perkasa yang mempunyai paruh tajam, mata melotot, pada daun telinganya beranting dan bersanggul bulat tinggi, berbadan manusia , berkain cawat berjuntai, sayapnya terbuka dalam sikap terbang, kakinya kokoh seperti kaki manusia, berkuku tajam mencengkeram kura-kura dan gajah.

Relief ini menggambarkan suatu adegan ceritera Garudeya, Adegan garuda dalam perjalanan mencari **tirta amrta** (air keabadian) untuk menebus ibunya (Winata) yang menjadi budak ibu tirinya (Kadru). dalam perjalanan ini garuda berkelai dengan seekor kura-kura dan gajah yang kemudian menjelma kembali menjadi dua orang Dewa yang terbebas dari belenggu kutukan.

Latar Belakang Keagamaan : Hindu, dengan perhatian utama pada masalah "pelepasan" dari suatu belenggu (akibat taruhan)

RELIEF SUDAMALA CANDI SUKUH

Deskripsi : Relief ini menceriterakan Sudamala yaitu suatu adegan dari ephos Mahabharata, Sadewa diminta oleh Dewi Durga untuk membebaskannya dari kutukan, Mula-mula Sadewa keberatan, tetapi kemudian mau menjalankan perintahnya.

Relief fragmen Sudamala ini dipahatkan pada papan batu. Dewi Durga berdiri di hadapan Sadewa yang sedang diikat di pohon, Punakawan di belakang Sadewa. Di sekeliling hantu raksasa sedang menggoda,. Dua orang raksasa perempuan berdiri di belakang Dewi Durga. Tampak rumah-rumah dan pohon-pohon sebagai latar belakang.

Latar Belakang Keagamaan : Hindu, dengan perhatian utama pada "ruwat" atau pembebasan dari belanggu kutukan.



61. Relief Gapura Candi Sukuh DSP. R4267



62. Relief Candi Sukuh. DSP. R4287

PURA PENATARAN AGUNG BESAKIH

Lokasi	:	Desa	:	Besakih
		Kecamatan	:	Rendang
		Kabupaten	:	Karangasem
		Propinsi	:	Bali

Bahan : batu padas, bata, ijuk, bambu, kayu

Ukuran : Pura Besakih suatu kompleks bangunan dengan jarak antara pura paling depan dan paling belakang 4 km dan jarak kanan ke kiri 3 km. (luas : 4 km x 3 km).

Deskripsi Bangunan : Pura Penataran Agung merupakan pura yang terbesar, terletak ditengah-tengah dan menjadi pusat kompleks Pura Besakih. Pura ini dikelilingi tembok dengan 3 halaman bertingkat (undakan) yaitu :

1. Jeroan (halaman paling suci dan paling tinggi) terbadi menjadi 5 tingkatan, masing-masing dari setiap tingkatan terdapat beberapa bangunan. Di halaman tingkat kedua, pada bangunan meru tingkat 3 yang dinamai Kehen, terdapat prasasti yang berangka tahun 1366 Saka = 144 Masehi dan 1380 Saka = 1458 Masehi. Dibagian jeroan inilah disimpan arca-arca batu yang mempunyai nilai arkeologis (arca kuna).
2. Jaban Tengah (halaman tengah) atau mandala I dapat dicapai dengan melalui anak tangga yang jumlahnya 31 buah dan satu candi bentar. Di kiri tangga dihiasi arca tokoh Mahabharata dan di kanan tangga dihiasi arca-arca tokoh Ramayana. Arca ini dibuat pada tahun 1935. Di-muka candi bentar terdapat arca Mahakala, Ganesha, dan Kumara. Di dalam halaman tengah terdapat beberapa bale.
3. Jaban (halaman luar) dapat dicapai dengan melalui tangga masuk.
   Di halaman ini terletak Pura Basukihan.

Agama : Hindu

Periodesasi : Abad XV Masehi, berdasrkan prasasti yang ditemukan.

Pemugaran : Sudah sering dilakukan pemugaran dan yang terakhir tahun 1980/1981 - 1986 / 1987.



63. Pura Penataran Agung, Besakih DSP.

MASJID AGUNG DEMAK

Lokasi	:	Desa	:	Kauman
		Kecamatan	:	Demak Kota
		Kabupaten	:	Demak
		Propinsi	:	Jawa Tengah

Bahan : Batu, bata, semen, pasir, kayu, besi

Ukuran : –

Deskripsi

Bangunan :

Masjid Agung Demak merupakan kompleks terdiri atas bangunan masjid dan kelompok makam. Bangunan masjid berdenah empat persegi panjang, menghadap ke arah timur. Bangunan tersebut terdiri dari bangunan induk dan serambi.

1. Bangunan induk memiliki 4 buah tiang utama (**saka guru),** konon masing-masing tiang dibuat oleh para wali. Keempat tiang utama tersebut merupakan penopang atap yang berbentuk tumpang susun tiga, dan pada puncaknya terdapat **mustaka.** Dalam bangunan induk terdapat **mihrab, mimbar,** dan **maqsura** (tempat sultan menjalankan sholat). Pada sisi barat dinding mihrab terdapat candra sengkala berupa hiasan kura-kura (kepala, badan, empat kaki, dan ekor), yang ditafsirkan sebagai angka tahun 1401 Saka = 1479 Masehi. Selain itu dinding ruangan dihiasi dengan ukiran kayu dan keramik Annam.
2. Bangunan serambi merupakan ruangan terbuka beratap limasan yang ditopang oleh 8 buah tiang yang disebut **Saka Majapahit.** (Tiang Majapahit)
3. Dalam kompleks masjid terdapat pemakaman raja-raja Demak dengan beberapa kerabatnya.

Agama : Islam

Periodesasi : Abad XV Masehi berdasrkan candra sangkala yang terdapat di dinding Mihrab.

Pemugaran : Sudah beberapa kali dipugar dan yang terakhir tahun 1983/1984 – 1987/1988.

Keterangan lain : Hiasan–hiasan pra Islam masih terasa nyata, berbaur dan menyatu dengan ragam hias tahap awal persebaran Islam di Jawa seperti raksasa yang digayakan dalam sulur-sulur, motif kura-kura yang menyerupai bentuk medalion, dan lain-lain, bahkan bentuk bangunan yang beratap tumpang tiga tentunya mengambil bentuk meru sebagai proto-typenya.
Beberapa hiasan dan benda-benda lepas dapat dilihat pada "museum" di halaman masjid itu.



64. Masjid Agung Demak DSP. 4314

MENARA KUDUS

Lokasi	:	Desa	:	Kauman
		Kecamatan	:	Kudus Kota
		Kabupaten	:	Kudus
		Propinsi	:	Jawa Tengah
Bahan	:	Bata, tembikar, keramik, kayu , dan lain-lain.		

Deskripsi

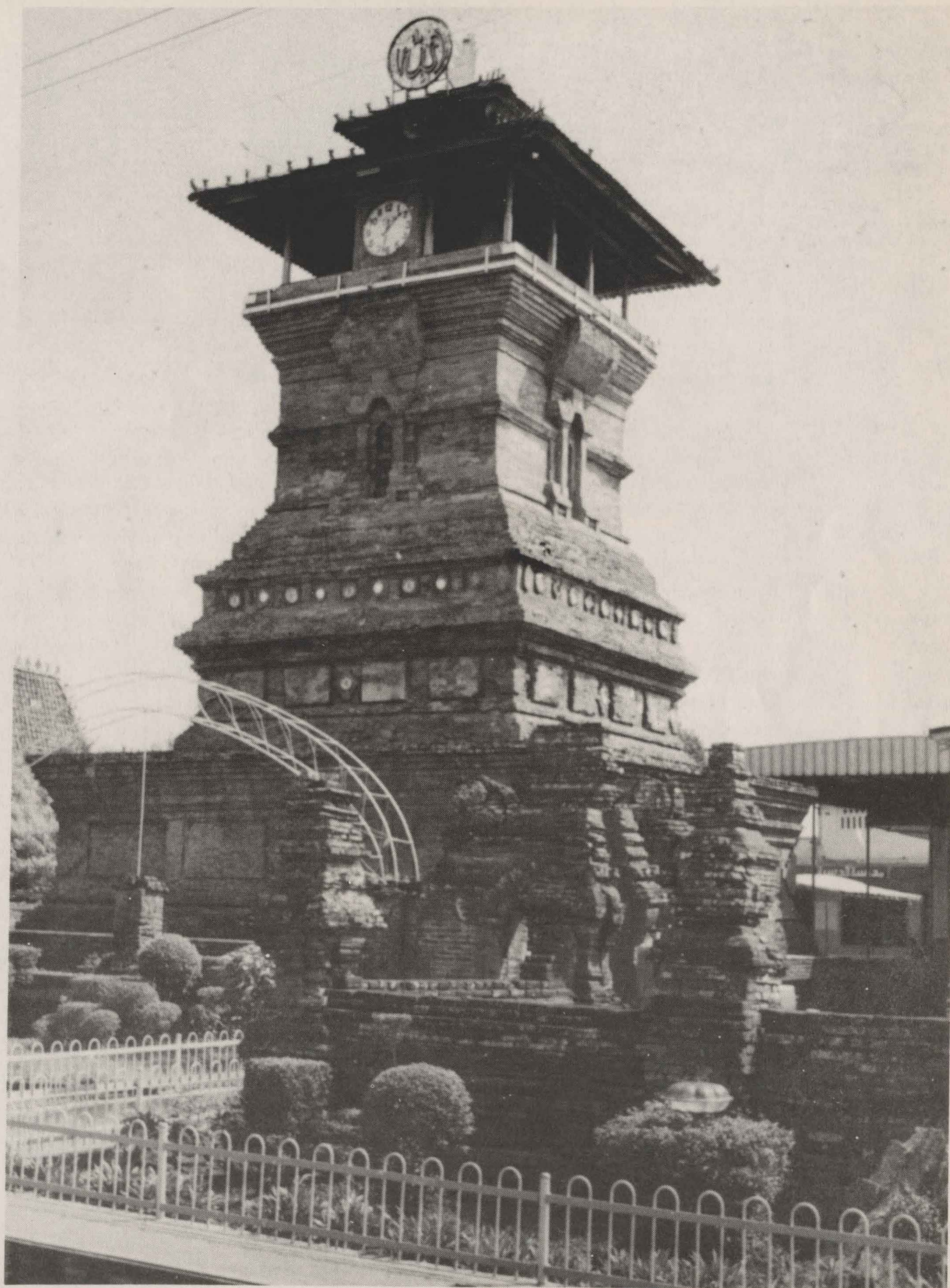
Bangunan : Denah menara persegi empat, menghadap ke barat. bagian menara yaitu batur, kaki, badan dan atap. Baturnya tinggi dihiasi dengan pelipit-pelipit dan panel-panel persegi empat. Di sebelah barat terdapat tangga naik. Diatas batur terdapat selasar dan sebagai tempat berdiri kaki dengan hiasan pelipit - pelipit dan panel persegi serta keramik. Di bagian kaki ini tidak terdapat tangga naik. Badan menara, dihiasi dengan pelipit-pelipit dan relung-relung.

Bagian atas tidak berdinding, bertiang 12, atap bersusun 2, dan di puncaknya terdapat tulisan Arab "ALLAH". Di tiang atap menara terdapat candra sangkala berbunyi " **gapura rusak ewahing jagad** = 1609 Saka (1685 Masehi). Selain itu, di tangga menara bagian dalam yang terbuat dari kayu jati tertulis angka tahun 1313 Hijriyah (1895 Masehi). Bangunan atap ini merupakan bangunan baru.

Sebelah timur menara (bagian depan) berdiri gapura bentar sebagai pintu masuk dan pagar bata, sebelah utara menara berdiri masjid. Sebelah barat menara dan masjid terdapat kompleks makam. Di depan menara dan masjid dikelilingi pagar tembok dari bata. Di tengah serambi berdiri gapura dari bata.

Latar Belakang

Keagamaan	:	Islam
Periodisasi	:	Dibangun pada abad XVI Masehi oleh Jafar Shidik atau Sunan Kudus.
Pemugaran	:	Pernah dipugar tahun 1977.
Keterangan lain	:	Bentuknya menyerupai candi atau balai kulkul pada pura di Bali.



65. Menara Kudus. DSP .4190

MASJID MANTINGAN

Lokasi	:	Desa	:	Mantingan
		Kecamatan	:	Jepara
		Kabupaten	:	Jepara
		Propinsi	:	Jawa Tengah

Bahan : Batu, bata, semen, pasir, besi, genteng, batu padas.

Ukuran : –

Deskripsi bangunan :

Masjid Mantingan terletak dalam satu kompleks dengan Makam Ratu Kalinyamat, anak Sultan Trenggono dari Demak yang kawin dengan Pangeran Hadiri Adipati Jepara.

Denah persegi menghadap ke timur dan pintu masuk ke halaman masjid dari sebelah selatan. Masjid memiliki ruang dan serambi. Ruang utama terdapat mihrab yang dindingnya berpahat **candra sengkala** yang berbunyi : **rupa brahmana warna sari** = 1481 Saka (1559 Masehi). Pada dinding luar utama yang membatasi serambi terdapat relief-relief yang sangat menarik. Relief ini dipahatkan dalam panel yang berbentuk medalion/bulat, bujur sangkar, roset, segi delapan, persegi panjang dengan sepasang sisinya berbentuk lengkung kurawal, serta motif kelelawar atau segitiga menyerupai kerang bersayap. Hiasan tersebut berupa motif : sulur-suluran, bunga-bungaan, geometris, gunung-gunungan, hutan, bangunan, binatang yang tersamar serta motif arabesk.

Di sekitar ruang utama dinding luar juga dihiasi dengan panel-panel yang penuh dengan relief.

Atap ruang utama bersusun tiga terbuat dari sirap dan berpuncak **mustaka.**

Pada samping kanan, kiri dan depan serambi masjid tidak berdinding. Atapnya hanya satu susun.

Latar Belakang Keagamaan : Islam

Periodesasi : Abad XVI Masehi, sesuai dengan candra sengkala yang terdapat di mihrab

Pemugaran : Sudah beberapa kali dipugar, yang terakhir tahun 1977 - 1981. Pada waktu pemugaran ditemukan beberapa panel yang berhias pada kedua sisinya dengan motif, gaya serta periode yang berbeda.



66. Masjid mantingan DSP. 1110

RELIEF MASJID MANTINGAN

Deskripsi	:	Relief di dalam panel berbentuk persegi panjang dengan kedua sisi berbentuk kurawal sehingga semua bersudut 6, menggambarkan seekor gajah yang distilir dengan suluran dibalik daun-daun bunga teratai. Setelah dipugar maka permukaan sebaliknya yang semula tertanam ke dinding ternyata terdapat relief yang menggambarkan adegan Ramayana. Dua orang berdiri, seorang di depan berpakaian kain panjang, **ber-upawita,** memakai ikat pinggang, dan kalung. Muka rusak sanggulnya **jatamakuta,** beranting, tangan kiri memegang busur, kedua tangannya berkelat bahu dan bergelang. Sedangkan yang seorang lagi berpakaian panjang, **ber-upawita,** memakai ikat pinggang dan kalung. Bagian wajah telah rusak, sanggul dilipat kebelakang, memakai anting. Kedua tangan berkelat bahu dan bergelang. Diperkirakan kedua orang ini adalah Rama dan Laksmana. Di depan kedua orang ini berdiri seorang punakawan pendek yang sedang memancing. Mereka berada dibawah pohon dan di tepi sungai (panorama hutan).
Latar Belakang Keagamaan	:	Sebelah sisi bermotif Islam dan sisi lainnya bermotif Hindu.
Periodesasi	:	Sisi yang bergambar gajah yang digayakan dengan dedaunan sangat mungkin dari masa kerajaan Demak (abad XVI) sedang sisi Ramayana dari periode sebelumnya yang kemungkinan masih mendapat pengaruh Hindu .
Pemugaran	:	Masjid Mantingan dipugar terakhir tahun 1978. Pada waktu pemugaran itulah diketahui adanya bebarapa keping batu hiasan yang kedua belah sisinya berisi relief hiasan.
Keterangan Lain	:	Relief bolak-balik dengan gaya dan latar belakang keagamaan yang berbeda membuktikan toleransi yang besar dalam kreativitas seni, dan bahkan pandangan hidup yang melatar belakang-inya.



67. Relief Gajaḥ Masjid Mantingan DSP. 1124



DSP. 1123

68. Relief Ramayana, sisi sebaliknya dari nomor 69, Masjid Mantingan

KOMPLEKS MAKAM DAN MASJID SENDANG DUWUR

Lokasi	:	Desa	:	Sendang Duwur
		Kecamatan	:	Paciran
		Kabupaten	:	lamongan
		Propinsi	:	Jawa Timur
bahan	:	Bata, batu, semen, pasir, kayu, besi, genteng		
Ukuran	:	Luas kompleks ± 1 ha.		

Deskripsi

Bangunan :

Masjid dan Makam di Sendang Duwur disebut oleh penduduk setempat dengan nama Masjid Sendang Duwur atau makam Sunan Sendang.

Masjid dan kamam merupakan satuu kompleks yang terdiri dari 2 halaman. Halaman pertama merupakan dataran tinggi, disitu terdapat masjid dan 2 makam bercungkup, sedangkan halaman kedua sebagai dataran yang lebih rendah terdapat makam-makam tanpa cungkup.

Masjid berdenah persegi empat, menghadap ke timur, beratap 3 susun dan berpuncak **mustaka.** Di dalamnya terdapat mihrab dan sebuah mimbar yang terbuat dari kayu. Di belakang masjid terdapat 2 cungkup makam Sunan Sendang dan keluarganya. Di dalam cungkup makam ini terlihat pahatan hiasan yang sangat menarik. Pahatan ini berupa suluran, bunga, geometri, dan tumbuhan lain. Salah satu batu nisannya terdapat angka tahun 1507 Saka (1585 Masehi).

Kompleks makam memiliki 5 buah gapura : 4 buah gapura **bentar** dan sebuah gapura **paduraksa**. Dari gapura paduraksa ini sangat menarik, karena berbentuk sayap sedang mengembang. Pada gapura ini tampak relief gunungan, kepala kala yang bentuknya disamarkan (stilir), tumbuhan serta suluran. Dari gaya dan bentuknya dapat dipastikan bahwa gapura ini banyak mendapat pengaruh dari kebudayaan Hindu akhir.

Latar Belakang

Keagamaan	:	Islam
Periodesasi	:	Abad XVI Masehi.
Pemugaran	:	Tahun 1920; masjid dipugar tahun 1938 - 1940: makamnya mendapat pemugaran tahun 1989, Pemerintah memugar secara keseluruhan kompleks Sedang Duwur yang hasilnya tampak pada gambar., tahun 1990 dilakukan pemugaran lagi pada salah satu gapura yang rusak lagi

69. Kompleks Makam dan Masjid Sendang Duwur DSP. R4677



70. Detail gapura bersayap Sendang Duwur DSP. R. 4083

MASJID AGUNG BANTEN

Lokasi	:	Desa	:	Kasemen
		Kecamatan	:	Kasemen
		Kabupaten	:	Serang
		Propinsi	:	Jawa barat.

Bahan : Semen, pasir, bata, batu, besi, kayu, batu karang dan lain-lain.

Ukuran : Denah bangunan induk : 24,20 m x 25,18 m, tinggi 17,50 m.

Deskripsi Bangunan : Masjid Agung Banten berada di sebelah barat alun-alun keraton Surosoan, merupakan satu kompleks terdiri atas 3 bangunan dan satu kelompok makam, seperti berikut ini.

1. Masjid Agung. Bangunan berdenah bujur sangkar dengan bentuk atap tumpang susun 5, dikelilingi oleh parit. Disisi utara dan selatan dibangun serambi yang pembuatannya kemudian setelah masjid berfungsi.
   Pembangunan masjid ini atas prakarsa Sultan Maulana Hasanuddin.
2. Tiyamah. bangunan berlantai 2, denah berbentuk persegi dibangun oleh Hendrik Lukasz Cardeel seorang arsitek Belanda. Bangunan yang terletak disisi selatan masjid ini dahulu digunakan sebagai tempat musyawarah keagamaan.
3. Menara. Seperti halnya tiyamah, menara ini dirancang oleh arsitek yang sama. Bangunan bulat tinggi ini memiliki tangga melingkar didalamnya. Pada bagian puncak ada selasar mengelilingi kubah. Fungsi menara sebagai tempat pemberitahuan waktu shalat dengan menyerukan adzan. Letaknya disebelah timur masjid.
4. Kelompok makam. Dari bentuk-bentuk nisannya dapat diketahui bahwa makam-makam yang berada di utara masjid Agung ini merupakan pemakaman kuna dari pemimpin dan tokoh - tokoh muslim kesultanan Banten.

Latar Belakang Keagamaan : Islam

Periodisasi : Dibangun abad XVI (sekitar tahun 1552 - 1570).

Pemugaran : Sudah beberapa kali dilakukan pemugaran .

Keterangan Lain : Masjid Agung Banten merupakan salah satu bangunan dari situs besar kota lama Banten. Unsur-unsur bangunan yang lain adalah keraton Surosoan, keraton Kaibon, benteng Speelwijk, telaga Tasik Ardi, dan lain - lain.



71. Masjid Agung, Banten

DSP. 335.

MASJID TUA KESULTANAN TERNATE

Lokasi	:	Dusun	:	Kampung Soa-Sio
		Kelurahan/Desa	:	Letter C
		Kecamatan	:	Kota Praja Ternate
		Kabupaten	:	Maluku Utara
		Propinsi	:	Maluku

Bahan : Batu, semen, tegel. kayu, besi, atap rumbia

Ukuran : Bangunan induk 22,40 m x 39,30 m, tinggi 21,74 m

Menara 3 m x 4,2 m, tinggi 8 m.

Deskripsi : Bangunan masjid berdenah persegi, menghadap ke timur, memiliki satu ruangan, dan mihrab; atapnya bertumpang (susun) tujuh serta didukung oleh empat tiang utama dan 12 tiang pembantu. Puncak atap dihiasi tiang diartikan sebagai huruf alip. Di dalam ruangan terdapat mimbar yang terbuat dari kayu berukir.

Masjid dikelilingi pagar tembok dan di depannya berdiri gapura yang mempunyai ruang di lantai 2, dan beratap 2 susun. Gapura ini sekaligus berfungsi sebagai menara.

Latar Belakang

Keagamaan : Islam

Periodesasi : Dibangun pada abad XVII (1927) oleh Sultan Hamzah, Sultan ke - 9

Pemugaran : Sudah beberapa kali, dan yang terakhir dipugar pada tahun 1982- 1983.

Keterangan lain : Masjid ini merupakan bagian dari kompleks Keraton Kesultanan Ternate. Letaknya di tepi pantai.



72. Masjid Kesultanan Ternate DSP. 9385

MASJID AGUNG SUMENEP

Lokasi	:	Desa	:	Sumenep
		Kecamatan	:	Sumenep
		Kabupaten	:	Sumenep, Madura
		Propinsi	:	Jawa Timur

bahan	:	Batu, bata, kayu, semen, pasir, besi, genteng, dan seng
Ukuran	:	Pintu gerbang : panjang 29 m, lebar 3,20 m. dan tinggi 18 m.
Deskripsi bangunan	:	Masjid Sumenep berdenah persegi empat, menghadap ke timur dikelilingi pagar tembok, dengan pintu masuk berupa gapura. Bangunan utama memiliki satu ruangan. Di dalamnya berdiri empat tiang utama dan 12 tiang yang menyangga atap tumpang 3. Atap bagian puncak dihiasi dengan **mustaka.** Pintu gerbang (gapura) sangat dominan dan khas dengan pengaruh arsitektur Cina. Temboknya tebal dan tinggi dengan bentuk-bentuk lengkung bercat warna merah, coklat, kuning. Pengaruh ini menonjol karena pelaksana dan arsiteknya dipercayakan kepada seorang arsitek Cina bernama Law Pia Ngo. Gapura ini mempunyai dua ruangan di kanan dan kiri pintu masuk yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang-barang milik masjid. Selain itu, ada juga ruangan untuk menyimpan bedug yang terletak pada ruangan lantai dua. Di kanan kiri gapura terdapat tangga naik. Tembok keliling masjid dibangun berawal dan berakhir pada gerbang yang setelah dipugar diganti dengan pagar besi agar bangunan masjid dapat tampak dari luar.
Latar Belakang Keagamaan	:	Islam
Periodesasi	:	Dibangun abad XVIII (tahun 1763) oleh Panembahan Sumolo yang menjabat raja di Sumenep antara tahun 1762 - 1811 dengan gelar Tumenggung Noto Kusumo I, dan bersama-sama dengan Kyai Haji Fakih.
Pemugaran	:	Pagar dipugar tahun 1927 oleh Kanjeng Raden Tumenggung Ario Prabuwinoto.



73. Masjid Agung Sumenep DSP. 5617

MASJID RAYA PULAU PENYENGAT

Lokasi : Desa : Pulau Penyengat
Kecamatan : Tanjung Pinang
Kabupaten : Riau Kepulauan
Propinsi : Riau

Bahan : Batu, kapur, semen, kayu, seng dan besi
Ukuran : Denah bangunan, panjang 19,8 m, dan lebar 18 m.
Deskripsi

Deskripsi
Bangunan : Suatu kompleks bangunan terdiri dari satu masjid, 2 balai dan bangunan fasilitas untuk kepentingan masjid. Disetiap penjuru bangunan induk terdapat menara yang dibangun untuk tempat adzan.

Denah masjid segi empat, pintu masuk di sebelah timur dengan gerbang danntangan naik. Di bagian dalam terdapat dua ruangan yaituruanganutama dan serambi. Pada ruang utama terdapat 4 tiang utama dan sebuah mihrab. Terdapat sebuah mimbar yang terbuat dari kayu berukir.

Di masjid disimpan buku-buku bertuliskan huruf Arab berbahasa Melayu yang cukup banyak. Atap masjid terdiri dari 13 kubah dan 4 menara.
Kompleks masjid ini mempunyai tembok keliling. Kondisi masjid sampai saat ini masih baik dan masih berfungsi sebagai tempat peribadatan umat Islam.

Latar Belakang
Keagamaan : Islam
Periodisasi : Abad XIX Masehi. Dibangun atas prakarsa Yang Dipertuan Muda Riau VII, yaitu Raja Abdurrahman pada 1832 - 1844.

Pemugaran : –
Keterangan
Lain : Masjid Raya Pulau Penyengat adalah salah satu unsur bangunan dari situs peninggalan sejarah/ purbakala Pulau Penyengat sebagai bekas ibukota kerajaan Riau Lingga. Bangunan-bangunan lain terdiri atas istana-istana kecil, benteng, makam-makam, perigi-perigi, bekas rumah tinggal pejabat kerajaan.
Beberapa bangunan telah/sedang dipugar

terdiri atas istana-istana kecil, benteng, makam-makam, perigi-perigi dan lain-lain
Beberapa bangunan telah/sedang dipugar



74. Masjid Raya Pulau Penyengat. DSP. 3114

MASJID JAMI' SAMBAS

Lokasi	:	Desa	:	Kampung Dalam
		Kecamatan	:	Sambas
		Kabupaten	:	Sambas
		Propinsi	:	Kalimantan Barat.
Bahan	:	Kayu, sirap.		
Ukuran	:	Bangunan, panjang 22 m, lebar 27 m.		
Deskripsi bangunan	:	Masjid jami' ini merupakan bagian kompleks keraton Sambas, tertelak di tepi sungai Sambas. Denahnya persegi, pintu masuk berteras dari arah utara dan selatan. Dalam ruang utama terdapat mihrab yang terletak di sebelah barat. Dalam ruang utama terdapat 8 tiang sebagai penyangga atap yang berbentuk tumpang tiga. Mihrabnya memiliki satu atap. Di sebelah kanan atap mihrab ini berdiri menara satu atap pula, sehingga ke-4 atap di masjid sama bentuknya, perbedaannya terletak pada besar dan kecilnya.		
Latar Belakang Keagamaan	:	Islam		
Periodesasi	:	Didirikan pada abad XIX Masehi (1303 Hijriyah/ 1885 masehi) oleh Sultan Tsafeudin II yang memerintah tahun 1866 - 1922 M.		
Pemugaran	:	Pada tahun 1913 - 1933.		



75. Masjid Jami' Sambas DSP. 2833

KOMPLEKS MAKAM AERMATA, AROSBAYA

Lokasi : Desa : Buduran
Kecamatan : Arosbaya
Kabupaten : Bangkalan, Madura
Propinsi : Jawa Timur.

Bahan : Batu putih, kayu

Ukuran : Luas areal 360 m^2

Deskripsi
Bangunan : Kompleks Makam Aermata terletak pada ketinggian 19,35 m diatas permukaan laut, terbagi dalam tiga halaman yang berundak.

Halaman utama adalah halaman yang paling tinggi berada paling belakang. Masing-masing halaman/tingkat memiliki gapura bentar. Para Adipati Cakraningrat dan kerabatnya dimakaman di halaman utama ini. Salah satunya adalah makam Kanjeng Ratu Ibu Sarifah Ambami, puteri Panembahan Renggo, keturunan ke-5 Sunan Giri. Ratu Ibu diperistri Pangeran Cakraningrat I. Bupati Madura Barat yang memerintah antara tahun 1496 - 1569.

Selain makam juga terdapat gunungan, selain sebagai sekat dan hiasan, gunungan ini sebagai penghalang angin.

Hiasan yang sangat halus dan indah dipahatkan pada jirat, nisan makam Ratu Ibu , para adipati dan gunungannya. Hiasan ini berupa sinar matahari, tumpal, gunungan, suluran, dan bunga.

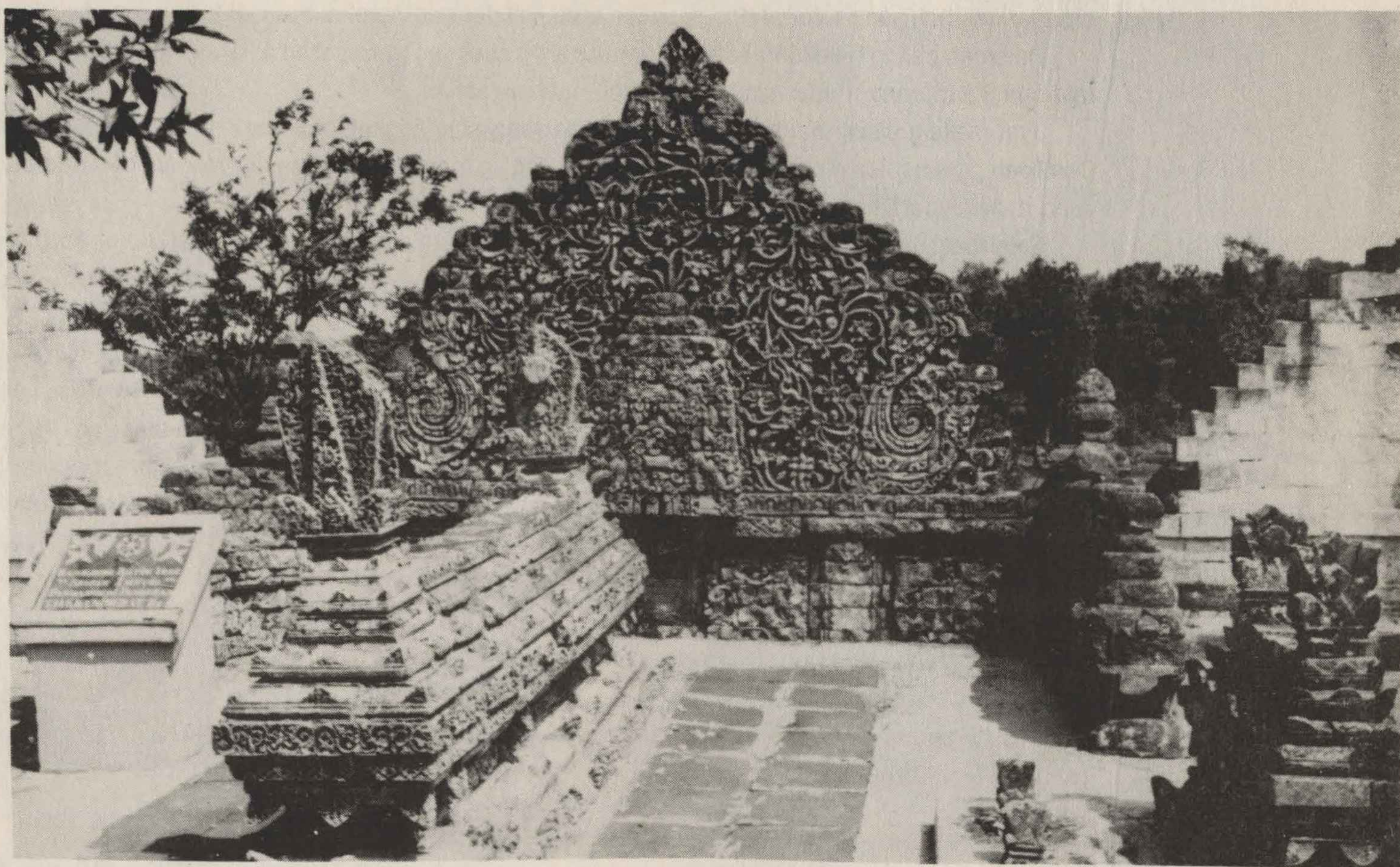
Pada halaman utama terdapat gapura paduraksa menuju ke halaman tengah. Di halaman tengah berdiri pendapa. Selanjutnya di halaman ini juga berdiri gapura panduraksa menuju ke halaman luar, dan gapura menuju masjid sebelah barat. Di halaman luar terdapat gapura paduraksa dan makam baru dan bangunan sarana, dan yang paling depan pintu gerbang dengan anak tangga sejumlah 46 buah

Latar Belakang
Keagamaan : Islam

Periodesasi : Abad XV.

Pemugaran : Tahun 1979/1980 – 1985/1986.

Keterangan
Lain : Pada halaman utama tempat makam para Adipati, dalam pemugaran telah diberi cungkup besar untuk pelindung.



75. MakamKanjeng Ratu Ibu Aermata Arọsbaya. DSP. 1058

KOMPLEKS MAKAM SELAPARANG

Lokasi	:	Desa	:	Selaparang
		Kecamatan	:	Pringgabaya
		Kabupaten	:	Lombok Timur
		Propinsi	:	Nusa Tenggara Barat

Bahan : Batu padas, batu kali, kayu, perekat tanah lumpur.

Ukuran : Kompleks : panjang 32 m, lebar 30 m.

Deskripsi bangunan : Kompleks Makam Selaparang terletak pada ketinggian 137,29 m diatas permukaan laut. Denahnya berbentuk huruf "L" terdiri atas tiga halaman , pintu masuk di sebelah selatan. Kompleks dipagari tembok yang terbuat dari susunan batu kali dengan perekat batu yaitu lumpur.

Halaman paling belakang adalah tempat paling suci dan paling utama karena terdapat makam raja-raja Selaparang. Pagar tembok mengelilingi halaman ini.

Jirat makam disini bermacam-macam, ada yang satu tingkat, dua tingkat dan empat tingkat. Demikian pula bentuk nisannya, ada yang pipih, lingga, berpucuk bunga, gunungan, dan ada pula yang diukir secara halus.

Salah satu nisan yang merupakan makam keluarga raja Selaparang bertuliskan huruf Arab dan Jawa Kuno yang terdiri atas 5 baris (sekarang yang masih jelas hanya baris pertama dan ke-dua). Menurut Stutterheim, inskripsi ini memuat candra sangkala 1142 Hijriyah (1729 Masehi).

Halaman tengah dan halaman utama dihubungkan dengan pintu bertangga yang letaknya agak kepinggir sebelah barat. Di halaman tengah terdapat 2 bangunan yang disebut **Baruga**, yaitu suatu bangunan berbentuk panggung tanpa dinding, merupakan kelengkapan langgam rumah Sasak yang berfungsi sebagai tempat penerimaan tamu, pertemuan-pertemuan dan upacara. Di halaman tengah dan halaman utama berbatasan dengan masjid yang hanya tinggal fondasinya saja. Halaman luar dihubungkan sebuah pintu (tanpa daun pintu) dengan halaman II. Suasana pra Islam masih kuat pada keseluruhan kompleks.

Latar Belakang keagamaan : Islam, pengaruh budaya pra Islam disini masih sangat kuat..

Periodesasi : ± abad XVI Masehi, ditinjau dari segi tipologi sebagian besar dari batu nisan tersebut sama dengan batu nisan yang terdapat di Aceh dan Banten, berasal dari abad XV - XVII Masehi.

Pemugaran : Tahun 1978/1979 – 1980/1981



76. Kompleks Makam Selaparang

DSP. 7016

HIASAN PADA MAKAM KANDANG XII, BANDA ACEH

Lokasi	:	Desa/Kelurahan	:	Keraton
		Kecamatan	:	Baiturahman
		Kotamadya	:	Banda Aceh
		Propinsi	:	D.I. Aceh

Bahan : Batu

Ukuran : –

Deskripsi

Bangunan :

Kandang XII merupakan suatu makam, berdenah persegi, membujur utara–selatan. Makam ini merupakan makam kuna dan baru; yang lama berjumlah 11 makam raja-raja Aceh dan kerabatnya. Salah satu diantaranya adalah makam Sultan Ali Muhayat Syah, raja Aceh Bandar Darusalam.

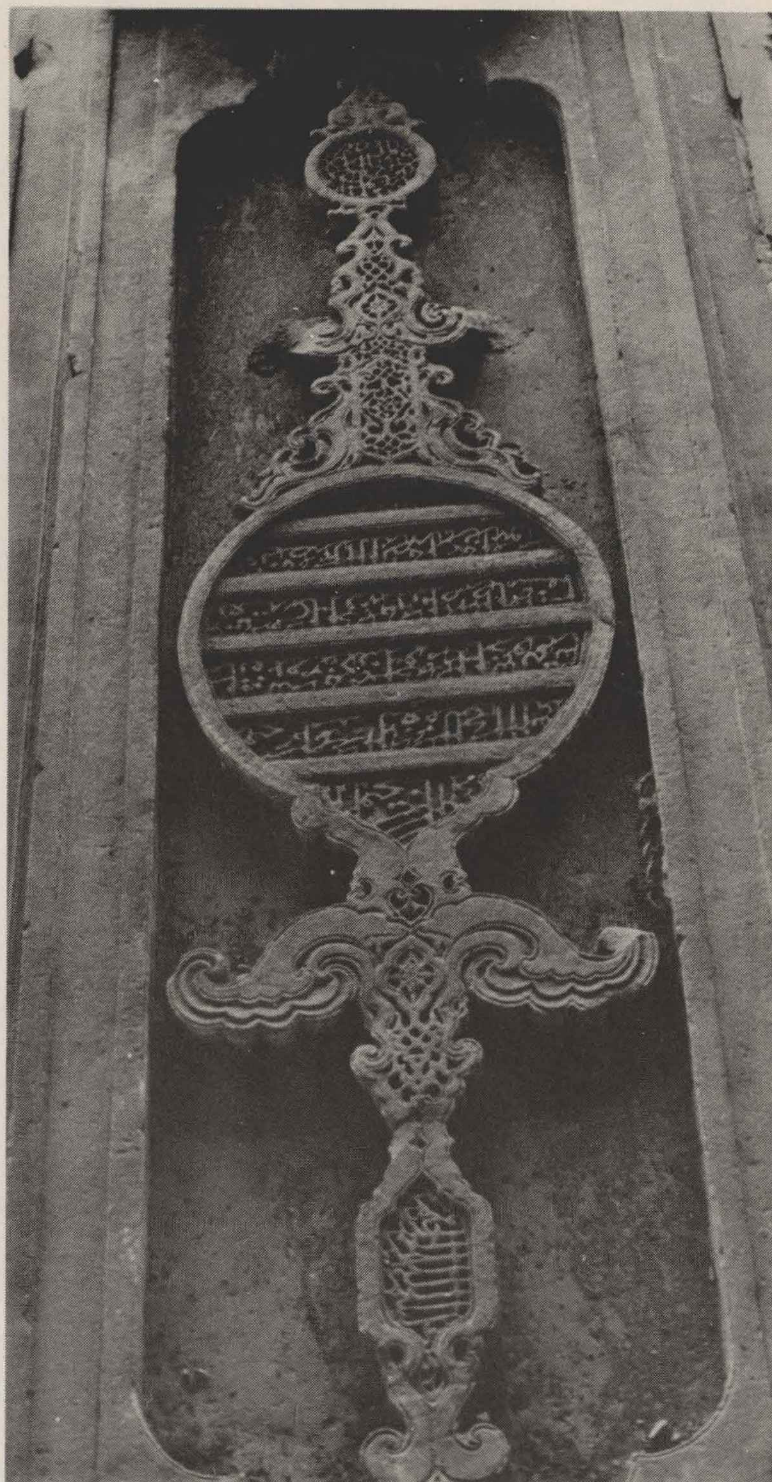
Salah satu hiasan yang menarik pada permukaan atas jirat (tempat meletakkan bunga bila orang berziarah) yaitu hitam dengan bentuk menyerupai gitar yang distilir terdiri atas unsur motif sulur-suluran, bunga, kaligrafi, dan pola garis.

Latar Belakang

Keagamaan : Islam

Periodesasi : Abad XVI Masehi

Pemugaran : Tahun 1977/1978



77. Hiasan salah satu makam Kandang XII DSP. 8321

MAKAM SULTAN SURIANSYAH, BANJARMASIN

Lokasi	:	Desa	:	Kuin
		Desa	:	Banjar Utara
		Kodya	:	Banjarmasin
		Propinsi	:	Kalimantan Selatan
Bahan	:	Kayu, batu, bata, semen, pasir, sirap.		

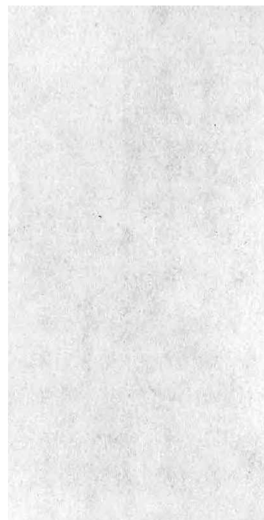
Deskripsi

Bangunan :

Makam Suriansyah yang termasuk kompleks makam Kesultanan Banjar, berdenah persegi. Makam dilindungi dengan cungkup. Salah satu makam yang terkenal adalah makam Sultan Suriansyah raja Banjar Pertama. Makam ini dipagari dengan kayu berukir. Ukirannya berupa suluran, daun dan bunga.

Latar Belakang

Keagamaan	:	Islam
Periodesasi	:	Dibangun pada abad XVI Masehi.
Pemugaran	:	Tahun 1984/1985 – 1989/1990.





78. Makam Sultan Suriansyah, Banjarmasin DSP. 2843

MAKAM SULTAN HASANUDDIN GOWA

Lokasi	:	Desa	:	Katangka
		Kecamatan	:	Somba Opu
		Kabupaten	:	Gowa
		Propinsi	:	Sulawesi Selatan.

Bahan : Batu.

Ukuran : -

Deskripsi

Bangunan :

Makam Sultan Hasanudin terletak di kompleks makam raja-raja Gowa yang dikelilingi pagar tembok. Bentuk makam seperti candi yang memiliki batur, kaki, badan dan puncak (nisan). Di dalamnya berongga sebagai tempat jasadnya. Nisannya seperti hulu senjata tajam.

Pintu bagian atas tertulis nama tokoh yang dimakamkan dan keterangan lain.

Nama dan gelar lengkap Sultan Hasanuddin adalah I Mallombasi Daeng Mataawang Karaeng Bontomangape Sultan Hasanuddin Tumenanja Ri Balla Pangkana. Lahir 1631 dan meninggal tahun 1670. Sultan Hasanuddin adalah pengganti Sultan Malikusaid, dan menjadi raja Gowa ke XVI.

Ketika naik tahta, kerajaan Gowa dalam masa puncak kejayaan, sekaligus berada dalam masa perjuangan melawan VOC/Belanda. Dalam Sejarah Nasional Sultan Hasanuddin terkenal dengan julukan "Ayam Jantan dari Timur" karena sangat gigih dalam usaha mengusir penjajah.

Dengan akal licik, akhirnya Belanda dapat memperdaya Sultan Hasanuddin dan dipaksa menandatangi perjanjian yang merugikan pihak Sultan. Perjanjian tersebut terkenal dengan nama Perjanjian Bongaya, 18 Nopember 1667.

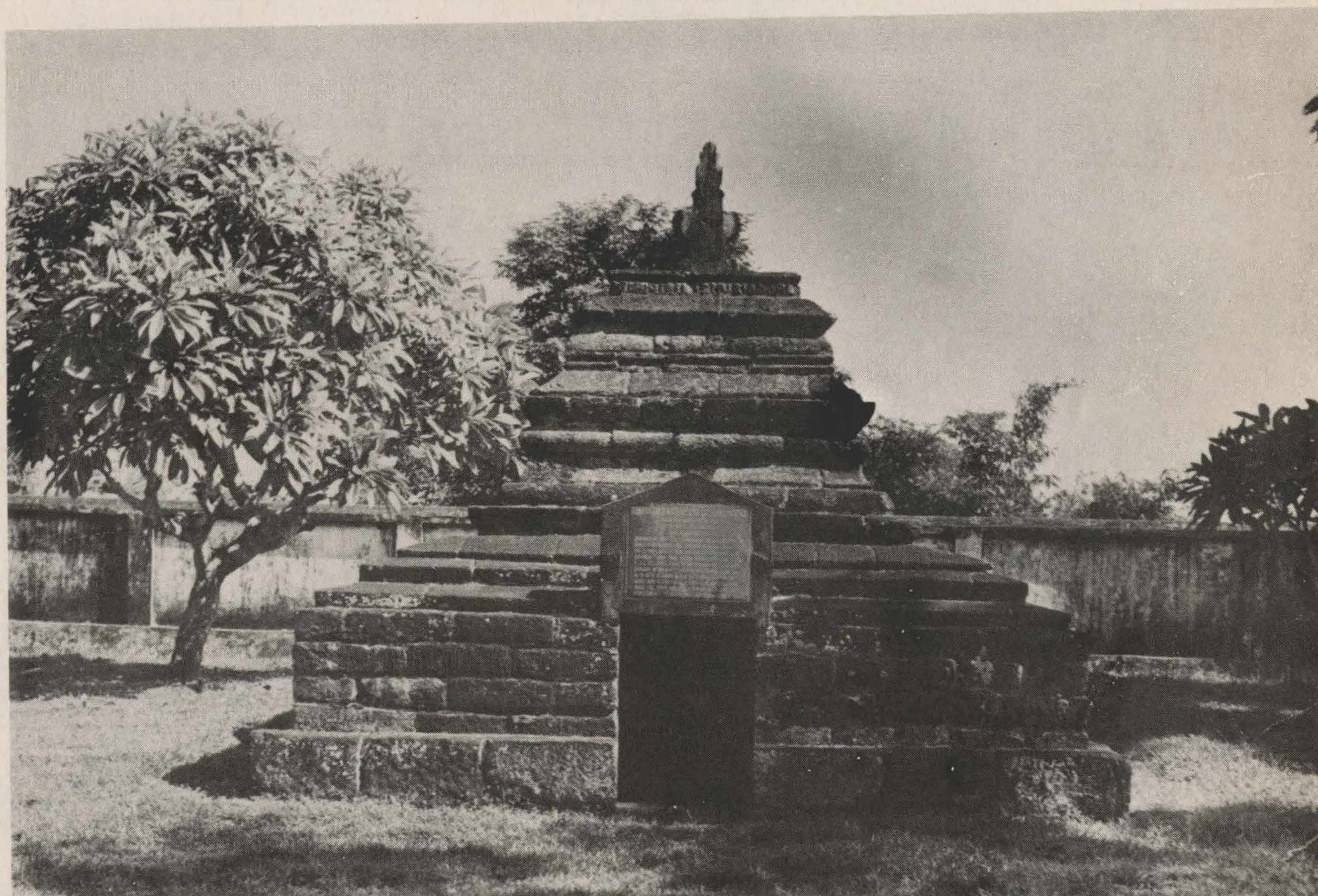
Dengan keputusan Presiden R.I. nomor I 87/TK/1973, tanggal 6 Nopember 1973, Sultan Hasanuddin diangkat sebagai Pahlawan Nasional.

Latar Belakang

Keagamaan : Islam.

Periodesasi : ± abad XVII (1670).

Pemugaran : Belum dipugar.



79. **Makam Sultan** Hasanuddin, Gowa DSP. 4304

TAMAN SUNYARAGI, CIREBON

Lokasi	:	Desa	:	Sunyaragi
		Kelurahan	:	Haryamurti
		Kodya	:	Cirebon
		Propinsi	:	Jawa Barat.

Bahan : Batu Karang, beton, bata dan kayu.

Ukuran : Luas taman 1,5 ha.

Deskripsi

Bangunan : Kompleks Taman Sunyaragi menghadap ke Timur. Dua buah gerbang berbentuk candi bentar di sisi barat dan timur, menandai jalan masuk menuju kompleks.

Bangunan-bangunan yang terdapat dalam kompleks Sunyaragi yaitu :

1. Gua Peteng yang dibangaun bertingkat atau disebut pula sebagai Gua Induk merupakan banagunan terpenting/utama dari seluruh bangunan yang ada.
2. Gua Pengawal
3. Gua Padang ati
4. Gua Kelanggengan
5. Gua Lawa
6. Gua Dapur
7. Gua Langse
8. Kompleks Gua Arya Jumut
9. Mande Kemasan (sebagian bangunan telah hancur)
10. Mande Beling (bangunannya berbentuk joglo)
11. Gedung Jinem
12. Gedung Panembahan (ruang keputren termasuk didalamnya)
13. Balai Kambang. Diatasnya terdapat bangunan dengan konstruksi kayu jati dan merupakan bangunan terbesar.

Selain bangunan tersebut diatas, sesuai namanya terdapat pula beberapa taman, antara lain :

1. Taman Bujenggi Obahing Bumi
2. Taman Puteri Bucu dan Taman Perawan Sunthi
3. Taman Kaputren.

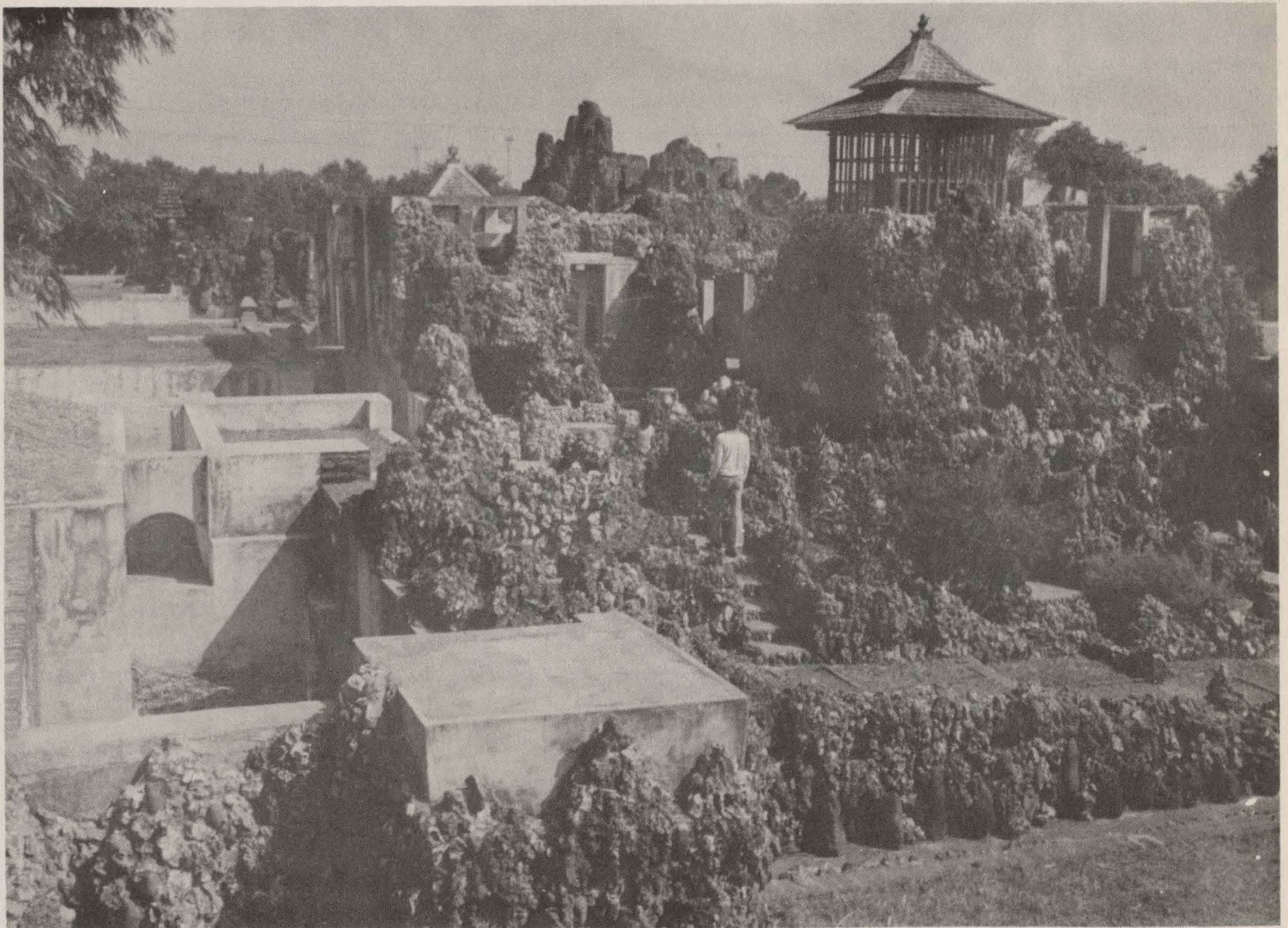
Dari hiasan bermotif awan dan hiasan-hiasan lain berupa pepohonan terutama pohon hayat (kalpataru), gunung (meru), serta relief binatang berbentuk ular dan gajah, secara keseluruhan Sunyaragi melambangkan sebuah bangunan suci yang dikelilingi oleh awan. Selain sebagai pertapaan (matiraga), sesuai namanya bangunan ini berfungsi pula sebagai tempat rekreasi Sultan dan kerabatnya.

Latar Belakang

Keagamaan : Islam

Periodesasi : Dibangun tahun 1703 Masehi oleh Pangeran Pararangen atau Pangeran Aryo, menurut buku Purwaka Caruban Nagari.

Pemugaran : Situs ini telah mengalami beberapa kali pemugaran, antara lain ketika masa pemerintahan Sultan Syamsuddin IV, dan tahun 1937 - 1938 dipugar oleh Pemerintah Belanda. Empat puluh enam tahun kemudian atau tepatnya tahun 1984, situs masa Islam ini selesai dipugar oleh Pemerintah.



80. Taman Sunyaragi, Cirebon DSP. R. 1215

BALE KAMBANG, TAMAN MAYURA

Lokasi	:	Desa	:	Pamotan
		Kecamatan	:	Cakranegara
		Kabupaten	:	Lombok Barat
		Propinsi	:	Nusa Tenggara Barat.

Bahan : Batu, kayu, besi, bata, semen, pasir, genteng.

Ukuran : Luas 242 x 158 m^2 = 38.236 m^2.

Deskripsi Bangunan : Bale Kambang (atau taman diatas air) Mayura adalah salah satu bangunan yang terdapat di kompleks Taman Mayura. Mayura berarti burung merak (Sansekerta). Sedangkan Taman Mayura semula bernama Taman Kelepug dari bahasa Bali yang berarti air atau mata air. Disebut demikian, karena terdapat mata air yang terletak dibawah Bale Kambang.

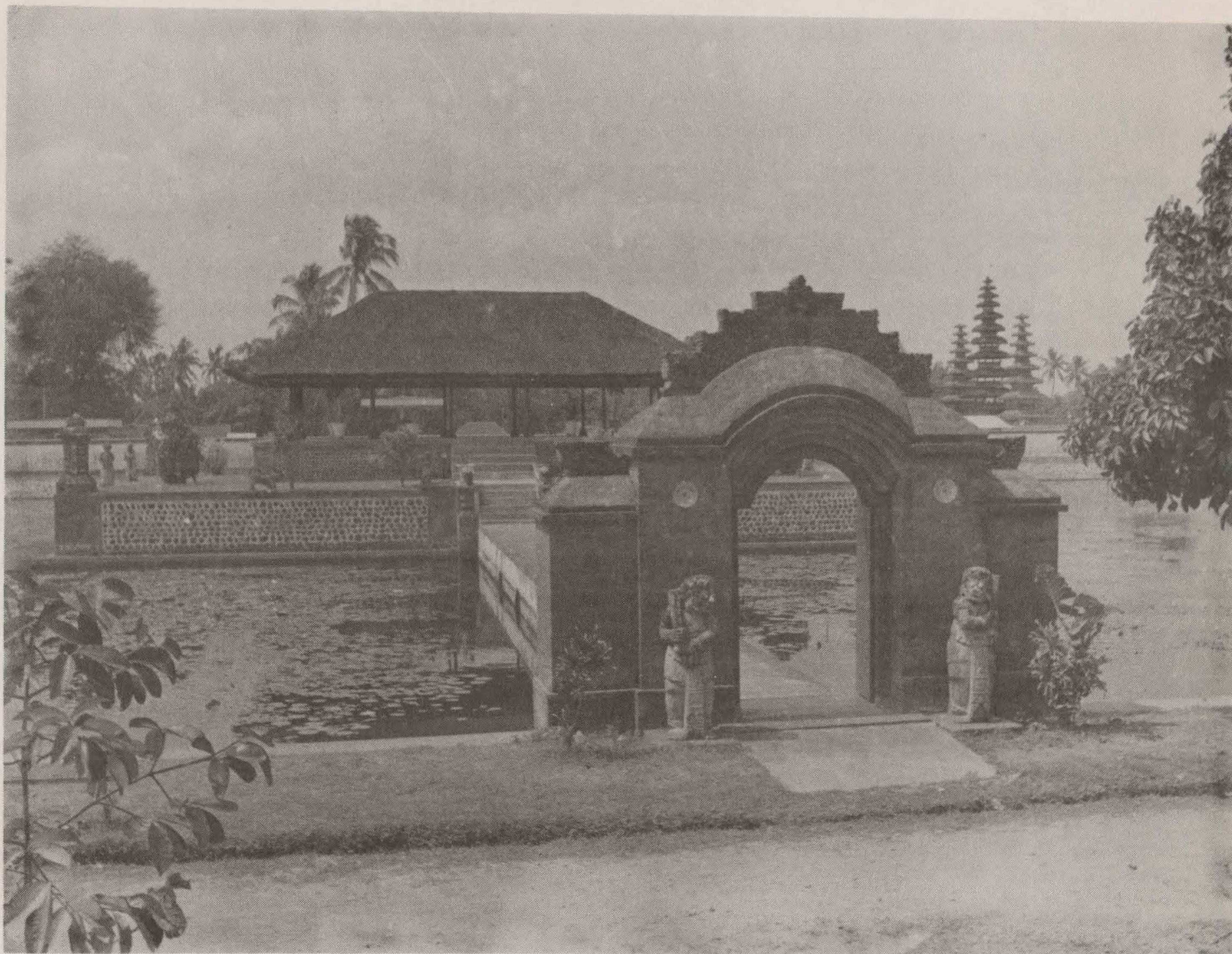
Denah bangunan bale Kambang persegi, menghadap ke Utara. Bangunan ini memiliki tembok keliling, batur tinggi, beratap limasan bertiang, tidak memiliki dinding (penyekat), seperti pendapa. Tangga turun disebelah utara.

Dihalaman Bale Kambang berdiri 6 patung manusia dengan pakaian sarung dan semacam sorban. Selain itu terletak pula 2 buah meriam. Untuk keluar masuk bangunan induk harus melewati jembatan yang pada ujungnya berpintu berbentuk paduraksa. Keramik menghiasi di kiri dan kanan gapura. Di kiri kanan pintu berdiri 2 patung penjaga raksasa dengan sikap berdiri dan membawa gada (dwarapala).

Latar Belakang Keagamaan : Hindhu.

Periodesasi : Abad XVIII dibangun oleh Kerajaan Singasari atau Karangasem Sasak pada masa pemerintahan Raja I Gusti Wayan Tiga.

Pemugaran : Bangunan yang tampak pada foto ini adalah hasil pemugaran tahun 1977 - 1981.



81. Taman Mayura DSP. 6913

KERATON KESULTANAN YOGYAKARTA

Lokasi : Desa : Kraton
Kecamatan : Kraton
Kabupaten : Kodya Yogyakarta
Propinsi : D.I. Yogyakarta.

Bahan : Batu, bata, semen, pasir, kayu jati, sirap, besi.

Deskripsi Bangunan : Denah Kraton Yogyakarta persegi dan menghadap ke utara. Bangunan-bangunan yang termasuk dalam kompleks Kraton Yogyakarta meliputi :

1. Alun-alun utara berupa tanah lapang yang luas berbentuk persegi dikelilingi jalan, juga di bagian tengah dipotong jalan, ditengahnya tumbuh 2 pohon beringin (yang satu sudah roboh) yang dikurung dengan pagar, maka disebut Waringin Kurung Sakembaran.
   Disebelah Barat alun-alun terdapat Masjid Agung dengan gaya bangunan Jawa.
2. Pagelaran suatu bangunan besar berbentuk persegi, tidak berdinding, berbentuk "limas klabang nyander". Pintu gerbangnya menghadap ke jalan tengah alun-alun, gaya campuran Eropa-Jawa, bermahkota segi tiga (yang kedua sudut kakinya terpotong), sebagai lambang kesultanan. Di dalam bangunan ini terdapat bangsal-bangsal sebagai anak bangunan yaitu : Bangsal Pangrawit yang juga terbuka.
3. Sitinggil merupakan halaman dan bangunan yang laintainya cukup tinggi. Setelah melewati "Tarub Agung", akan sampai ke "Bangsal Witana".
4. Kemandungan Lor (Keben). Dari sitinggil lewat pintu gerbang "Braja-nala" yang berbentuk "Semar Pinondong", sampailah ke halaman agak terbuka. Ditengah halaman terdapat "Bangsal Panca Niti" tempat raja memeriksa terhukum yang diancam hukuman mati. Puncak atap dihiasi dengan hiasan nenas atau mahkota Dwarawati yang sangat bagus. Di halaman terdapat pohon "Keben" sebagai pohon perdamaian.
5. Kompleks Sri Manganti, memiliki bangunan halaman yang memanjang dari Barat ke Timur. Bangunannya yaitu "Bangsal Trajumas", dibagian Timur dan berbentuk limas. Bangsal Sri Manganti (dibagian barat) dengan bangunan joglo. Bangsal ini dahulu untuk tempat menerima tamu sekaligus dengan acara tarian, sedangkan sekarang berfungsi sebagai tempat menyimpan perangkat gamelan.
6. Pelataran Kedaton (Kompleks Halaman Keraton) memiliki gerbang Dana Pratapa, terdapat bangunan yang disebut Bangsal Kencana dan Bangsal Prabareksa.
   Bangsal Kencana sebagai pendapa agung, berbentuk "joglo mangakurat" dengan hiasan sangat bagus, merata dan rumit.
   Bangsal Prabareksa sebagai banguanan inti sangat megah dilengkapi dengan bangunan-bangunan lain.
7. Kemagangan memiliki gapura Kemagangan yang dihiasi candra sangkala : dwi naga rasa tunggal = 1682 Jawa (1760 Masehi). Di dalam Kemagangan ini terdapat bangunan besar berbentuk "Joglo Wangun Mandura" sebagai tempat pelantikan calon prajurit.
8. Mandungan Kidul memiliki gerbang Gadung Mlati. Dihalaman ini berdiri bangunan berbentuk joglo.
9. Sitinggil Selatan. Bangunan ini sudah berubah wajah. Sekarang merupakan bangunan baru sebagai tempat pertemuan biasa, tanpa keistimewaan.
10. Alun-alun Selatan (Kidul).

Latar Belakang
Keagamaan : Islam dan falsafah Jawa.
Periodesasi : Abad XVIII Masehi (1760 Masehi).
Pemugaran : Tahun 1976, sedang pemugaran kecil-kecilan di dalam rangka pérawatan dilakukan hampir setiap



82. Keraton Kesultanan Yogyakarta DSP. 7870

KERATON KESUNANAN, SURAKARTA

Lokasi	:	Desa	:	
		Kecamatan	:	Kraton
		Kotamadya	:	Surakarta
		Propinsi	:	Jawa Tengah.

Bahan : Semen, batu, pasir, besi, sirap, genteng, seng.

Ukuran : -

Deskripsi Bangunan :

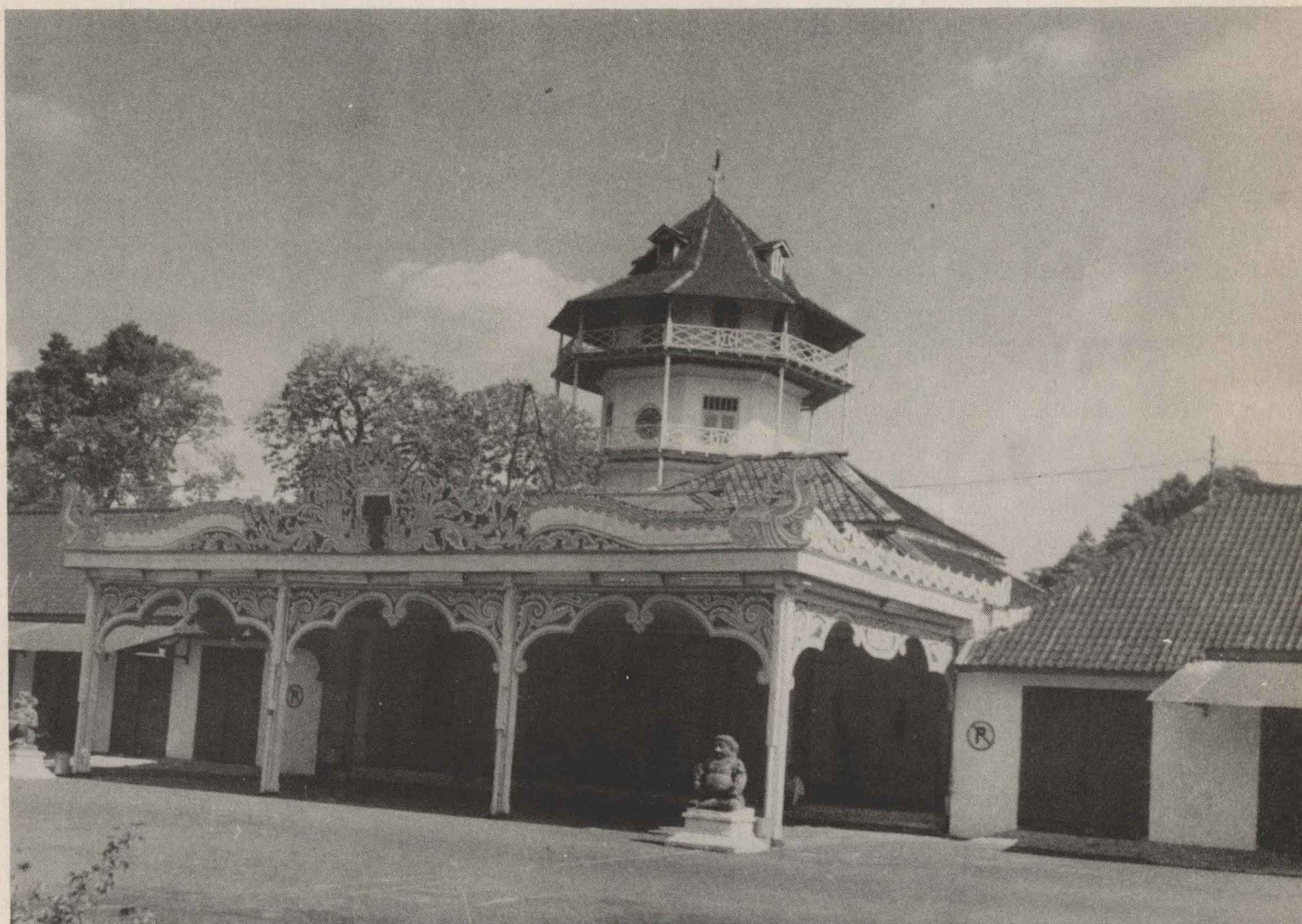
Keraton Kasunanan ini merupakan suatu kompleks yang antara lain terdiri atas : 1. Gladak, 2. Alun-alun Lor, 3. Paseban, 4. Sitinggil, 5. Kori Brojonolo, 6. Kamandungan, 7. Barak, 8. Paseban Kadipaten, 9. Kamandungan, 10. Gedong Joli, 11. Bangsal Morokoto, 12. Bangsal Marcukundo, 13. Kori Srimanganti, 14. Panggung Sanggabuwono, 15. Nguntarasana, 16. Maligi, 17. Sasana Sewaka, 18. Bangsal Parasedya, 19. Bangsal Prabasuyasa, 20. Sasana Handrawina, 21. Bale Pradonggo, 22. Museum/Art Galery (baru), 23. Sasana Pustaka, 24. Kori Srimanganti Kidul, 25. Magangan, 26. Kori Gadung Melati, 27. Kori Sembagi, 28. Kori Brojonolo Kidul, 29. Baluwarti, 30. Masjid, 31. Langensari, 32. Sasana Mulia, 33. Garasi, 34. Masjid Suranatan, 35. Art Galery, 36. Sidikoro (ruang konferensi), 37. Alun-alun Kidul.

Bangsal yang berangka tahun antara lain Sitinggil, dibangun oleh Sunan Paku Buwana III. Angka tahun dengan bentuk candra sengkala Siti inggil palenggahaning ratu (1701 tahun Jawa = 1779 Masehi). Sedangkan keraton mulai dibangun tahun 1744 oleh Sunan Pakubuwana II.

Latar Belakang Keagamaan : Islam dan falsafah Jawa.

Periodesasi : Abad XVIII Masehi, dibangun pada masa pemerintahan Paku Buwana II.

Pemugaran : Dipugar, yang terakhir tahun 1985. Sesudah itu , Pendopo sasana Sewaka pernah terbakar habis dan kini telah dipugar kembali



83. Kraton Kasunanan, Surakarta DSP. R. 6034

KERATON MANGKUNEGARAN

Lokasi : Desa : Keprabon
Kecamatan : Banjarsari
Kabupaten : Surakarta
Propinsi : Jawa Tengah.

Bahan : Kayu, bata, semen, pasir, besi.
Ukuran : Kompleks Istana : 308,75 x 302,50 m
Pendopo : 62,50 x 32,50 m.

Deskripsi
Bangunan : Kompleks keraton ini berdenah persegi empat dan menghadap ke selatan. Pintu masuk kompleks ada 3 buah yakni dari sebelah timur, barat dan yang terbesar dengan pintu gerbang disebelah selatan. Halaman selatan merupakan alun-alun.

Bangunan yang terdapat dalam kompleks istana yaitu :

1. Pendapa agung, merupakan bangunan yang paling besar dan dominan, berbentuk joglo Hageng dengan atap bersusun empat. Joglo memiliki tiang (saka) 96 buah terdiri atas saka guru 4 buah, saka santen 14 buah, saka rowo 22 buah, saka emper 32 buah, saka goco 18 buah dan ditambah 2 buah saka berbentuk khusus.
   Semua tiang beralaskan umpak. Lantainya terdiri atas tiga lapis (berundak tiga).
2. Pringgitan, berbentuk limasan dengan tiang 8 buah, bahan kayu. Antara pendapa agung dan pringgitan dipisah oleh ruang terbuka, merupakan bagian emper pendapa. Pringgitan ini dipergunakan untuk pertunjukan wayang kulit dan tempat menerima tamu.
3. Dalem Agung, bangunan berbentuk limasan dengan 8 buah saka guru. Dalem agung tidak memiliki plafon, sehingga rusuk dan rengnya dapat terlihat berbentuk seperti matahari. Atapnya sirap. Di ruangan dalem agung terdapat 5 buah kamar berderet pada sisi bagian utara. Ruangan ini berfungsi sebagai petanen, lumbung, kamar puteri dalem dan penyimpanan benda-benda koleksi Mangkunegaran.
4. Balai Peni, terletak disebelah kanan Dalem Agung, beratap sirap. Balai ini merupakan tempat untuk menemui tamu pria. Selain itu, terdapat pula ruangan sebagai tempat peraduan Sri Mangkunegara dan ruang kerja. Bangunan ini berhadapan dengan bangunan kompleks Putera Dalem yang berdampingan dengan bangunan Bale Kencur (tempat abdi Dalem).
5. Balai Warni, berfungsi sebagai tempat tamu wanita dan berhadapan dengan bangunan kompleks Putri Dalem dan Pracimosono.
6. Pracimosono, terletak di sudut kompleks bangunan Putri Dalem, barat laut Dalem Agung.

Latar Belakang
Keagamaan : Islam dan falsafah Jawa.
Periodesasi : Di bangun pada abad XVIII Masehi.
Pemugaran : Antara lain tahun 1974/1975.



84. Istana Mangkunegaran. Suaka PSP Jawa Tengah

ISTANA KERAJAAN BIMA

Lokasi	:	Kota	:	Raba
		Kecamatan	:	Rasanae
		Kabupaten	:	Bima
		Propinsi	:	Nusa Tenggara Barat.

Bahan : Kayu, bata, batu, pasir, semen, besi.

Ukuran : Tanah 100 x 100 m.

Deskripsi Bangunan :

Sebagai selayaknya keraton, kompleks asi (keraton) Bima ini terdiri atas unsur-unsur : alun-alun, pintu gerbang, tiang bendera dan bangunan-bangunan. Bangunan -bangunan itu berfungsi sebagai tempat kegiatan pemerintahan dan tempat tinggal raja (sultan) dan para bangsawan. Bangunan-bangunan seperti itu disebut pula asi. Konon dahulu ada 11 asi, tetapi yang nyata sekaraang ada dua, yaitu Asi Mbojo yang sekarang untuk museum Daerah dan Asi Bou yang tetap berfungsi sebagai rumah tinggal ahli waris kesultanan Bima yang telah dihapus batas kesultanannya sejak tahun 1952. Asi Mbojo dan Asi Bou keduanya dibangun oleh Sultan Muhammad Salahuddin dari tahun 1927 - 1929 dengan bahan kayu jati, berbentuk rumah panggung, beratap sirap. Dahulu Asi Mbojo untuk pelbagai kegiatan pemerintahan : menerima tamu kerajaan, upacara, pengadilan, kegiatan keagamaan, kegiatan kebudayaan/kesenian dan lain-lain dan seperti disebut diatas sekarang sebagai museum. Asi Bou masih tetap sebagai rumah kediaman keluarga Sultan. Keduanya sekarang telah dipugar oleh pemerintah.

Latar Belakang Keagamaan : Islam dan pandangan hidup masyarakat Bima

Periodesasi : Dibangun pada abad XX awal.

Pemugaran : Tahun 1987 - 1991.



85. Istana Kerajaan Bima DSP. 6776

BENTENG DUURSTEDE, SAPARUA

Lokasi	:	Desa	:	Saparua
		Kecamatan	:	Saparua
		Kabupaten	:	Maluku Tengah
		Propinsi	:	Maluku.
Bahan	:	Batu karang, kapur perekat.		
Ukuran	:	Luas 3.970 m^2.		

Deskripsi

Bangunan : Berdiri di atas bukit karang, ditepi pantai membentang dari selatan ke utara. Denahnya oval, menghadap ke timur. Tembok keliling sangat tebal yang berfungsi sebagai pertahanan dan jalan patroli serta tempat meriam untuk menembak musuh di laut.

Bangunan yang terdapat dikompleks benteng ini, yaitu :

1. gapura,
2. lima buah ruangan yang berimpit dengan dinding tembok dikiri kanan pintu masuk.
3. satu bangunan rumah yang masih utuh, dan dua bangunan tinggal denahnya saja.
4. lima buah meriam disisi selatan.
5. pos pengintai di kedua sisi tenggara dan barat.
6. satu ruangan (yang dulu sebagai) penjara.
7. sebuah bangunan untuk asrama, terbuat dari kayu.
8. sebuah sumur di bagian depan benteng.

Latar Belakang

Periodisasi : Dibangun pada abad XVII (tahun 1619) pada masa pemerintahan Gubernur Nicolaas van Saghen.

Pemugaran : Tahun 1977 - 1983.

Keterangan Lain : Didirikan oleh VOC antara lain untuk mempertahankan monopoli rempah-rempah, seperti cengkeh, pala dan fuli yang saat itu merupakan komoditi paling utama dipasar Eropa. Di samping fungsi utamanya sebagai markas tentara.

Di depan benteng kini didirikan sebuah bangunan sebagai musium lapangan. Dinding bagian dalam gedung ini di pahatkan diorama perjuangan Thomas Matulesi atau Pattimura.



86. Benteng Duurstede DSP. 9105

GEDUNG PERUNDINGAN LINGGAJATI

Lokasi	:	Desa	:	Linggajati
		Kecamatan	:	Cilimus
		Kabupaten	:	Kuningan
		Propinsi	:	Jawa Barat.

Ukuran : Luas tanah : ± 24.350 m^2
Luas bangunan : ± 1.025 m^2.

Deskripsi Bangunan :

Bangunan induk pada dasarnya berbentuk empat persegi panjang dan menghadap ke timur. Disamping bangunan induk juga terdapat paviliun. Lantai ubin, berdinding tembok dengan banyak jendela kaca. Kerangka banguanan terbuat dari kayu dengan atap genteng. Teras dan trap di luar gedung banyak menggunakan batu sungai. Halaman di sekeliling bangunan sudah diperluas dengan batu/aspal.

Dalam bangunan induk terdapat deretan kamar tidur. Antara deretan satu dengan lainnya dipisahkan oleh gang. Gang itu tembus ke tengah-tengah bangunan berupa ruangan yang paling besar. Di ruang itulah dilangsungkannya perundingan antara delegasi Indonesia dengan Belanda dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia ditengahi oleh Komisi Internasional pada bulan Novemper 1946. Sekarang ruang itu berisi perabotan meja sidang dan kursi-kursi yang bentuk, warna dan susunannya sama seperti pada waktu sidang dilaksanakan. Dinding ruangan dihiasi dengan foto-foto dokumenter sekitar perundingan. Kamar-kamar tidur dan ruang-ruang lain ditata sedemikian rupa sehingga kesan pada saat perundingan dapat dihayati.

Periodesasi : Tahun 1918, sebagai rumah penduduk
Tahun1921, sebagai tempat tinggal orang Belanda
Tahun 1946, sebagai Hotel Merdeka dan tempat perundingan.

Pemugaran : Tahun 1977 - 1979.



87. Gedung Perundingan Linggajati DSP. R. 5032

GEREJA BANDA NEIRA

Lokasi	:	Desa	:	Kampung Nusantara
		Kecamatan	:	Banda
		Kabupaten	:	Maluku Tengah
		Propinsi	:	Maluku.

Bahan : Beton, batu, bata, besi dan seng.

Ukuran : Luas bangunan 90 m^2.

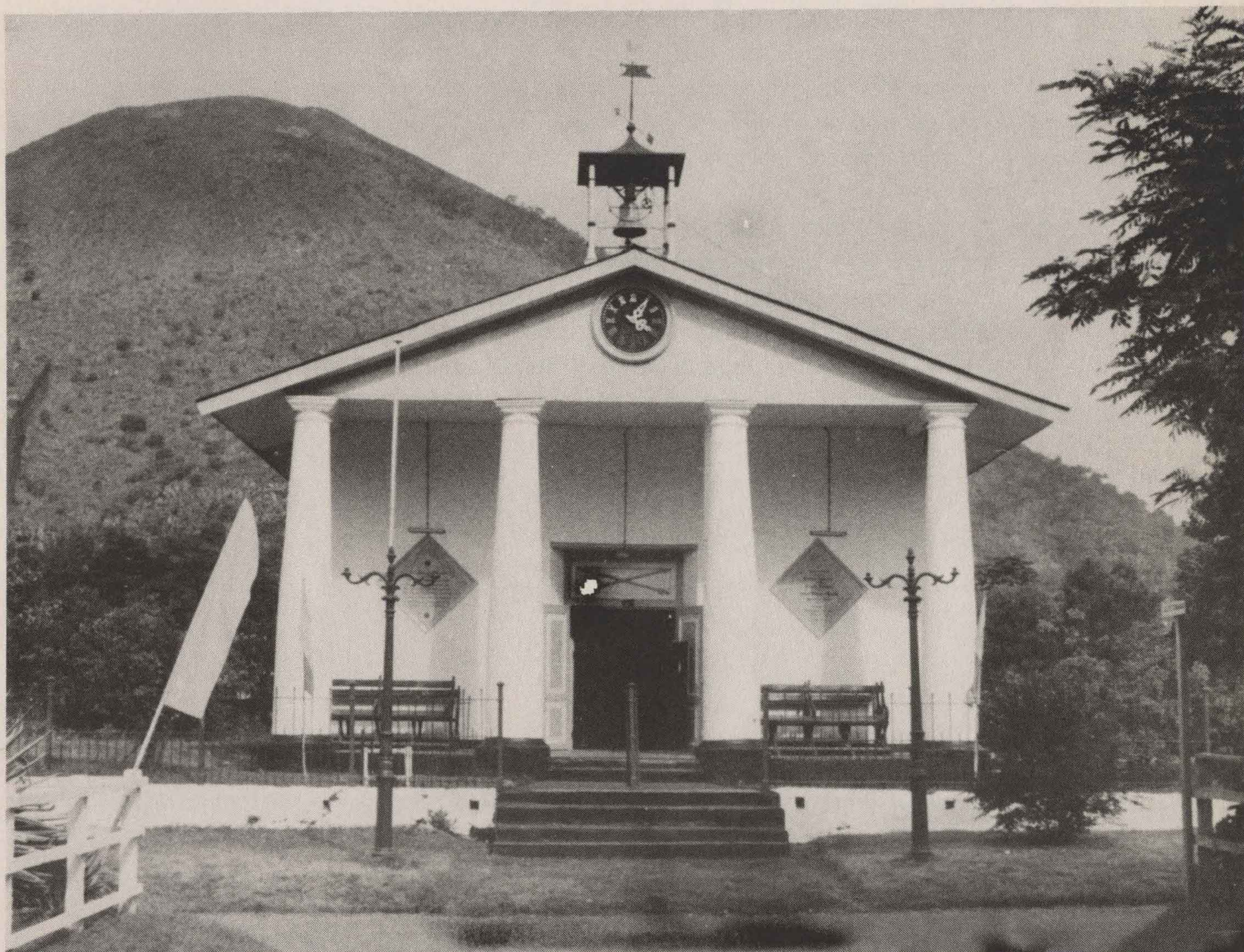
Deskripsi Bangunan : Gereja Kristen Protestan ini didirikan oleh pendeta Mauritz Vantzius dan Johan Willem Hoeke antara tahun 1873 - 1875. Bangunannya tidak besar tetapi kokoh dan megah berlatar belakang panorama yang indah.

Di dalam gereja terdapat bekas pemakaman Kristen yang nisan-nisannya terbuat dari batu. Dari nama-nama yang tercantum pada nisan yang terbaca dapat diketahui kebangsaan orang yang dimakamkan terutama Belanda dan Inggris. Hingga saat ini gereja itu masih dipergunakan sebagai tempat beribadat.

Latar Belakang Keagamaan : Kristen Protestan

Periodesasi : Abad XIX Masehi

Pemugaran : –



88. Gereja Banda Neira DSP. 9294

GEREJA VIMASE

Lokasi	:	Kecamatan	:	Vimase
		Kabupaten	:	Baucau
		Propinsi	:	Timor Timur.

Bahan : Batu, bata, semen, kapur, kayu dan seng.

Ukuran : - Bangunan 26 x 10 m.
- Halaman 100 x 80 m.

Deskripsi Bangunan :

Gereja Katolik Vimase diresmikan pada tanggal 27 September 1933. Bangunan bergaya arsitektur Portugis. Ciri-ciri yang ada pada bangunan gereja tersebut yaitu :
Terdapat 3 lengkungan simetris pada ambang atas pintu, masing-masing disangga oleh 2 buah pilar pada samping kanan-kiri (gaya gotik).

Terlihat simbol bintang (stella) bersudut 5 terletak dalam lingkaran. Stella ini terletak tepat diatas lengkungan pintu masuk.

Menara lonceng menempel pada bangunan induknya berbentuk dasar bujur sangkar bersusun dua dihiasi jendela lengkung, atapnya berbentuk kubah dengan 4 sudut dan meruncing keatas. Menara ini merupakan bagian bangunan yang dominan.
Gereja ini masih berfungsi sebagai tempat ibadat.

Halaman dikelilingi pagar batu dengan lepa. Di sudut depan sebelah kanan tumbuh pohon besar yang pada pangkalnya diberi pagar batu.

Latar Belakang

Keagamaan : Katolik.

Periodisasi : Awal Abad XX .

Pemugaran : –



89. Gereja Vimase, Bauceu. DSP.

DAFTAR PUSTAKA

Asmar, Teguh

1977 "Taman Purbakala, sebuah cara untuk pengembangan situs arkeologi". **Seminar Arkeologi Cibulan** tanggal 2-6 Februari 1976. Jakarta. Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.

1980 Peti Kubur Batu Kuningan. **Pertemuan Ilmiah Arkeologi II**. Jakarta Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen P dan K, hal. 55-68.

Ayatrohaedi, dkk

1978 **Kamus Istilah Arkeologi**. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Casparis, De, J.G

1956 "Inscriptie uit de Cailendra-tijd" **Prasasti Indonesia I.** Bandung: Masa Baru.

1956 Selected Inscriptions from the 7 th to the 9 th century, **Prasasti Indonesia II.** Bandung. Masa Baru.

Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

1981 **Daftar Inventaris Peninggalan Sejarah dan Purbakala** (Benda Tidak Bergerak) jilid I - V. Jakarta Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Darsoprayitno, S

1989 "Temuan Baru Fosil Homo Erectus" **Berita Geologi** Bandung : Departemen Pertambangan dan Energi, Februari. hal 30 - 31.

Dewi, Dyah Wijaya

1988 **Candi Panataran.** Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Dumarcay, Jacques

1980 **Candi Sewu dan Bangunan agama Budha di Jawa Tengah.** Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Depdikbud.

Effendi

1983/1984 **Pulau Penyengat Bekas Pusat Pemerintahan Raja-Raja Melayu di Kepulauan Riau.** Jakarta : Proyek Media Kebudayaan. Ditjenbud.

Hall. D.G.E.

1968 **A History of South East Asia,** London : Macmillan.

Hanna, Willard A
1983 **Kepulauan Banda**. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Hutomo, Priyoyulianto
1983 "Candi Gedong Songo". Skripsi Sarjana Sastra Jakarta : U I.

Ibrahim, Maulana dkk
1986 **Bukti-bukti Kejayaan Majapahit Muncul Kembali.** Jakarta : Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Kanwil Depdikbud Jawa Barat
1982 Petunjuk Singkat Tentang Gedung Bersejarah Persetujuan Linggarjati Tahun 1946. Jawa Barat : Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Barat.

Kanwil Depdikbud Jawa Timur
1986 **Petunjuk Singkat Kompleks Makam Kuno "Aermata" di Arosbaya Bangkalan**. Surabaya : Kanwil Depdikbud.

Kempers, A.J. Bernet,
1954 **Tjandi Kalasan dan Sari.** Terjemahan Drs. Soekmono. Jakarta : Dinas Purbakala R.I.

1956 **Bali Purbakala** disalin oleh Drs. Soekmono. Jakarta : Balai Buku

1959 **Ancient Indonesia Art**. Amsterdam : Harvard University

Kern. R.A dan Hoesein Djajadiningrat.
1973 **Masa Awal Kerajaan Cirebon.** Jakarta : Bhratara.

Kusumawati, Ayu
1985 "Tinjauan tentang Tradisi Megalitik di Desa Wonogiri, Tabanan", **Pertemuan Ilmiah Arkeologi iii.** Jakarta. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. hal. 109 - 141.

Mousses, Martha. A
1923 "De Soekoeh Opschriften" **TBG 62**. hal 497 - 568.

Mrantasi, Tri
1983 **Candi-Pringapus**. Sripsi Sarjana Jakarta : U.I.

Muttalib, Abd. M
1978 **Petunjuk Singkat Tentang Kompleks Makam Kuno Raja-Raja Lamuru.** Ujung Pandang : Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan.

Nazir, M.
1979 **Mengenai Candi-Candi Muara Jambi.** Jambi : Kanwil Depdikbud Propinsi Jambi.

Ottyawati
1981 **Candi Sambisari,** Skripsi Sarjana Jakarta : U.I.

Padmapuspita J
Candi Sukuh dan Kidung Sudamala. Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Ditjenbud.

Poesponegoro, Marwati Djoened, dkk
1984 **Sejarah Nasional I, II, III,** Jakarta :Jambatan.

Purbatjaraka, R.Ng
1959 **Kepustakaan Jawi** Jakarta : Jambatan.

Samidi, dkk
1991 "Laporan Pelaksanaan Konservasi Lukisan Kubur Batu di kota Raya Lebak Kecamatan Jarai, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan". Jakarta.: Proyek Pelestarian dan Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jakarta.

Slametmuljana
1965 **Menuju Puncak Kemegahan** (Sejarah kerajaan Majapahit). Jakarta. Balai Pustaka. ısan Kanisius. Kanisius.

Soediman
1980 **Borobudur Salah Satu Keajaiban Dunia**. Yogyakarta.

Soekmono ,
1973 **Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia. Jilid 1,2** dan **3.** Jakarta : Yayasan Kanisius. Kanisius

1973 **Satu Abad Usaha Penyelamatan Candi Borobudur.** Yogyakarta.: Yayasan Kanisius.

1974 **Candi Fungsi dan Pengertiannya.** Desertasi Doktor Jakarta : U.I.

Soekatno Tw, dkk.
1982 'Penemuan Sepasang Arca Emas dari Purworejo". **Pertemuan Ilmiiah Arkeologi II.** Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologii Nasional, Depdikbud. hal. 207 - 240.

Stutterheim, W. F
1937 "Het Meras Danoe Op Lombok". **Djawa** 17 hal. 309 - 310.

Sugiyanti, Sri

1989 **Candi Sukuh di Jawa Tengah.** Jakarta. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Diitjenbud.

1989 "Ragam Hias Masjid Mantingan **Pertemuan Ilmiah Arkeologi V.** Yogyakarta : IAAI hal. 54 - 65.

Sukendar Haris

1976 "Pugung Raharjo sebagai tempat yang ramai sejak masa Prasejarah, masa Pengaruh Hindhu sampai Islam". **Kalpataru 2.**

1985 "Peranan Menhir dalam masyarakat Prasejarah di Indonesia". **Pertemuan Ilmiah Arkeologi III.** Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hal ....

Suleiman, S

1976 **Monument of Ancient Indonesia,** Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

1977 **Lima Puluh Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional** tahun 1913 - 1963. Jakarta. : LPPN.

1978 **The Pendopo Terrace of Panataran.** Jakarta : Proyek Pelita Pembinaan Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional - Seri Penerbitan Bergambar 2.

1983 "Survei Sumatera Utara". **Berita Penelitian Arkeologi**. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

1985 "Peninggalan Purbakala di Padanglawas". **Amerta 2.** Jakarta. : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Sunarto, Th. Aq.

1979 **Pemugaran Candi Banyunibo**. Yogyakarta : Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Susanto, RM

1985 "Penafsiran Kembali Arsitektur Candi Sari Sorogedug". **Pertemuan Ilmiah Arkeologi III.** Jakarta. : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional hal 429 - 437.

Susatyo dan Bambang Damarsasi

1980 **Struktur Bangunan Kraton Yogyakarta.** Jakarta : Proyek Sasana Budaya Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Tjandrasasmita, Uka

1975 **Islamic Antiquities of Sendang Duwur.** Jakarta : The Archaeological Foundation.

1976 "Sepintas mengenai Peninggalan Kepurbakalaan Islam di Pesisir Utara Jawa : **Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia 3.** Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Wacana, Lalu

1989 **Taman Mayura**. Jakartal Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Zoetmulder, PJ

1973 **Kalangwan**. Yogyakarta :Jambatan.

